

MASYARAKAT TERASING AMUNGME DI IRIAN JAYA



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
1995



Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

MASYARAKAT TERASING AMUNGME DI IRIAN JAYA

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
1995**

MASYARAKAT TERASING AMUNGME DI IRIAN JAYA

Tim Penyusun : S. Budhisantoso
Binsar Simanulang
Sri Guritno

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-Undang

Jakarta 1995
Edisi I 1995

Dicetak oleh : **CV. EKA PUTRA**



KATA PENGANTAR

Keanekaragaman suku bangsa dengan budayanya di seluruh Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya yang khas, yang membedakan jati diri mereka daripada suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dan hasil-hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antar individu, antar kelompok, dengan alam raya di sekitarnya.

Berangkat dari kondisi di atas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk menggali nilai-nilai budaya dari setiap suku bangsa/daerah. Penggalan ini mencakup aspek-aspek kebudayaan daerah dengan tujuan memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila guna tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya.

Untuk melestarikan nilai-nilai budaya dilakukan penerbitan hasil-hasil penelitian yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat umum. Pencetakan naskah yang berjudul **Masyarakat Terasing Amungme di Irian Jaya**, adalah usaha untuk mencapai tujuan yang dimaksud.

Tersedianya buku ini adalah berkat kerjasama yang baik antara berbagai pihak, baik lembaga maupun perseorangan, seperti Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, dan para Peneliti/Penulis.



Perlu diketahui bahwa penyusunan buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan. Sangat diharapkan masukan-masukan yang mendukung penyempurnaan buku ini di waktu-waktu mendatang.

Kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami sampaikan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Jakarta, September 1995

Tim Peneliti



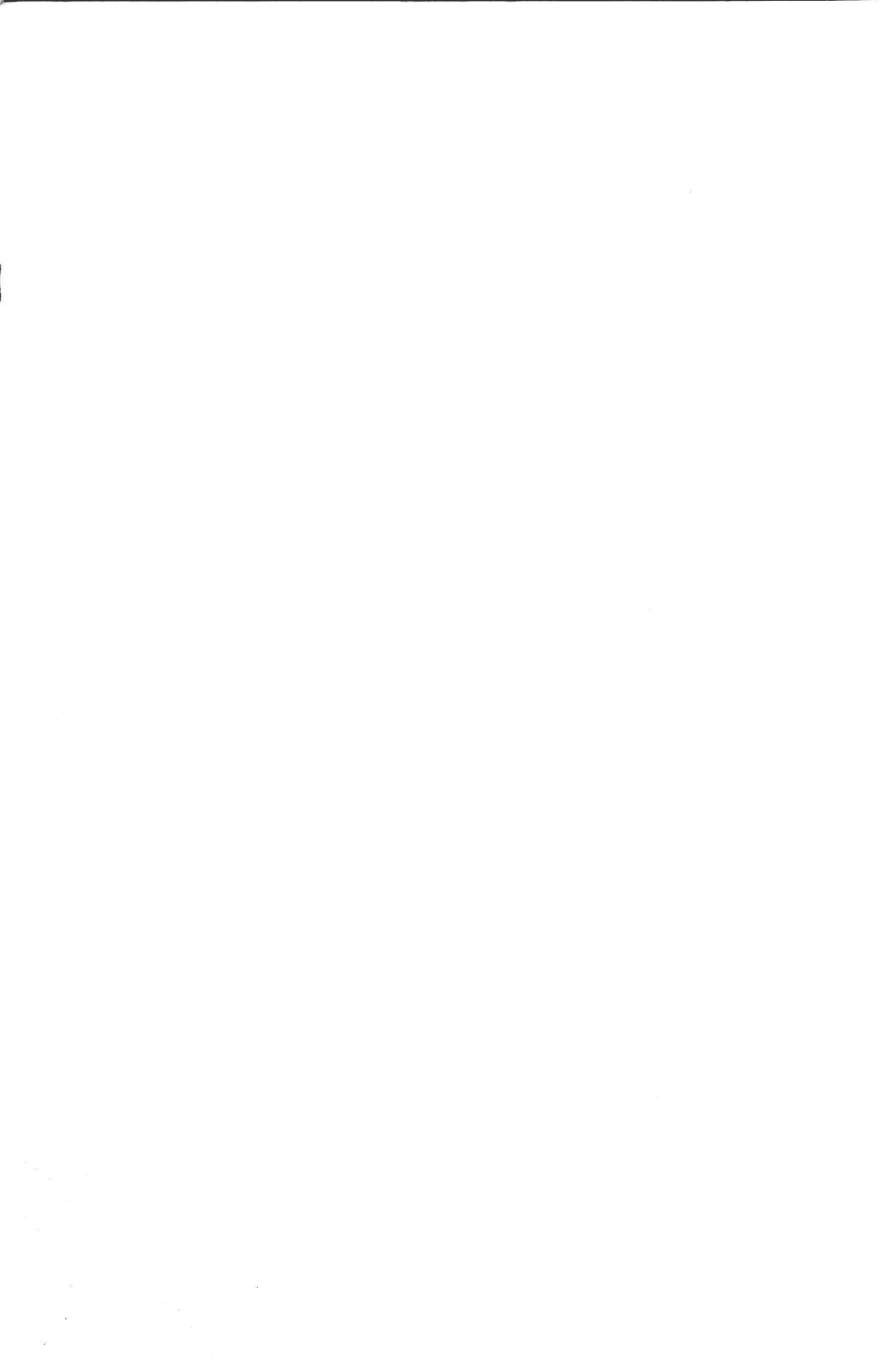
DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah dan Kerangka Pikir	3
 BAB II. GAMBARAN UMUM KECAMATAN MIMIKA TIMUR	 5
2.1 Pengantar	5
2.2 Lingkungan Alam dan Fisik	7
2.2.1 Lingkungan Alam	7
2.2.2 Lingkungan Fisik	8
2.2.3 Perhubungan (prasarana jalan)	13
2.3 Kegiatan Pemerintahan	15
2.4 Kegiatan Penduduk	20

2.4.1	Kegiatan Ekonomi	20
2.4.2	Kegiatan Agama	22
2.4.3	Kegiatan Kesehatan	24
2.4.4	Kegiatan Pendidikan	24
2.5	Kependudukan	26
2.5.1	Jumlah dan Perkembangan Penduduk	26
2.5.2	Persebaran Penduduk	29
BAB III.	IDENTITAS DAN SEJARAH	31
3.1	Identifikasi	31
3.2	Kontak Dengan Sukubangsa Tetangga	35
3.3	Kontak Dengan "Orang Luar"	37
3.4	Sejarah orang Amungme di Timika	41
BAB IV.	PEMUKIMAN	49
4.1	Pengantar	49
4.2	Pemukiman di Kwami baru	50
4.2.1	Identifikasi	50
4.2.2	Lingkungan Pemukiman	52
4.2.3	Rumah dan Pekarangan	54
4.2.4	Penghuni Rumah	60
4.2.5	Kegiatan di Pemukiman	64
BAB V.	MATA PENCAHARIAN HIDUP	71
5.1	Pengantar	71
5.2	Berkebun	72
5.2.1	Lokasi Kebun	72
5.2.2	Cara Memperoleh Lahan Kebun	73



5.2.3	Membuka Kebun	74
5.2.4	Jenis Kebun	75
5.2.5	Jenis Tanaman Kebun	77
5.2.6	Pembagian Kerja	78
5.2.7	Batas Kebun	79
5.2.8	Alat Berkebun	79
5.2.9	Menanam dan Panen di Kebun	80
5.2.10	Waktu Kerja di Kebun	81
5.2.11	Pondok di Kebun	82
5.3	Berburu	82
5.4	Pelihara Babi	85
5.5	Berjualan di Pasar	86
BAB VI.	ORGANISASI SOSIAL	92
BAB VII.	KEPEMIMPINAN	102
BAB VIII.	PERKAWINAN	118
BAB IX.	AGAMA	126
BAB X.	KESIMPULAN	132



BAB I PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG

Dewasa ini hampir tidak ada masyarakat di dunia yang tidak mengalami kontak-kontak budaya dengan masyarakat di luar lingkungannya. Meningkatnya kebutuhan hidup penduduk sejalan dengan meningkatnya kemajuan teknologi di bidang pengangkutan dan perhubungan merupakan faktor pendorong utama meningkatnya intensitas kontak budaya antar bangsa. Akibatnya dapat dirasakan betapa kontak-kontak budaya itu telah meragang, mempercepat, dan memperluas cakupan tukar-menukar dan pinjam-meminjam unsur-unsur kebudayaan antar bangsa. Keadaan tersebut, tidak terkecuali, melanda propinsi Irian Jaya yang sedang membangun.

Sesungguhnya sejakawal kehidupannya, betapa pun jarang dan terbatas jangkauannya, manusia telah terlibat dalam kontak-kontak dengan masyarakat tetanganya. Hal ini terdorong oleh karena upaya penduduk untuk memenuhi kebutuhan hidup yang tidak tersedia dilingkungannya. Seringkali kebutuhan yang dihadapi oleh suatu kelompok sosial hanya mungkin dipenuhi dari wilayah kekuasaan kelompok yang lain. Oleh karenanya tidak jarang mereka terlibat dalam peperangan, kalau tukar menukar barang kebutuhan tidak dapat dilakukan secara damai.

Sebenarnya, di samping upaya memenuhi kebutuhan hidup, setiap kelompok itu membutuhkan rasa aman secara fisik maupun spiritual.

Biasanya cara yang ditempuh untuk menjamin rasa aman adalah menghindarkan kontak-kontak langsung dengan kelompok sosial lainnya, mereka membangun perkampungan yang berjauhan. Mereka sengaja membiarkan adanya wilayah tak bertuan sebagai penyangga sekaligus sebagai penghambat terjadinya serbuan yang tidak terduga dan mendadak. Namun kontak-kontak antar penduduk tidak tertutup sama sekali, satu dan lain hal karena pada dasarnya mereka ingin mencari pengalaman terutama di kalangan generasi muda. Jelaslah bahwa terdorong oleh kebutuhan hubungan dagang atau ekspedisi untuk mendapatkan wanita karena adanya larangan kawin diantara sesama anggota kelompok, maka kontak-kontak memungkinkan terjadi. Dengan adanya tukar menukar barang dan jasa serta perkawinan silang kelompok itulah mereka saling menukar pengetahuan dan pengalaman maupun barang dan jasa yang merangsang terjadinya akulturasi. Dengan demikian kontak-kontak budaya secara langsung atau tidak langsung itu telah merangsang terjadinya proses perkembangan kebudayaan. Walaupun kontak-kontak budaya diperlukan untuk mempercepat perkembangan kebudayaan, namun meningkatnya intensitas kontak budaya yang tidak terkendali seringkali menimbulkan reaksi keras di antara mereka yang terlibat. Perkembangan kebudayaan menuntut orang-orang untuk melakukan penyesuaian baik pengembangan perilaku secara perorangan (*individual adjustment*) maupun pengembangan pranata sosial (*social adaptation*). Penyesuaian itu seringkali dapat menimbulkan ketegangan dan pertentangan sosial dalam masyarakat yang bersangkutan.

Di lain pihak meningkatnya interaksi sosial antar penduduk yang mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda juga menimbulkan masalah sosial budaya yang tidak dapat diabaikan. Perbedaan sistem budaya yang dianut sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, seringkali menimbulkan salah pengertian dan atau sekurang-kurangnya penilaian adanya syak wasangka di antara mereka yang terlibat. Keadaan tersebut tidak terkecuali berlaku pada masyarakat terasing di Irian Jaya. Sejak pembebasan Irian Jaya, banyak penduduk dari luar berdatangan ke Irian Jaya untuk bekerja di sektor pemerintahan maupun swasta. Kehadiran mereka bukan hanya membawa serta unsur-unsur kebudayaan kebendaan dan non-kebendaan yang merangsang proses akulturasi, melainkan juga menuntut perkembangan pranata dan mekanisme sosial yang dapat menjamin ketertiban interaksi sosial antara penduduk setempat dan pendatang.

1.2 Masalah dan Kerangka Pikir

Upaya pembangunan dewasa ini telah menunjukkan hasilnya di seluruh pelosok tanah air, termasuk Irian Jaya. Secara langsung ataupun tidak langsung di Irian Jaya telah terlibat dalam proses pembangunan yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk. Tanpa disadari, meningkatnya kontak budaya dengan masyarakat luar.

Studi ini bermaksud melihat bagaimana masyarakat Amungme melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap lingkungan baru mereka. Pengertian lingkungan baru itu tidak terbatas pada pengertian fisiknya, tetapi menyangkut pula pada norma-norma dan nilai-nilai baru yang diperkenalkan karena mereka sebagai konsekuensi masuknya Irian Jaya sesuai bagian dari negara kesatuan Republik Indonesia. Dengan demikian masyarakat Amungme bukan merupakan suatu kesatuan kebudayaan yang utuh dan terisolasi dari masyarakat lainnya yang berlandaskan pada norma-norma dan nilai-nilai masyarakatnya, tetapi berkembang menjadi masyarakat yang norma-norma dan nilai-nilainya merupakan percampuran akibat adanya saling tukar menukar, pinjam-meminjam dan rangsang-merangsang dengan norma-norma dan nilai-nilai diluar masyarakatnya. Pendekatan ini didasarkan atas kenyataan bahwa perwujudan perkembangan aktifitas anggota masyarakat Amungme telah menyerap norma-norma dan nilai-nilai masyarakat Indonesia.

Norma-norma, nilai-nilai, aturan-aturan atau wujud ideal dari kebudayaan Amungme tidak setiap saat diaktifkan dalam aktifitas mereka sehari-hari. Pengaktifan itu tergantung bermanfaat atau tidaknya dalam interaksi di lingkungan mereka yang baru. Bahkan asal usul, mitologi dan daerah asal masyarakat Amungme hanya digunakan sebagai salah satu kerangka acuan dan akan diaktifkan kalau dianggap menguntungkan.

Sesungguhnya identitas masyarakat itu, seperti dikemukakan oleh Barth, sifatnya *askriptif* karena dengan itu seseorang dikategorikan atas identitasnya yang paling umum dan mendasar, seperti tempat asalnya. Dengan demikian kerangka berpikir ini menunjukkan bahwa dalam interaksi sosial identitas, misalnya, tempat asal, tidak selalu dimanfaatkan. Pengaktifan identitas, apapun bentuknya, tergantung pada kepentingannya dalam menghadapi kenyataan sosial. Dengan demikian orang Amungme dilihat sebagai suatu masyarakat yang tidak saja mewujudkan aktifitasnya berpedoman pada kebudayaan lokal (di mana orang Amungme tinggal) dan kebudayaan nasional. Dengan

melihat masyarakat Amungme sebagai bagian dari masyarakat Indonesia, maka bermanfaat atau tidaknya identitas kesukubangsaannya bergantung pada berguna atau tidaknya identitas itu dalam menghadapi kenyataan sosial untuk bertahan hidup. Kerangka berpikir yang demikian sebenarnya bukan hal yang baru. Brunner (1972) telah memperlihatkan tidak setiap saat identitas suku bangsa itu diaktifkan di setiap arena sosial. Kelompok-kelompok sosial itu hanya mengaktifkan simbol-simbol yang diperlukan proses interaksi sosial. Misalnya saja simbol-simbol yang dapat dimanfaatkan untuk menggalang solidaritas ataupun untuk menentukan apakah seseorang itu termasuk anggota kelompok atau bukan. Dengan demikian menjadi jelas bagi mereka siapa yang harus dan bagaimana diperlakukan dalam suatu interaksi sosial. Pengaktifan simbol-simbol itu bisa membantu ketertiban interaksi sosial dalam kontak-kontak budaya yang semakin meningkat intensitasnya, atau sebaliknya menjadi penghambat yang justru memperlemah persatuan dan kesatuan bangsa. Untuk menghindari dampak sosial yang tidak diinginkan dalam proses pembangunan yang sedang giat-giatnya dilaksanakan di Indonesia, khususnya di Irian Jaya, dirasakan perlu adanya penelitian guna menghimpun data dan informasi yang diperlukan dalam menyusun kebijaksanaan dan program-program pembangunan selanjutnya.

BAB II

GAMBARAN UMUM KECAMATAN MIMIKA TIMUR

2.1 Pengantar.

Uraian pada bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum kecamatan Mimika timur. Uraian terdiri atas (1) lingkungan alam dan fisik dari wilayah kecamatan, (2) kegiatan pemerintahan, (3) kegiatan penduduk, dan (4) keadaan penduduknya.

Bab ini berusaha menjelaskan mengenai kondisi lingkungan kecamatan Mimika Timur dengan menekankan pada kegiatan pemerintahan di satu pihak dan kegiatan penduduknya di pihak lain. Sebagai suatu wilayah administrasi kecamatan, sebenarnya tingkat pengaturannya ditangani oleh tripika yang unsur-unsur tertingginya terdiri dari Kecamatan, Koramil dan Polsek. Tetapi kecamatan ini mendapat perlakuan khusus karena mengalami perkembangan yang pesat, setidak-tidaknya dalam 5 tahun terakhir. Perkembangan yang paling nyata terutama dengan meningkatnya jumlah dan mobilitas penduduk.

Meningkatnya jumlah penduduk di kecamatan Mimika Timur telah menuntut pengaturan kembali sistem pemerintahan, sehingga pada 1990 ditempatkan kantor bupati di wilayah ini untuk membantu mengawasi langsung tiga kecamatan di bagian selatan wilayah kabupaten Fakfak secara umum dan kecamatan Mimika Timur secara khusus. Ditetapkannya wilayah ini menjadi bagian dari pengawasan pembantu bupati mau tidak mau harus ditempatkan pula kantor-kantor pemerintahan yang setingkat dengan kabupaten. Oleh karena itu sejak

tahun 1990 telah dibangun sejumlah kantor pemerintahan di samping kantor-kantor pemerintahan sudah setingkat kecamatan.

Sementara itu, kegiatan penduduk merupakan bagian yang secara khusus diuraikan pada bab ini. Penduduk di kecamatan Mimika Timur dapat digolongkan menjadi penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan dan penduduk yang tinggal di wilayah pedesaan. Penduduk di wilayah perkotaan terkonsentrasi di kota Timika dan Tembagapura. Sedangkan penduduk di pedesaan, berdasarkan lingkungan alamnya, terbagi atas 2 wilayah, (1) penduduk yang tinggal di daerah rawa-rawa, (2) penduduk yang tinggal di daerah pegunungan.

Penduduk kota Timika adalah majemuk, berasal dari bermacam-macam latar belakang etnik, pekerjaan, agama dan pendidikan. Sebagian besar adalah pendatang dari wilayah lain di Irian Jaya atau dari propinsi-propinsi lainnya di Indonesia. sebagian kecil penduduk di wilayah ini adalah orang asli (Amungme). sebagian dari mereka dipindahkan oleh pemerintah daerah dari kampung-kampung di pegunungan. Sebagian lainnya datang sendiri untuk mendapat pekerjaan.

Sementara itu penduduk di pedesaan umumnya homogen. Di kampung-kampung di wilayah rawa-rawa umumnya dihuni oleh penduduk kamoro. Matapencaharian mereka umumnya adalah peramu sagu, pencari ikan dan pemburu babi hutan. Sebagian hasil produksinya itu dijual di pasar Timika. Sedangkan di kampung-kampung di wilayah pegunungan dihuni penduduk Amungme. Matapencahariannya adalah berkebun. Tanaman utamanya ubi dan keladi. Tetapi dalam 10 terakhir variasi tanamannya lebih banyak. Umumnya jenis tanaman kebunnya adalah tanaman yang laku di pasar.

Secara sepintas bab ini menjelaskan mengenai peranan perusahaan Freeport di kecamatan Mimika Timur. Peranannya terutama telah membuka 'isolasi' wilayah ini dan memungkinkan kecamatan Mimika Timur menjadi bagian dari jaringan lalu lintas udara dan laut. Di samping itu Freeport mempunyai pengaruh yang besar dalam perkembangan penduduk Amungme di Timika khususnya dan kecamatan Mimika Timur umumnya (peranan Freeport secara khusus dibahas dalam sejarah orang amungme pada bab III).

Akhirnya bab ini, berkaitan dengan bab-bab berikutnya, berusaha untuk memperlihatkan bahwa penduduk Amungme tidak bermukim pada lingkungan yang homogen yang berdasarkan norma-norma dan nilai-nilai tradisonalnya, tetapi majemuk, berdasarkan tatacara kota,

sehingga dalam kegiatannya sehari-hari, mereka dituntut untuk menyesuaikan dengan lingkungan itu untuk dapat bertahan hidup.

2.2 Lingkungan alam dan fisik

2.2.1 Lingkungan alam

Kecamatan Mimika Timur berada pada lokasi antara 1360 Bujur Timur - 220 Bujur Timur dan 4° Lintang Selatan – 5° Lintang Selatan. Seperti halnya wilayah khatulistiwa lainnya, di daerah ini hanya mengenal dua musim, yakni musim hujan dan kemarau. Musim hujan berlangsung antara bulan September sampai dengan bulan April. Sedangkan musim kemarau berlangsung antara bulan Mei sampai dengan bulan Agustus. Biasanya musim hujan dikenal dengan nama musim angin barat dan musim kemarau disebut musim angin timur. Pada waktu musim angin barat, angin bertiup dengan kecepatan tinggi membawa hujan dan ombak besar, sehingga kegiatan penduduk mencari ikan di laut dihentikan. Curah hujan setiap tahun rata-rata adalah 4.878 mm. Suhu udara maksimal 28,5 derajat celcius dan minimal 24,7 derajat celcius.

Lingkungan alam wilayah kecamatan Mimika Timur dan kecamatan-kecamatan di sekitarnya umumnya terdiri dari daratan, rawa-rawa, tebing dan pegunungan. Batas wilayah fisiknya, sebelah utara adalah pegunungan (jayawijaya), sebelum selatan laut (arafura), sebelah Timur hutan dan sebelah barat rawa-rawa. Dilihat dari tempat tinggal atau pemukiman penduduknya, maka di kecamatan ada penduduk yang tinggal di desa-desa dalam lingkungan rawa-rawa, lingkungan tanah datar dan lingkungan pegunungan atau tebing.

Sebagian besar wilayah ini ditutupi oleh berbagai jenis flora yang tumbuh lebat dan di dalamnya ditemui bermacam-macam jenis kayu, seperti kayu besi, matos, bakau, sagu, nipah serta jenis kayu-kayu lainnya. Di samping itu juga terdapat berbagai jenis fauna seperti, babihutan, burung kasuari, burung mambruk, kakaktua, serta bermacam-macam satwa liar seperti buaya dan ular berkaki. Menurut Ronald G. Petocz di wilayah ini terdapat 123 jenis mamalia dari 154 jenis mamalia yang dikenal di pulau Irian. Di samping itu wilayah ini juga menyimpan 411 jenis burung dari 639 jenis burung yang ada. Karena wilayah ini menyimpan bermacam-macam jenis flora dan fauna, maka sebagian wilayahnya dijadikan taman nasional (Lihat Petcz, 1989:82). Bahkan nama pelabuhan udara Mimika Timur dinamai Timika karena dulunya adalah daerah yang namanya Timiko yang artinya daerah banyak buaya.

2.2.2 Lingkungan fisik

Luas wilayah kecamatan Mimika Timur adalah 7.788 km². Secara administrasi kecamatan Mimika Timur dibatasi sebelah utara oleh kecamatan Ilega (kabupaten Paniai), sebelah barat kecamatan Akimuga dan sebelah selatan kecamatan Mimika Barat. Sampai tahun 1990, wilayah administrasi dikecamatan Mimika Timur hanya terbagi atas 7 desa dan 1 kelurahan. Tetapi sejak 1991, diadakan perluasan wilayah administrasi di kecaamatan ini menjadi 24 wilayah administrasi desa dan 1 wilayah administrasi kelurahan (lihat tabel 1.1).

Pengaturan administrasi pemerintahan dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama pengaturan administrasi dilakukan di kecamatan Mapurujaya. Bagian kedua pengaturan administrasi dilakukan di perwakilan kecamatan Mimika Baru di Timika. Pengaturan ini dilakukan karena wilayah kecamatan ini sangat luas dan perkembangan desa-desa sangat kontras. Ada desa-desa tertentu yang berkembang pesat, sementara ada desa-desa lain yang belum berkembang. Secara umum dapat dikatakan bahwa perkembangan desa di wilayah rawa-rawa dan pegunungan berjalan sangat lambat. Sedangkan perkembangan desa-desa di wilayah tanah datar berjalan pesat. Sementara ini penanganan administasi hanya terbagi atas dua bagian, yakni, pertama dari wilayah kota kecamatan Mapurujaya sampai wilayah pesisir (rawa-rawa) kota Timika sampai dengan wilayah administrasi kecamatan Mimika Baru. Dengan demikian penguasaan wilayah administrasi kecamatan Mimika Timur meliputi 17 desa dan 1 kelurahan. Sedangkan penguasaan wilayah administrasi kecamatan Mimika Baru meliputi 7 desa.

Pusat kegiatan penduduk di wilayah rawa-rawa berada di desa atau kelurahan Wania. Penduduk di sini lebih mengenal desa atau kelurahan itu sebagai kota kecamatan Mapurujaya. Pusat kegiatan penduduk di wilayah tanah datar dan pegunungan berada di desa Koprapoka dan Kwamki Baru. Pusat kegiatan di wilayah ini lebih populer disebut Timika. Sementara itu desa Tembagapura hanya merupakan pusat kegiatan dari karyawan-karyawan perusahaan Freeport. Walaupun demikian tidak dapat diabaikan bahwa penduduk desa-desa sekitar desa Tembagapura banyak berdatangan ke wilayah itu.

Desa-desa di lingkungan rawa-rawa itu umumnya dihuni oleh orang-orang Kamoro. Penduduk ini dikenal sebagai orang asli dan sudah tinggal di wilayah berawa sejak ribuan tahun yang lalu. Sebagian

dari mereka tinggal di wilayah administrasi kecamatan Mimika Barat, sebagian lainnya di wilayah Mimika Timur. Letak desa-desa itu terpencar-pencar. Walaupun demikian lokasi pemukiman desanya selalu berada di tepi sungai. Batas antara satu desa dengan desa lainnya adalah hutan-hutan di daerah rawa. Satu-satunya sarana yang menghubungkan antara desa yang satu dengan desa lainnya adalah menggunakan perahu (*dugout*).

Umumnya rumah-rumah di desa-desa itu adalah rumah panggung. Bentuk rumahnya sangat sederhana, hanya untuk terlindung dari panas dan hujan. Atap, dinding dan lantai rumah dari bahan daun nipah, tiang-tiang rumahnya dari cabang-cabang dan ranting-ranting pohon. Bahan itu dibuat sendiri oleh mereka. Perempuan mengumpulkan daun nipah kemudian membuatnya menjadi atap, dinding dan lantai rumbia. Sementara itu laki-laki membuat kerangka rumahnya. Rumah panggung itu biasanya disebut *kapiri* karena di kalangan mereka biasa menyebut daun nipah adalah *kapiri*.

Satu *kapiri* biasanya terdiri atas dua keluarga batih. Walaupun demikian pengaturan rumahtangnya dilakukan secara terpisah. Setiap keluarga batih mempunyai tungkunya masing-masing. Tetapi batas pemisah antara dua keluarga di dalam itu tidak ada.

Mata pencaharian penduduk di desa-desa berawa itu adalah meramu sagu (*amate*), mencari ikan dan berburu babi hutan. Dulu hasil meramu dan berburu hanya untuk kepentingan rumahtanga. Tetapi sekarang hasil produksi mereka dijual ke pasar Timika. Orang Kamoro sekarang menjual ikan asap, sagu dan babi hutan. Harga sagu Rp. 7000,- per tumang. atau kira-kira 10 kilogram. Kadang-kadang dijualnya dalam bentuk potongan-potongan. 1 potong besar dijual Rp. 1000,-. Satu potong kecil dijual Rp. 500,- Uang hasil penjualan itu dipakai membeli garam, fetsin, sabun, minyak goreng, benang nilon, mata kail, rokok dan pakaian.

Pada 1982 sebagian penduduk di desa-desa wilayah rawa atau orang Kamoro dipindahkan ke desa Koprapoka. Tetapi hampir seluruh penduduknya tidak bertahan lama dan kembali lagi ke kampungnya yang asli. Penduduk itu hanya bertahan dua tahun kemudian menjual rumah-rumah itu kepada penduduk pendatang dengan harga antara Rp. 250.000,- sampai dengan Rp. 500.000,-. Menurut keterangan aparat desa jumlah rumah yang disediakan untuk penduduk Kamoro 186 buah. Sekarang hanya tinggal 5 keluarga Kamoro bertahan di pemukiman Koprapako.

Sekarang pemerintah daerah bekerja sama dengan Yayasan Cenderawasih Freeport sedang membangun pemukiman untuk orang Kamoro di dekat pelabuhan Hiripau dan Pomako. Lokasi pemukiman itu sengaja terletak di daerah rawa karena pengalaman yang lalu menunjukkan bahwa penduduk Kamoro tidak mau jauh dari lingkungan hutan sagunya.

Pusat kegiatan penduduk di tanah datar berada di desa Kaprapoka dan Kwamki Baru. Penduduk di sini mengenal dengan nama Timika. Penduduk di wilayah ini umumnya adalah pendatang dan berasal dari bermacam-macam latar belakang. Lingkungan ini berupa tanah datar, wilayahnya terdiri atas daerah (1) perdagangan dan pemerintahan dan (2) pemukiman penduduk dan kebun-kebunnya. Secara fisik pembagian itu tidak dapat dipisah-pisahkan. Garis besarnya, pusat kegiatan kota Timika ditandai oleh adanya pasar yang sekaligus digunakan sebagai terminal kendaraan umum. Dilihat secara vertikal, bangunan pasar berbentuk segiempat, di tengahnya berupa lapangan rumput. Di muka pasar ada tempat parkir kendaraan. Umumnya tempat parkir itu digunakan sebagai terminal kendaraan umum (minibus).

Di sekitar pasar dan terminal, terdapat deretan toko, kios dan warung dan tempat usaha, seperti bengkel, penjahit pakaian dan pangkalan pedagang keliling. Kira-kira 100 meter dari tempat itu terdapat pemukiman penduduk. Umumnya pemukiman itu dihuni oleh penduduk pendatang. Salah satu pemukiman yang ada di situ sebenarnya milik orang Kamoro, tetapi sekarang sudah dihuni oleh pendatang dari Sorong, (baca: Ayamaru), Biak, Serui, Menado, Bugis, Makasar, Toraja, Kei, dan Ambon. Setelah penduduk pendatang menempati pemukiman itu, banyak disain rumahnya diperbaiki. Ruang dalam ditata ulang, sebagian besar diubah sama sekali, dan bangunannya ditambah dengan memanfaatkan luasnya halaman rumah. Sehingga rumah-rumah itu sekarang berubah dari bentuk aslinya dan tidak seragam.

Rumah penduduk lainnya umumnya dibangun sendiri. Tata letak bangunannya umumnya berderet-deret mengikuti arah jalan. Desain atau model rumahnya bervariasi tergantung selera pemiliknya. Di belakang rumah-rumah penduduk itu biasanya adalah kebun-kebun yang ditanami kelapa hibrida, nangka, manga, keladi, ubi, singkong dan lain sebagainya. Deretan rumah penduduk itu sampai batas wilayah desa yaitu lapangan terbang (airport).

Kira-kira 1 kilometer dari pusat kegiatan (pasar) ke arah yang terdapat kantor-kantor pemerintahan dan rumah-rumah dinas pagawai pemerintah. Bangunan kantor-kantor itu berderet mengikuti jalan raya ke kota kecamatan Mapurujaya. Daerah perkantoran ini dikenal dengan nama Smpn. Di belakang perkantoran sebagian masih berupa hutan, sebagian lainnya sudah dibangun rumah-rumah penduduk. Umumnya penduduk yang tinggal di situ adalah pendatang dari Biak dan Sorong.

Kira-kira 5 kilometer dari pusat kegiatan ada sebuah desa yang khusus dibangun oleh pemerintah daerah untuk pemukiman penduduk desa Waa yang dipindahkan dari kampungnya di daerah pegunungan. Desa itu diberi nama Desa Harapan. Umumnya penduduk di desa itu berasal dari Amungme, Dani, Moni, Ekagi dan penduduk Irian lainnya (Biak dan Sorong). Rumah di pemukiman itu umumnya seragam. Dibangun seperti rumah tipe transmigrasi. luas rumah dan pekarangannya kira-kira 1000 meter persegi.

Letak desa terpisah dengan pusat kegiatan, dihubungkan dengan jalan aspal yang dibangun oleh Freeport. Jaraknya terasa jauh karena terpotong oleh lapangan terbang (airport). Ada kendaraan umum setiap setengah jam atau setelah penumpang penuh yang memunyai trayek kota Timika desa Harapan.

Tabel 1. Jumlah desa dan keadaan alamnya di kecamatan Mimika Timur 1992.

Nama desa	Lingkungan Alam
1. Aaika Wapuka	Rawa-rawa
2. Nawaripi	Rawa-rawa
3. Mwapi	Rawa-rawa
4. Atuka	Rawa-rawa
5. Kaigapu	Rawa-rawa
6. Tipuka	Rawa-rawa
7. Amamapare	Rawa-rawa
8. Pomako	Rawa-rawa
9. Umowita	Rawa-rawa
10. Ohotia	Rawa-rawa
11. Fanano	Rawa-rawa
12. Iwaka	Rawa-rawa
13. Tiwaka	Rawa-rawa
14. Inauga	Rawa-rawa
15. Kamora	Rawa-rawa
16. Keakwa	Rawa-rawa
17. Hiripau	Tanah datar
18. Waia (kelurahan)	Tanah datar
19. Koprapoka	Tanah datar
20. Kwamki Baru	Tanah datar
21. Harapan	Tanah datar
22. Tembagapura	Pegunungan/tebing
23. Waa	Pegunungan/tebing
24. Tsinga	Pegunungan/tebing
25. Arwandop	Pegunungan/tebing

Sumber : Monografi Kecamatan Mimika Timur, 1992

Keterangan :

Tabel 1 tidak memuat suatu pemukiman (SP) transmigrasi, tetapi lingkungan alam desa-desa itu dapat dikategorikan tanah datar. Walaupun dalam registrasi penduduk masuk dalam administrasi kecamatan Mimika Timur, tetapi pengawasan kegiatan administrasi, pengaturan dan registrasi penduduk masih di bawah pengawasan Kepala Urusan Pemukiman Transmigrasi (KUPT)

2.2.3 Perhubungan (prasarana jalan)

Antara satu pusat kegiatan penduduk dengan pusat kegiatan penduduk lainnya dihubungkan oleh prasarana jalan beraspal (jalan batu). Tetapi hubungan antara desa-desa di dalam kategori wilayah itu umumnya hanya dihubungkan oleh sungai atau jalan setapak. Di wilayah rawa-rawa prasarana jalannya hanya mengandalkan aliran sungai. Jadi sarana transportasi yang digunakan umumnya adalah perahu. Hubungan beberapa desa, khususnya dari kota kecamatan Mapurujaya ke Hiripau dan Pomako dapat menggunakan sarana ferry. Sementara itu desa-desa lain menggunakan sarana perahu tradisional atau menggunakan perahu tempel (long boat).

Di wilayah pegunungan, hubungan antara Tembapapura dengan desa-desa di sekitarnya hanya mungkin dilakukan dengan jalan kaki. Desa terdekat dari Tembapapura adalah Waa, jaraknya kurang lebih dua jam jalan kaki. Sedangkan desa terjauh adalah Tsinga, jaraknya kira-kira satu hari.

Hanya di wilayah tanah datar prasarana jalannya paling memadai. Wilayah ini merupakan pusat kegiatan kecamatan Mimika Timur. Pusatnya ditandai oleh pusat perbelanjaan (pasar) dan terminal kendaraan umum. Hubungan antara pusat kota dengan desa Harapan telah dibuat jalan aspal. Demikian juga hubungan pusat kota dengan pemukiman-pemukiman transmigrasi dapat ditempuh dengan kendaraan umum, seperti minibus dan ojek. Menurut catatan kecamatan, panjang jalan beraspal 36 kilometer. Lokasinya mulai dari pusat kota Timika sampai lokasi pelabuhan Ferry, Hiripau. Di samping itu, perusahaan tambang Freeport sejak semula sudah membuat jalan aspal dari portsite sampai ke Gunung Bijih (Ertsberg) melalui kota Tembapapura. Panjang jalan itu 85 kilometer. Jadi pemerintah daerah, khususnya kecamatan Mimika Timur sejauh ini telah membuat jalan dengan rute Timika-Mapurujaya-Hiripau. Sementara Freeport membuat jalan dengan rute Portsited-Tembapapura-Gunung Bijih.

Perhubungan antara kecamatan Mimika Timur dengan wilayah administrasi lainnya dapat ditempuh dengan dua cara. Cara pertama dengan menggunakan pesawat udara, cara kedua dengan kapal laut. Perjalanan ke kecamatan ini dengan pesawat udara bisa dilakukan dengan mudah karena Kecamatan Mimika Timur menjadi rute tetap perusahaan Merpati Nusantara Airlines (MNA). Biasanya rute perusahaan penerbangan itu adalah Ujungpandang - Biak - Timika - Jayapura, atau Ujungpandang - Ambon - Timika - Jayapura. Dengan Demikian kecamatan Mimika Timur, khususnya kota Timika dilalui jaringan berhubungan udara dengan kota-kota besar lainnya baik di dalam propinsi Irian Jaya maupun propinsi-propinsi lain di Indonesia. Menurut data kecamatan bahwa orang-orang yang masuk ke kecamatan ini melalui jalan udara adalah 814 orang per bulan. Sedangkan orang-orang yang keluar adalah 936 per bulan (Monografi Kecamatan Mimika Timur, 1992).

Sementara itu cara lain yang ditempuh orang untuk melakukan perjalanan ke kecamatan Mimika Timur adalah dengan menggunakan jasa angkutan laut. Ada dua kapal penumpang yang melayani jasa angkutan laut di kecamatan ini. Pertama adalah kapal Ampera IV. Kapal ini melayani rute kota-kota di pantai barat dan selatan Irian Jaya dan Maluku, mulai dari Sorong sampai Merauke. Kota-kota yang dilalui kapal Ampera IV adalah Sorong - teminauan - Fakfak - kaiman - Dobo - Elat -Tual (tiga terakhir adalah kota pelabuhan yang berada di propinsi Maluku) - Timika - Agats - Merauke. Setiap dua kali dalam satu bulan kapal itu singgah di Timika. Persinggahan pertama membawa penumpang dari Sorong, dan persinggahan kedua membawa penumpang dari Merauke.

Kapal kedua yang singgah di Timika adalah kapal Kelapa. Kapal ini hanya melayani kota-kota pelabuhan di wilayah kabupaten Fakfak. Rute kapal ini adalah Fakfak - Kimina - Timika. Kapal ini juga singgah di Timika setiap dua kali dalam satu bulan.

Rute dari dua kapal ini masih dikategorikan sebagai rute perintis, sehingga pelayanan dalam kapal tidak seperti kapal komersial. Hasilnya harga karcis untuk perjalanan satu malam adalah Rp. 5.000,- untuk orang dewasa dan R. 2.500,- untuk anak-anak. Di kapal tidak disediakan kamar atau tempat tidur. Penumpang bisa tidur di dek kapal. Membawa sendiri alas untuk tidur. makan bisa beli di dapur umum atau warung yang ada di dek. Harga satu piring nasi dan lauknya Rp. 500,-. Penumpangnya seringkali jauh melebihi kapasitas kapal. Misalnya kapasitas kapal Ampera hanya untuk 50 penumpang, tetapi

kenyataannya sampai membawa 250 penumpang. Biasanya ini terjadi kalau perusahaan Freeport membuka lowongan pekerjaan, sehingga banyak orang-orang dari wilayah lain berdatangan ke kecamatan ini menggunakan kapal Ampera IV.

Karena pusat kegiatan di Kecamatan Mimika Timur, baik kota kecamatan Mapurujaya maupun Timika berada di pedalaman, maka persinggahan kapal hanya sampai di pelabuhan Pamako. Dari pelabuhan ini para penumpangnya melanjutkan perjalanan menggunakan jasa kapal sesuai (Ferry) ke Hiripau, yaitu pelabuhan kapal sungai terakhir dan daerah paling dekat dengan kota kecamatan. Harga karcis dari Pomako ke Hiripau Rp. 3.500,- per orang. Dari Hiripau ke kota kecamatan atau ke kota Timika bisa menggunakan kendaraan darat. Biasanya di pelabuhan Hiripau sudah tersedia kendaraan umum (minibus) yang melayani rute Hiripau - Mapurujaya - Timika.

Dari data kecamatan terlihat bahwa penumpang masuk melalui jasa angkutan laut adalah 218 orang per bulan. Sedangkan penumpang keluar adalah 138 orang per bulan (Monografi kecamatan Mimika Timur, 1992).

2.3. Kegiatan Pemerintahan

Tidak dapat disangkal bahwa perkembangan kecamatan Mimika Timur banyak disebabkan oleh perkembangan kegiatan perusahaan Freeport. Dalam sejarahnya perusahaan itu telah membuka isolasi wilayah ini sehingga kecamatan Mimika Timur banyak dikenal oleh "dunia luar". Perusahaan itu yang telah membangun lapangan terbang ukuran besar di Timika, sehingga dapat disinggahi pesawat jenis Fokker 28 dan Boeing 737. Dampaknya adalah bahwa wilayah sekitar pelabuhan udara (airport) itu dikenal dengan sebutan Timika berkembang menjadi pusat kegiatan penduduk di kecamatan Mimika Timur. Arus keluar-masuk penduduknya di wilayah ini jauh lebih intensif dibanding wilayah-wilayah lainnya. Mengingat intensifnya mobilitas penduduk, maka pemerintah daerah membuat perwakilan kecamatan Mimika Baru di kota Timika. Perwakilan kecamatan ini ditempatkan di Timika untuk membawahi beberapa desa yang karena jaraknya terlampaui jauh, sulit diawasi langsung oleh pemerintah daerah di kota kecamatan Mapurujaya (lihat tabel 1.2). Di samping itu karena perkembangan yang pesat dari kegiatan perusahaan tambang Freeport, di samping terlampaui jauh dan sulitnya prasarana dan sarana perhubungan antara kecamatan Mimika Timur dengan Kabupaten Fakfak, maka khusus kecamatan Mimika Timur, Akimuga dan

Mimika Barat ditangani langsung oleh pembantu Bupati yang ditempatkan di kota Timika.

Walaupun secara formal wilayah kekuasaan pembantu bupati meliputi tiga kecamatan, tetapi konsentrasi tugasnya terutama di kecamatan Mimika Timur jauh lebih banyak dan kegiatannya lebih berkembang pesat dibanding kecamatan-kecamatan lainnya. Bahkan jumlah penduduknya menduduki tempat kedua setelah kecamatan Fakfak dalam wilayah Kabupaten Fakfak (lihat tabel 1.3).

Tabel 2 Jumlah desa yang menjadi tanggung jawab perwakilan kecamatan Mimika Timur di Timika 1992.

Nama desa	Jumlah penduduk
1 Kwamki Baru	5.230
2. Koprapako	3.384
3. Inauga (perkiraan)*	500
4. Harapan	1.744
5. Tembagaapura	8.664
6. Tsinga	377
7. Waa	696
8. Arwandop	593
9. Satuan Pemukiman 1	1.604
10. Satuan Pemukiman 2	2.029
11. Satuan Pemukiman 3	1.444
12. Satuan Pemukiman 4	1.006
Perkiraan Jumlah total	27.271

Sumber : Monorafi kecamatan Mimika Timur 1992.

Tabel 3 Penduduk di Fakfak menurut jenis kelamin per kecamatan di kabupaten Fakfak 1987.

Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	%
1. Kaimana	5.626	5.630	11256	13
2. Fakfak	14.760	12.107	26867	32
3. Mimika Barat	3.463	3.306	6658	8
4. Mimika Timur	14.415	8.737	23152	27
5. Kokas	3.545	2.477	7022	8
6. Teluk arguni	2.121	2.058	4179	5
7. Teluk Etna	1.548	1.510	3058	4
8. Akimuga	1.333	1.012	2345	3
Total	46.811	37.837	2345	3

Sumber : Kabuaten Fakfak dalam angka 1987

Tabel 4 Kantor pemerintahan tingkat pembantu bupati di kecamatan Mimika Timur 2992.

Nama kantor	Nama Departemen
1. Kantor Dikbud	Pendidikan dan Kebudayaan
2. Kantor UPT	Transmigrasi
3. Kantor Departemen	Tenaga Kerja
4. Kantor Imigrasi	Kehakiman
5. Kantor Perindustrian	Perindustrian
6. Kantor Syahbandar	Perhubungan
7. Kantor Statistik	Statistik
8. Kantor BKKBN	BKKBN
9. Kantor Urusan Agama	Agama
10. Kantor Bea dan Cukai	Kehakiman
11. Kantor Kepala Pelabuhan	Perhubungan
12. Kantor Juru Penerbang	Penerangan
13. Kantor Meteorologi	Perhubungan

Sumber : Monografi Kecamatan Mimika Timur

Tabel 5 Kantor pemerintahan tingkat kecamatan di Mimika Timur 1992

Nama kantor	Nama departemen
1. Kantor Pos Pekerjaan Umum	Pekerjaan Umum
2. Kantor Dinas Perkebunan	Pertanian
3. Kantor Dinas Peternakan	Pertanian
4. Kantor Dinas Perikanan	Pertanian
5. Kantor Dinas Pertanian	Pertanian
6. Kantor Dinas Kehutanan	Kehutanan
7. Kantor Petugas Sosial	Sosial
8. Kantor Koperasi	Koperasi
9. Puskesmas	Kesehatan
10. Koramil	Pertahanan dan Keamanan
11. Polsek	Pertahanan dan Keamanan

Sumber : Monografi kecamatan Mimika Timur 1992

Setelah pelayanan pemerintahan ditingkatkan, maka di wilayah kecamatan Mimika Timur dibangun kantor-kantor pemerintahan yang setingkat dengan wilayah kabupaten (lihat tabel 1.4). Di samping itu ada pula kantor-kantor pemerintah yang berada di bawah koordinasi kecamatan Mimika Timur (lihat tabel 1.5). Di kecamatan Mimika Timur juga tersedia fasilitas Bank (3 bulan), Perusahaan Asuransi (2 buah), Perusahaan Telekomunikasi dan Perusahaan Listrik Negara dan Kantor Pos dan Giro di samping juga penyediaan fasilitas perdagangan (lihat tabel 1.9). Penyediaan fasilitas-fasilitas itu karena perkembangan volume kegiatan ekonomi penduduk di kecamatan Mimika Timur. Dari penjualan hasil bumi berupa sayur-sayur, buah-buahan dan ikan adalah hasil mata pencaharian penduduk asli yang secara khusus dijual kepada perusahaan Freeport melalui Koperasi Unit Desa (KUD).

Di samping itu ada bantuan khusus dari pemerintah daerah untuk penduduk asli (Kamoro dan Amungme). Bantuan itu berupa bibit binatang ternak, seperti, sapi, babi dan ayam. Pemerintah menyediakan bibit itu untuk penduduk asli dengan sistem kredit. Artinya, setelah

selesai waktu kontrak sesuai dengan perjanjian antara petani dan penyuluh pertanian bibit itu dikembalikan. Biasanya sebelum bibit diserahkan, ada penyuluhan atau penerangan dari petugas. Setelah itu setiap warga mengajukan permohonan bibit melalui kepala desa, selanjutnya kepala desa menyerahkan bibit ternak ini kepada para petani. Bantuan bibit ayam adalah jenis ayam kampung. Jumlah ayam yang diberikan sebanyak 10 ekor untuk setiap Kepala keluarga. Masa kontrak pengembalian selama 3 tahun. Setelah masa kontrak 3 tahun ini habis, petani tersebut berkewajiban untuk mengembalikan 20 ekor kepada pemerintah melalui dinas peternakan. Selanjutnya dinas ini dapat menyalurkan lagi kepada warga masyarakat yang belum mendapat bagian.

Bantuan babi dan sapi diberikan khusus kepada warga orang Amungme. Bantuan ini diberikan kepada 6 Kepala keluarga di desa harapan dan 5 kepala keluarga di desa Kwamki Baru. Tetapi bantuan ini tidak berhasil karena setelah masa kontrak berakhir, bibit ternak itu tidak dikembalikan. Bantuan babi dari dinas peternakan itu adalah jenis VDR. Ciri-cirinya telinga panjang dan lebar, panjang badannya 2 meter dan tingginya 1 meter dengan berat rata-rata 100 kg. Harga satu ekor babi jenis ini kira-kira Rp. 700.000,-

Penyaluran sapi bantuan presiden (Banpres) diberikan kepada penduduk Amungme di desa Harapan dan Kwamki Baru. Cara pengaturannya sama seperti bantuan ternak lainnya. Setiap satu kepala keluarga mendapat sepasang sapi. Untuk desa Harapan mendapat jatah 10 kepala keluarga dan desa Kwamki Baru mendapat jatah 5 Kepala Keluarga.

Selama 5 tahun terakhir, dinas peternakan sudah menyalurkan babi ke kecamatan Mimika Timur sebanyak 804 ekor.

Cara penduduk asli memelihara sapi umumnya tanpa kandang. Sapi dibiarkan berkeliaran di kota Timika sehingga sering mengganggu lalu lintas di jalan-jalan umum. Di samping itu kotoran sapi seringkali menjadi permasalahan bagi warga desa lainnya.

Di samping bantuan ternak dari pemerintah, maka untuk merangsang peningkatan keterampilan penduduk dalam rangka pertumbuhan ekonomi, kecamatan Mimika Timur juga mengadakan kursus-kursus ketrampilan antara lain, ketrampilan tani, membuat keramba perikanan, penanganan pasca panen, Koperasi, pemanfaatan hasil hutan berupa rotan dan kayu, dan pembuatan gula aren. Di samping itu diselenggarakan pula "kontak tani" atau kursus-kursus

pertanian yang diselenggarakan oleh Departemen Pertanian dan Kehutanan melalui dinas pertanian tanaman pangan, perkebunan, peternakan, koperasi, perindustrian dan kehutanan.

2.4 Kegiatan Penduduk

2.4.1 Kegiatan Ekonomi

Berkembangnya perusahaan Freeport di kecamatan Mimika timur telah mengundang para pendatang baik dari wilayah lain di Irian Jaya maupun dari propinsi lain di Indonesia. Sebagian dari para pendatang itu bekerja pada perusahaan tambang Freeport, sebagian besar lainnya membuka usaha sendiri (wiraswasta). Usaha-usaha wiraswasta yang telah menjadi daya tarik kecamatan ini adalah (1) usaha perkayuan, (2) usaha angkutan (3) usaha bangunan, (4) usaha penginapan, (5) usaha hiburan, (6) usaha bengkel kendaraan bermotor, (7) usaha minyak dan bensin, dan (8) usaha peternakan.

Usaha perkayuan mulai dari penebangan pohon sampai penggergajian pohonnya menjadi balok-balok kayu. Usaha angkutan terdiri atas angkutan penumpang dan angkutan barang. Angkutan penumpang umumnya adalah minibus dan kijang dengan trayek pasar Timika kota kecamatan atau pasar Timika dan Harapan atau pasar Timika pemukiman transmigrasi SP 2 dan SP 3. Angkutan penumpang lainnya adalah ojek atau sepeda motor yang dapat digunakan untuk trayek-trayek yang tidak dilalui atau tidak bisa dilalui kendaraan roda empat.

Jenis angkutan barang umumnya digunakan untuk mengangkut bahan bangunan, balok kayu dan pasir. Seperti pengangkutan pasir pesanan perusahaan Freeport dilakukan oleh pengusaha yang mempunyai banyak truk. Biasanya pengusaha-pengusaha angkutan barang sekaligus mempunyai usaha pembuatan bangunan. Usaha bangunan terdiri dari bangunan rumah, jembatan, jalan dan tempat-tempat umum lainnya. Usaha semacam ini biasanya melayani proyek pemerintah daerah. Seperti misalnya pada bulan Agustus 1992, pemerintah daerah merencanakan membuat irigasi di sekitar kota kecamatan. Pelaksanaan pembuatannya diserahkan kepada seorang pengusaha bangunan. Demikian pula usaha penginapan (hotel) banyak bekerja sama dengan Freeport. Terutama karena banyak perusahaan itu tidak dapat menampung tamu-tamunya di wisma (quest house) perusahaan.

Bioskop adalah satu-satunya hiburan yang cukup diminati penduduk. Di kecamatan ini hanya ada satu bioskop milik seorang pengusaha asal Sulawesi Selatan (Bugis). Di kecamatan ini pernah ada dua bioskop, tetapi pengelolaannya tidak baik sehingga bangkrut. Pemilik bioskop pernah mencoba membuka tempat hiburan lainnya berupa "rumah minum" (bar/pub) tetapi segera ditutup oleh pemerintah daerah karena banyak pengunjungnya mabuk dan sering membuat kericuhan di kalangan penduduk. Pengusaha itu kemudian membuka rumah pelacuran di dekat taman rekreasi yang dibangun oleh Freeport. Tetapi usaha ini tidak lama bertahan karena banyak mendapat protes dari isteri-isteri karyawan Freeport. Kemudian lokasinya dipindahkan ke "kampung baru" kira-kira 5 kilometer di luar kota Timika.

Usaha bengkel kendaraan bermotor dan reperasi alat-alat elektronik tidak banyak tetapi cukup berkembang. Ada tiga pengusaha bengkel dan dua pengusaha reperasi alat elektronik. Usaha lainnya adalah peternakan. Umumnya binatang yang ditenak adalah sapi, babi, kambing, bebek, dan ayam. Pengusaha-pengusaha ternak itu membeli tanah-tanah milik penduduk asli kemudian membuat kandang-kandanganya.

Di samping usaha-usaha jasa yang telah disebutkan di atas, para pendatang juga menjadi pedagang. Konsentrasi perdagangan pusatnya di pasar Timika. Pasar ini terdapat 2 golongan pedagang. Golongan pertama adalah pedagang 9 bahan pokok (beras, ikan asin, minyak goreng, gula pasir, garam, minyak tanah, sabun cuci, tekstil kasar dan batik kasar), pakaian jadi, barang kelontong, alat-alat elektronik, bahan bangunan. Umumnya para pedagang berasal dari propinsi Sulawesi Selatan (etnik Bugis, Makasar dan Toraja). Kalau dilihat dari penggolongan berdasarkan modalnya, maka golongan ini berada paling atas. Mereka adalah pemilik kios/los pasar. Secara hukum, para pedagang itu mempunyai kedudukan yang kuat karena secara rutin membayar pajak yang diwajibkan sebagai pedagang.

Golongan kedua adalah penjual hasil kebun. Golongan kedua ini dapat dibagi dalam 3 kategori. Kategori itu dilihat berdasarkan latar belakang daerah asalnya. Kategori pertama penjual dari Amungme. Mereka berjualan keladi, singkong, erom, teu, pisang, jagung, nenas. Kedua adalah warga transmigrasi ini berasal dari Jawa dan Sunda. Mereka berjualan sayur mayur berupa kacang panjang, kacang tanah, terong, sawi, buncis, ketimun, jagung. Ketiga adalah orang Ayamaru. Mereka menjual kangkung, tomat, ketimun, pisang, kacang panjang. Keempat orang komoro. Mereka berjualan sagu, kepiting, ikan asap, dan daging babi.

Jumlah kios/tempat berdagang di pasar Timika 192 buah dalam ukuran besar dan kecil. Sedangkan setiap satu los atau meja kira-kira 20 meter panjangnya, digunakan oleh 20 pedagang. Setiap pedagang yang sudah terdaftar dapat menggunakan los itu. Pemilikan kios/los dilakukan dengan cara sewa, yakni mendaftar pada koordinator pasar. Penyewa dapat menempati kios kalau memenuhi persyaratan ijin usaha yang dikeluarkan bupati kepala daerah tingkat II setempat. Sewa kios setiap bulan Rp. 26.500,- sedangkan sewa los setiap hari Rp. 200,-.

Tabel 6 Jumlah fasilitas perdagangan di kecamatan Mimika Timur 1992.

Jenis	Jumlah	%
Toko	10	7.04
Kios	130	91.55
Pasar	2	1.41
Jumlah	142	100.00

Sumber : Kecamatan Mimika Timur 1992

2.4.2 Kegiatan Agama

Mayoritas penduduk di Kecamatan Mimika Timur beragama kristen, Protestan maupun Katholik. Umumnya mereka berasal dari penduduk asli setempat, penduduk Irian pada umumnya, seperti orang dari Biak dan Sorong dan orang-orang yang berasal dari propinsi Sulawesi Utara (Minahasa) dan Sulawesi Selatan (Toraja). Sedangkan penduduk yang beragama Islam umumnya adalah pendatang yang berasal dari Sulawesi Selatan (Bugis dan Makassar) dan Transmigran dari Jawa (Jawa dan Sunda) (lihat tabel jumlah penduduk berdasarkan agama)

Sampai tahun 1992 tercatat 23 gereja dan 24 mesjid di kecamatan Mimika Timur. Umumnya gereja maupun mesjid dibangun oleh umat pemeluknya.

Untuk umat Islam, tidak ada perbedaan antara satu mesjid dengan mesjid lainnya. Tetapi gereja dibedakan menurut agamanya. Di kecamatan ini ada gereja Katolik, Protestan, Kingmi dan Pantekosta. Sayangnya tidak ada data jumlah gereja untuk masing-masing agama itu. Pada umumnya penduduk Amungme dan Kamoro memeluk agama

Katolik dan Kingmi. Sedangkan untuk umat agama Protestan dan Pantekosta kebanyakan berasal dari Sorong, Biak, Toraja dan Minahasa.

Tidak ada organisasi formal yang dilandaskan atas agama. Tetapi pertemuan-pertemuan dalam rangka kegiatan keagamaan banyak ditemukan di kalangan penduduk. Seperti pertemuan umat Islam maupun umat Kristen yang diselenggarakan di rumah penduduk secara bergantian. Biasanya dalam pertemuan itu diikuti dengan ceramah-ceramah dari pimpinan perkumpulan atau orang-orang yang ditunjuk. Perkumpulan pada agama kristen biasanya didasarkan atas wilayah pembagian yang telah diatur oleh gereja. Misalnya untuk pemukiman Amungme di Kwamki Baru masuk dalam wilayah I, paroki tiga raja. Setiap minggu pada bulan "maria" menyelenggarakan sembahyang rosario. Tempatnya di rumah keluarga dilakukan secara bergantian. Sementara itu pertemuan bagi umat Islam biasanya lebih bebas. Di rumah seorang Bugis sering mengadakan pertemuan atau ceramah-ceramah agama. Biasanya dilakukan setelah sembahyang magrib seminggu sekali, setiap hari Jum'at. Orang-orang yang datang hanya di kalangan tetangga dekat dan kerabat-kerabatnya.

Selama ini belum pernah terjadi perkelahian atau konflik antar umat beragama. Tetapi hubungan itu tidak juga akrab. Jadi baik umat Islam maupun Kristen menjalankan ibadat maupun aktifitas agama lainnya tanpa mencampuri satu dengan lainnya. Kurangnya keakraban hubungan antar umat beragama salah satu sebabnya karena tidak ada wadah pertemuan di antara mereka. Biasanya untuk mengatasi kerenggangan antar agama pemerintah daerah menyelenggarakan pertemuan. Biasanya dalam rangka perayaan *idul fitri* atau *natal* (*halal bi halal*). Tetapi selain pemerintah daerah tidak ada lagi penyelenggara lainnya.

Tabel : 7 Jumlah penduduk berdasarkan Agama di kecamatan Mimika Timur 1992.

Agama	Jumlah	%
Islam	8266	23.82
Katholik	12149	35.01
Protestan/Kingmi/Pantekosta	14268	41,11
Hindu	20	0.06
Jumlah	34703	100

Sumber : Monografi kecamatan Mimika Timur 1992

2.4.3 Kegiatan Kesehatan

Fasilitas kesehatan yang disediakan di Kecamatan Mimika Timur sebagian atas bantuan dari perusahaan tambang Freeport. Sebagian lainnya dari Departemen Kesehatan. Fasilitas fisik berupa sebuah rumah sakit, sebuah puskesmas dan 8 buah puskesmas pembantu. Selain itu di kecamatan ini juga ada seorang dokter umum, seorang dokter gigi dan 32 orang pembantu dokter atau mantri. Beberapa program kesehatan selama ini telah dijalankan oleh pemerintah, antara lain Keluarga Berencana (KB) dan Imunisasi anak BALITA. Tetapi program itu kebanyakan hanya dimanfaatkan oleh penduduk pendatang. Pada mulanya banyak penduduk asli mengikuti program kesehatan, tetapi makin lama makin berkurang. Ada beberapa alasan yang dikemukakan mereka, antara lain, karena pengalaman setelah dibawa ke Pos Yandu, anak justru terserang panas. Selain itu jadwal memeriksakan anak ke Pos Yandu bersamaan waktunya dengan berjualan di pasar. Sampai tahun 1992 tercatat 92 anak balita dari penduduk asli yang termasuk rajin diperiksa di Pos Yandu (catatan pos yandu).

2.4.4 Kegiatan Pendidikan.

Jumlah sekolah di kecamatan Mimika Timur adalah 26 untuk tingkat sekolah dasar (SD), 2 sekolah untuk tingkat Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMP) dan 1 sekolah untuk tingkat Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMTA) Sekolah dasar itu terdiri atas sekolah dasar negeri dan swasta. Dari swasta terbagi atas dua, yakni yang dikelola oleh yayasan katolik dan yayasan Cenderawasih Freeport. Jumlah sekolah dasar negeri adalah 11 buah, sedangkan sekolah dasar swasta katolik 14 buah dan 1 buah sekolah dasar swasta freeport. Pada awal 1992 telah dibuka sekolah dasar beserta asrama untuk muridnya. Sekolah itu dikelola oleh yayasan cenderawasih freeport. Jumlah murid sekolah dasar seluruhnya adalah 4.329 orang (lihat tabel (8) Jumlah murid sekolah tingkat SMP adalah 147 orang. Untuk sekolah tingkat SMTA baru dimulai tahun ajarannya 1993, sehingga data mengenai jumlah murid belum ada.

Tabel 8 Fasilitas Sekolah Dasar di Kecamatan Mimika Timur 1992.

Nama Sekolah	Jumlah	%
1. SD. Inpres Mapuru Jaya	71	
2. SD. Inpres Kwmki II	337	
3. SD. Inpres Kwmki I	276	
4. SD. Inpres Koprapoka	290	
5. SD. Inpres Sempan Barat	149	
6. SD. Inpres Timika I	391	
7. SD. Inpres Timika II	252	
8. SD. Inpres Timika III	330	
9. SD. Inpres Timika IV	182	
10. SD. Inpres Pomako	77	
11. SD. YPPK Kekwa *	144	
12. SD. YPPK Timuka	171	
13. SD. YPPK Atuka	112	
14. SD. YPPK Mioko	86	
15. SD YPPK Iwaka	64	
16. SD. YPPK Waonarapi	225	
17. SD. YPPK Hiripau	100	
18. SD. YPPK Kaukapu	67	
19. SD. YPPK Mware	99	
20. SD. YPPK Tipuka	48	
21. SD. YPPK Manasari	56	
22. SD. YPPK Tembagapura	401	
23. SD. YPJ Portsita **	61	
24. SD. YPPK Aikowapuka	86	
25. SD. YPPK Otakwa	82	
26. SD. Inpres Tsinga	272 ***	
Jumlah murid tercatat	4.329	

Sumber : Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Mimika Timur 1992.

Keterangan :

* Yayasan Pendidikan Persekolahan Katholik

** Yayasan Persekolahan Jayawijaya

*** Hanya sampai kelas III

Masalah yang diharapkan Kecamatan dalam hal pendidikan adalah pengangguran anak usia sekolah, khususnya sekolah dasar di kalangan penduduk asli. Penyebab utamanya karena tidak mampu membiayai sekolah. Khususnya pada orang-orang kamoro karena pekerjaan mereka tidak menguntungkan. Barang hasil produksi mereka, seperti sagu dan ikan sungai tidak banyak menghasilkan uang. Dengan kata lain hasil penjualannya hanya cukup untuk kebutuhan peralatan rumah tangga. Dengan demikian kebutuhan akan buku, pakaian seragam, dan alat tulis, tidak dapat dipenuhi. Di samping itu anak-anak itu lebih senang ikut orangtuanya mencari sagu atau ikan daripada pergi ke sekolah. Biasanya pada tahun ajaran baru, banyak anak-anak itu masuk sekolah, tetapi setelah lewat satu semester, melalui masa liburan, maka semester berikutnya anak-anak itu sudah tidak masuk sekolah. Menurut data Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Kakandep Dikbud) jumlah murid penduduk 'asli' yang dikeluarkan selama tahun 1992 adalah 72%.

2.5 Kependudukan

2.5.1 Jumlah dan Perkembangan Penduduk.

Jumlah penduduk kecamatan Mimika Timur adalah 34.693 jiwa, terdiri atas 22.387 laki-laki dan 12.306 perempuan. Perkembangan penduduk di kecamatan ini meningkat pesat sejak 5 tahun terakhir. Tahun 1987 jumlah penduduk 23.152 jiwa, sekarang menjadi 34.693 jiwa (lihat tabel 1.11). Kepadatan penduduknya dari 3 jiwa/km² menjadi 5 jiwa/km² (Monografi kecamatan Mimika Timur, 1992).

Sayang tidak ada data mengenai angka kelahiran dan kematian di kecamatan Mimika Timur untuk melihat pertambahan penduduk secara alamiah di kecamatan ini. Tetapi menurut pegawai kecamatan, pertambahan penduduk yang alamiah itu kecil. Menurut pihak kecamatan, pertambahan penduduk di kecamatan ini disebabkan masuknya penduduk transmigran dan migrasi spontan penduduk yang mencari kerja.

Kalau dilihat dari perkembangan penduduk di kabupaten Fakfak dari tahun 1982 sampai dengan 1987 terlihat bahwa angka pertambahan melonjak pada tahun 1984 dan 1987. Hal ini disebabkan adanya penduduk transmigrasi yang ditempatkan di kabupaten ini. Jumlah transmigran khusus dikecamatan ini adalah 6.083 jiwa atau 1.539 kepala keluarga. Rencananya untuk tahun 1993 akan ditempatkan

lagi transmigran sebanyak 1000 kepala keluarga.

Di samping itu, melonjaknya angka penduduk disebabkan perhitungan kembali penduduk di daerah pegunungan dan penduduk di rawa-rawa yang dipindahkan ke daerah pesisir. Sewaktu penduduk itu berada di kampung-kampung "asli" tidak dimasukkan dalam registrasi penduduk kecamatan, walaupun kampung-kampungnya masuk dalam wilayah kecamatan Mimika Timur. Tetapi setelah dipindahkan ke lokasi yang diberikan pemerintah daerah, terutama di desa Kwamki Baru, desa Koprapoka dan desa Harapan, jumlah mereka masuk dalam catatan kecamatan. Dengan demikian ada angka pertambahan penduduk yang fiktif. Artinya penduduk itu sejak semula sudah ada, tetapi belum masuk data kecamatan. Ada pertambahan penduduk karena masuknya transmigrasi.

Pertambahan penduduk juga disebabkan banyaknya penduduk pegunungan, terutama dari kecamatan Ilaga (kabupaten Paniai) yang masuk kecamatan Mimika Timur dan membuat perkampungan baru bekas kampung Waa di dekat kota Tembagapura. Sementara itu penduduk kampung Waa yang asli sudah dipindahkan ke desa Harapan di daerah pesisir. Rencananya pemerintah daerah akan memindahkan penduduk kamung Waa yang baru ke desa Harapan karena datang protes terus menerus dari penduduk desa Waa yang lama karena merasa wilayahnya diduduki orang lain.

Perkembangan penduduk juga disebabkan banyaknya pendatang baik dari wilayah lain di Irian, maupun dari propinsi lain di Indonesia menetap di wilayah ini. Umumnya mereka bekerja sebagai karyawan Freeport, pegawai negeri, ABRI, pedagang, pengusaha. Para pendatang itu umumnya membawa keluarga. Kemudian setelah lama menetap di wilayah ini, biasanya mereka mengajak anggota kerabatnya di kampung untuk datang ke wilayah ini. Biasanya karyawan Freeport akan memanggil kerabatnya disuruh datang sambil menunggu ada lowongan pekerjaan. Kalau pendatang itu membuka usaha, biasanya pegawai-pegawai kepercayaannya adalah kerabat-kerabatnya sendiri. Seperti terjadi di rumah pengusaha kayu orang Bugis. Pertama kali datang ke Timika tahun 1979, ia seorang diri. Setahun kemudian isteri dan dua anaknya menyusul. Setelah 3 tahun menetap, ia mendatangkan kerabatnya untuk bekerja menebang kayu. Sekarang jumlah pekerja di perusahaan 30 orang, sebagian besar adalah kerabatnya.

Tabel 9 Perkembangan penduduk di kabupaten Fakfak 1982–1987.

Tahun	Jumlah
1982	67178
1983	67956
1984	72746
1985	72986
1986	75766
1987	84648

Sumber : Kabupaten Fakfak dalam angka 1987

Tabel 10 Perkembangan penduduk di kecamatan Mimika Timur 1987 s/d 1992

Jenis Kelamin	1992	1997
Laki-laki	22.387	14.415
Perempuan	12.306	8.737
Jumlah	34.693	23.152

Sumber : Monografi kcamatan Mimika Timur 1992

Tabel 11 Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian di Kecamatan Mimika Timur.

Jenis pekerjaan	Jumlah	%
Peladang/peramu	20474	69
Petani transmigran	3471	
Karyawan	7981	23
Pedagang		
Pegawai negeri/ABRI	2776	08
Jumlah	34702	100

Sumber : Monograafi kecamatan Mimika Timur 1992

2.5.2 Persebaran penduduk.

Secara garis besar persebaran penduduk di kecamatan Mimika Timur dapat dibagi menjadi penduduk yang tinggal di daerah perkotaan (urban) dan daerah pedesaan (rural). Persebaran penduduk di wilayah pedesaan dapat digolongkan menjadi penduduk di wilayah pantai (dataran rendah) dan penduduk di wilayah pegunungan (dataran tinggi). Penduduk di dataran rendah umumnya adalah orang-orang Kamoro, sedangkan penduduk dataran tinggi adalah orang Amungme.

Tabel 12 Jumlah penduduk berdasarkan persebaran wilayah perkotaan dan pedesaan di kecamatan Mimika Timur.

Penduduk perkotaan	17278
Penduduk pedesaan	17415
Jumlah	34693

Sumber : penelitian 1992

Tabel 13 Jumlah penduduk berdasarkan lingkungan alamnya di kecamatan Mimika Timur

Lingkungan	Jumlah
Penduduk di pegunungan	10.330
Penduduk di tanah datar	16.441
Penduduk di rawa-rawa	7.922
Total penduduk	34.693

Sumber : penelitian 1992

Sementara itu penduduk perkotaan sebagian besar adalah pendatang yang berasal dari bermacam-macam latar belakang etnik dan golongan sosial. Sebagian lainnya adalah penduduk pegunungan khususnya Amungme juga menjadi penduduk kota karena dipindahkan dari kampung-kampung mereka di pegunungan ke Timika. Sedangkan penduduk Kamoro tidak dapat dikategorikan penduduk kota karena setelah dipindahkan ke kota Timika, kembali lagi ke kampung asal mereka di daerah rawa-rawa.

Secara sosial ekonomi, karakteristik kota lebih kelihatan di Timika daripada di Tembagapura. Variasi penduduk Timika lebih heterogen. Sebagai pusat kegiatan sosial ekonomi bagi daerah-daerah di sekitarnya, penduduk kota ini terdiri atas bermacam-macam golongan, antara lain, pegawai pemerintah, pedagang, pengusaha, agamawan, dan lain sebagainya. Karena penyediaan fasilitas sosial-ekonominya dinilai lebih baik di pusat kegiatan, maka kota Timika telah menyerap penduduk untuk tinggal di wilayah itu. Oleh karena itu berkembang pemukiman-pemukinan pendatang yang seringkali mengelompok berdasarkan atas latar belakang kedaerahan. Hal ini dapat dilihat dengan berkembangnya pemukiman orang Bugis-Makassar di dekat pasar Timika. Kemudian pengelompokan orang Amungme di Kwamki Baru, pengelompokan orang Kei, Minahasa, dan Ambon di Kwamki Baru.

Sebaliknya Tembagapura adalah kota yang dibangun untuk kepentingan perusahaan tambang Freeport. Semua penduduk di kota itu adalah karyawan Freeport. Secara fisik wilayah ini menunjukkan satu kota. Di sini tersedia fasilitas perumahan, transportasi, pendidikan, kesehatan, rekreasi, perbelanjaan dan keagamaan. Semua kebutuhan penduduk sudah diatur oleh perusahaan.

BAB III IDENTITAS DAN SEJARAH

3.1 Identifikasi.

Tulisan ini bermaksud menguraikan tentang siapa orang Amungme, di mana asalnya dan kenapa berada di Timika, serta bagaimana cara hidupnya.

Para peneliti menyebut orang-orang yang tinggal di sebelah utara dan selatan pegunungan Jayawijaya (*Carstensz*) adalah Damal atau Uhunduni (Rhys : 1947: Hamid, 1964: Nunen, 1973: Bromley, 1973: Larson, 1987). Akan tetapi penduduk di wilayah sebelah selatan pegunungan Jayawijaya tidak menerima sebutan itu. Menurut mereka, istilah Damal adalah sebutan orang Dani untuk mereka, sementara Uhunduni adalah sebutan orang-orang Moni (Migani) untuk mereka. Menurut Nunen, istilah Uhunduni ada kemungkinan berasal dari bahasa moni untuk menyebut orang-orang yang berada di luar batas wilayah mereka yang tinggal di selatan Carstesz dan di timur Ilaga (Nunen, 1973). Sementara itu Larson menggunakan istilah Damal karena nama itu lazim digunakan di kalangan penduduk di daerah Ilaga untuk menyebut tetangga sebelah barat orang Dani (Larson, 1987). Jadi, penduduk yang tinggal di wilayah utara pegunungan Jayawijaya (*Carstensz*) menyebut dirinya Damal sementara di selatan Amungme.

Oleh Moeliono, ditinjau dari sudut bahasa, orang Damal dan Amungme adalah satu kelompok, yakni kelompok bahasa *ingkipulu*¹⁾.

1) Kelompok ingkipulu berkembang di kalangan penduduk yang tinggal di sebelah selatan pegunungan Jayawijaya (*Carstensz*) dan di sebelah utara gunung Darwin dan sekitarnya. Di dalamnya termasuk bahasa ingkipulu dan uhunduni, Dem dekat Sungai Rouffaer, bahasa Wa-Do-Mo di sungai Darewu, Moeliono mengelompokkan bahasa-bahasa di Irian Jaya berdasarkan Regional Linguistic Grouping.

Ahli bahasa yang lain menggolongkan Uhunduni, Amungme, Damal, Engipiloe, Hamung, Amung satu kelompok bahasa papua (Monografi Irian Jaya: Barr and Barr and Barr, 1978 dan Voorhoeve, 1975). Dalam kenyataan setiap kata bagi kedua kelompok etnik itu tidak berbeda. *Erom* artinya adalah ubi, babi adalah *boe*, keladi adalah *mo*, baik untuk orang Damal, Uhunduni maupun orang Amungme. Dengan demikian menurut ahli bahasa, orang Damal, Uhunduni dan Amungme adalah satu kelompok masyarakat yang tinggal di bagian utara dan selatan pegunungan tengah.

Akan tetapi di antara penduduk yang tinggal di sebelah utara maupun selatan pegunungan Jayawijaya (Carstensz) saling membedakan satu dengan lainnya. Orang-orang yang tinggal di kampung-kampung di daerah selatan pegunungan Jayawijaya lebih senang menyebut dirinya orang Amungme. Sementara orang-orang yang tinggal di daerah utara pegunungan Jayawijaya lebih senang menyebut diri Damal.

Penduduk kota Timika, khususnya dan kecamatan Mimika Timur umumnya, lebih mengenal orang Amungme sebagai penduduk 'asli' daripada orang Damal. Sebaliknya, penduduk kota Nabire (Ibukota kabupaten Paniai) atau di Kecamatan Ilaga, penduduk umumnya lebih mengenal orang Damal sebagai penduduk 'asli' daripada orang Amungme.

Menurut pendapat saya, perbedaan sebutan antara Amungme dan Damal lebih disebabkan karena pengaruh batas-batas wilayah administrasi. Di satu pihak tempat tinggal atau kampung halaman orang Amungme diketahui ada di wilayah kabupaten Fakfak. Di lain pihak tempat tinggal atau kampung halaman orang Damal masuk wilayah kabupaten Paniai. Kenyataan ini diperkuat dengan adanya mata pelajaran IPS yang diajarkan pada tingkat SD, SMP dan SMA di mana dikatakan bahwa suku Damal tinggal di kecamatan Ilaga, Kabupaten Paniai. Sedangkan suku Amungme tinggal di kecamatan Mimika Timur dan Akimuga di Kabupaten Fakfak.

Dalam tulisan ini, saya menggunakan istilah Amungme walaupun tidak mengabaikan akan kenyataan mereka saling membedakan satu dengan lainnya. Wilayah tempat tinggalnya berada di utara dan selatan pegunungan Jayawijaya. Wilayah orang Amungme terlihat dari batas-batas dengan masyarakat tetangganya, yakni di bagian selatan berbatasan dengan orang Kamoro, di timur dengan orang Dani, di barat dengan orang Ekagi dan di utara dengan orang Moni (migani).

Tidak ada di kalangan para peneliti menyebutkan dengan pasti darimana asal-usul orang Amungme. Tetapi, menurut mitologi yang hidup di kalangan mereka, orang Amungme adalah satu keluarga dengan orang Dani, Ekagi dan Moni. Mereka adalah satu keturunan berasal dari daerah *ulpia*, yaitu suatu tempat di mana matahari pertama kali menampakkan dirinya. Di tempat itu terdapat sebuah gua di dalamnya ada sejumlah orang, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan bibit ubi dan keladi. Karena di dalam gua udaranya pengap dan gelap, mereka bermaksud keluar, tetapi tidak tahu caranya.

Penghuni di dalam gua itu telah mencoba membongkar dinding gua akan tetapi tidak pernah berhasil. Mereka kemudian merundingkan cara-cara keluar gua. Hasil perundingan memutuskan satu-satunya jalan adalah membuat upacara. Upacara itu dipimpin oleh seorang yang rambutnya sudah putih. Selesai upacara muncul seorang perempuan masih perawan, ia mengambil tongkat lalu memukul dinding gua tersebut. Dengan satu kali pukul dinding gua itu terbuka. Setelah pintu terbuka, semua orang yang ada di dalam gua itu keluar. Tumbuh-tumbuhan, hewan dan bibit tanaman juga turut dibawa keluar.

Di luar gua orang-orang itu berdiri tercengang menikmati lingkungan alam yang luas tetapi tanpa kehidupan. Di luar gua hanya terdapat tanah, batu dan air. Tidak ada tumbuhan maupun hewan. Setelah keluar dari gua masing-masing mencari tempat yang cocok untuk menetap²⁾. Mereka membentuk kelompok. Kelompok pertama adalah orang kulit putih³⁾. Kelompok kedua adalah orang pegunungan(me, moni, dani dan Amungme). Kelompok ketiga adalah orang-orang Irian dan orang Indonesia lainnya. Kelompok pertama pergi, melakukan perjalanan yang jauh. Lalu kelompok kedua tidak terlalu jauh. Mereka berjalan menuju gunung *Mearanggamabungun* (tempat cerai berai)⁴⁾, Karena udara dingin mereka membuat api untuk menghangatkan tubuh. Sementara mereka menghangatkan tubuh, datang kelompok ketiga. Kelompok ini mengikuti jejak kelompok kedua, tetapi sampai di daerah pegunungan, kekuatan tubuhnya tidak

2) Versi lain mengatakan karena saling berebut makanan, satu sama lain berkelahi, lalu masing-masing membentuk kelompok dan memisahkan diri.

3) Pengertian orang kulit putih adalah orang barat. Hal ini tentu pengaruh dari missionaris kristen.

4) Versi lain menyebutkan gunung itu adalah tempat pertemuan seluruh anggota keluarga. Waktu berlangsung pertemuan sedang terjadi angin ribut. Kilat sambar menyambar, petir menggelegar sambung-menyambung, sehingga ucapan-ucapan di antara mereka tidak dapat terdengar. Hal ini berakibat masing-masing orang menciptakan bahasa yang berbeda-beda.

dapat bertahan menghadapi udara dingin. Lalu mereka meminta api untuk menghangatkan tubuh, tetapi tidak diberikan. Karena tidak tahan dengan udara dingin itu, kelompok ketiga itu meninggalkan pegunungan dan mencari daerah yang cukup hangat untuk menetap. Kelompok ini kemudian hari menetap di dataran rendah baik yang hidup di Irian maupun dipulau-pulau lain di Indonesia.

Sementara itu kelompok kedua yang berada dipegunungan satu dengan lainnya memisahkan diri. Masing-masing mencari tempat-tempat yang baik untuk menetap. Kelompok yang ke utara menjadi orang Moni, kelompok ke timur menjadi orang Dani, kelompok ke Barat menjadi orang Ekagi, dan kelompok ke selatan menjadi orang Amungme. Orang Amungme yang memisahkan diri ke arah selatan sampai di suatu sungai. Sungai itu lebar dan dalam serta airnya deras, sehingga untuk menyeberang harus menggunakan jembatan. Lalu mereka menebang pohon yang ada di tepi sungai yang digunakan untuk menghubungkan daratan yang satu dengan yang lainnya. Lalu satu demi satu orang-orang yang ada di kelompok itu menyeberangi sungai itu. Akan tetapi sewaktu orang pertama meniti pohon yang melintang itu, tiba-tiba airnya meluap dan menghujam orang itu hingga jatuh ke dalam air dan hanyut dibawa arus sungai yang deras. Ia akhirnya terdampar di pantai dan menjadi keturunan orang pantai.

Sementara itu orang-orang yang lain melanjutkan perjalanan menuju arah selatan dan menempati daerah pegunungan tambang (Banyak di antara orang Amungme menggunakan istilah gunung atau daerah tambang untuk menyebut daerah di sebelah selatan puncak cartensz daripada menggunakan istilah tradisional mereka. Nama tradisional atau istilah Amungme adalah *nemengkawi*)⁵⁾. Setiap daerah beberapa orang tinggal menetap demikian berturut-turut mulai dari *Jila*, *Noema*, *Oea*, *Waa*, *Tsinga* dan terakhir di *Arwandop*. Di kamungkampung itu mereka membangun rumah tinggal dan berkebun, berladang dengan memanfaatkan bibit yang dibawanya dari gua. Di daerah pegunungan mulai dari pegunungan Lorentz sampai pegunungan Bintang di bagian timur mereka lalu mengembangkan pola hidup yang sama seperti halnya adat istiadat, mata pencaharian hidup, penggunaan alat produksi, wadah transportasi, pola pengasuhan anak (menggendong), pengembangan budi daya tanaman. Mereka membangun kampung, menanam di kebun, ladang dan beternak babi dengan bibit tanaman dan hanya yang dibawanya dari gua.

Sementara itu, setelah berpisah dengan kelompok satu dan tiga, kelompok dua tidak pernah mengadakan koantak-kontak dengan

mereka sampai kedatangan para missionaris kristen ke daerah Amungme.

3.2. Kontak dengan sukubangsa tetangga.

Kontak dengan orang Dani maupun Moni telah terjadi jauh sebelum kedatangan bangsa kulit putih. Kontak itu terjadi terutama melalui perdagangan barter . Orang Amungme memperoleh garam dari orang Moni dan menukarnya dengan tanah merah untuk hiasan muka dan anak panah. Orang Amungme mendapat tembakau, noken, busur dan kapal batu dari orang Dani dan menukarnya dengan kulit bia (kulit kerang).

Adanya perdagangan barter mulai dari danau Paniai (wilayah orang Ekagi) sampai dengan lembah Baliem (wilayah orang Dani) telah memungkinkan terjadinya intensitas kontak-kontak budaya diantara sukubangsa-sukubangsa yang tinggal di sepanjang rute perdagangan itu. Dalam transaksi dagang itu digunakan bahasa Moni (Rhys, 1947: Bromley, 1973).

Orang-orang Dani, seperti yang telah dideskripsikan oleh Larson (1987) mengadakan perjalanan jauh ke daerah sebelah barat dengan membawa babi untuk ditukar dengan garam dan kerang dari orang Moni. Dengan anggota rombongan kadang-kadang mencapai 100 orang, mereka mengadakan perjalanan melalui sebelah utara lembah Baliem kemudian ke lereng baratnya melewati daerah Ilaga untuk mencapai wilayah orang Moni. Perjalanan ini dilukiskan oleh De Bruijn seperti perdagangan *silkroad*. Walaupun dalam perdagangan darilembah Baliem ke danau Paniai tidak menggunakan unta atau keledai sebagai alat transportasi, tetapi rombongan dalam jumlah besar, terdiri dari laki-laki dan isteri serta anak-anaknya dengan menggiring babi serta membawa tembakau, kulit kerang, busur dan anak panah merupakan suatu pemandangan yang tidak kalah hebatnya (Rhys, 1947).

Kontak-kontak intensif terjadi setelah orang Dani menetap di wilayah orang Amungme⁶⁾. Hijrah mereka ke daerah orang Amungme

5) Dalam mitologinya orang Amungme juga percaya bahwa setelah orang-orang pertama waktu itu terpencar, kemudian mereka lewat satu gunung. Di situ ada busur dan anak panah yang tersimpan sebagai pusaka yang keramat. Gunung itu merupakan busur yang talinya terlepas dan tertambat di erstbeng. Di situ ada penunggunya.

6) Menurut Larson, banyaknya orang Dani migrasi ke daerah sebelah barat tidak saja karena intensifnya perdagangan wilayah itu, tetapi juga karena daerah asal mereka sudah terlampaui padat (Larson, 1987).

diperkirakan mulai dari daerah Eromaga, sebelah timur Ilaga⁷⁾. Tujuan semula dibangunnya pemukiman di wilayah orang Amungme sebagai pos-pos pemberhentian selama berlangsungnya perdagangan. Tetapi pos-pos itu berubah fungsinya menjadi pemukiman permanen setelah para pedagang Dani tidak lagi membawa langsung barang-barang komoditi dari wilayah Ekagi atau Moni, melainkan sebagai pedagang perantara.

Selain membangun pemukiman di daerah orang Amungme, orang Dani juga membangun kantung-kantung (enclaves) pemukiman di daerah orang Moni. Munculnya pemukiman orang Dani di wilayah orang Moni semula adalah pos pemberhentian, perkembangan sejarahnya juga sama seperti di wilayah orang Amungme.

Walaupun migrasi orang Dani ke daerah orang Amungme disambut dengan baik, tetapi telah terjadi konflik antara mereka. Larson, berdasarkan pengalamannya selama bertugas di daerah ailaga telah mencatat setidaknya-tidaknya telah terjadi tiga kali perang antara orang Dani dan orang Amungme. Pada umumnya perselisihan antara mereka karena wanita, babi dan tanah.

Sementara orang Amungme yang tinggal di wilayah utara pegunungan Jayawijaya (Carstensz) terlibat dalam kontak dagang dengan orang-orang Moni dan Dani, di daerah selatan, orang Amungme terlibat kontak dagang secara intensif dengan orang-orang Kamoro. Orang Amungme membawa tembakau, erom, tebu, pisang dan keladi. Sedangkan orang pantai membawa ikan, parang, kapak, pisau, garam, ikan kaleng, manik-manik⁸⁾. Mereka bertemu di satu kampung, namanya Koprapoka, di tepi sungai Aikwa. Setiap orang mempunyai mitra dagangnya sendiri-sendiri. Mereka saling mempertukarkan barangnya lalu tidur bersama, kemudian baru pulang ke asalnya.

Pada mulanya orang Amungme ditawarkan parang untuk ditukar dengan tembakau. Tukar menukar barang itu dilakukan dengan bahasa isyarat⁹⁾. Parang itu kemudian dibawa pulang, lalu diceritakan kepada kerabat-kerabatnya bagaimana terjadinya pertukaran itu. Cerita itu lalu

7) Orang-orang Dani yang datang pertama kali berasal dari klan Murip, kemudian tidak lama berselang datang lagi klan Wa nimbo, Kedua klan itu lalu membuat kantung pemukiman di teritorial orang Amungme, Mereka menyebutnya kampung Mu-Wa.

8). Ekpedisi Walastoon bertemu orang-orang Amungme yang sedang membawa tembakau untuk dijual ke orang-orang kamoro.

9) Wolaston juga heran bahwa orang-orang Kamoro tidak dapat berbahasa Amungme, demikian pula sebaliknya.

berkembang di kalangan orang-orang Amungme. Tembakau, hasil produksi mereka dapat ditukar dengan parang. Akhirnya tidak saja tembakau yang dipertukarkan, tetapi hasil-hasil produksi orang Amungme dijadikan komoditi barter dengan orang Kamoro.

Kontak antara orang Amungme dan Kamoro pada mulanya merupakan pertemuan tanpa sengaja saat kedua sukubangsa itu saling berburu di wilayah tak bertuan (*neutral zone*). Orang Amungme mengetahui dengan benar bahwa batas-batas tanah milik mereka dapat diketahui dengan jelas, dapat dilihat pada medan yang dijelajahnya. Mereka mengatakan bahwa tanah yang menjadi milik mereka adalah tanah yang berbatu dan bergunung, sedangkan tanah orang Sempan dan Kamoro adalah tanah yang berpasir dan berada di daerah dataran rendah. Mereka merasakan hal itu pada telapak kakinya. Bila orang Amungme berjalan dari gunung ke pantai pada waktu jalan kakinya masih terinjak batu dan sakit berarti ini adalah wilayahnya, sedangkan bila kakinya terinjak dan merasakan itu pasir dan kakinya tidak sakit, berarti tanah ini milik orang Sempan dan Kamoro. Dalam hal berburu biasanya anjing orang Amungme mengejar babi/binatang lainnya, bila sudah melewati batas orang Kamoro berarti mereka tidak lagi berani masuk. Ketidakberanian ini dilihat dari cepatnya mereka menangkap anjing yang melewati batas dan kembali ke wilayahnya. Bagi orang pantai kalau dayung dari wilayahnya menuju bagian hulu dan apabila merasakan bahwa airnya tidak dalam dan berbatu berarti segera kembali sebab itu adalah milik (wilayah) orang gunung. Apabila ketahuan bahwa orang gunung masuk wilayah orang pantai, mereka akan dimaki sebagai "Kapauku Mbiwi" yang berarti "setan orang gunung". Sebaliknya orang gunung memaki orang pantai dengan "Ndisu" yang berarti "setan orang pantai".

3.3 Kontak dengan "orang luar".

Menurut catatan sejarah, kontak orang Amungme dengan dunia luar dapat dibagi dalam dua bagian. Pertama adalah kontak yang terjadi di wilayah Amungme di bagian utara pegunungan Jayawijaya (Carstensz). Kedua adalah kontak yang terjadi di bagian selatan.

Kontak dengan dunia luar di wilayah Amungme utara terjadi pada waktu ekspedisi Kremer 1921-22¹⁰⁾ Ekspedisi itu berangkat dari

10) Nama ekspedisi itu adalah Central New Guinea Exploratory Party (keterangan ini diambil dari Larson, G.F. 1987 yang mengutip dari tulisan Le Roux 1948 : 7).

Utara melintasi daerah Ilaga untuk mencapai puncak Trikora, lalu kembali lagi pada rute yang sama. Seorang tua yang tinggal di Ilaga menceritakan bahwa sewaktu masih kecil ia ingat bertemu rombongan itu (lihat Larson, G.F, 1987:27)¹¹⁾.

Ekspedisi berikutnya dipimpin oleh M.W. Stirling 1926¹²⁾. Ekspedisi itu sampai di lembah Yamo di daerah orang Dem. Ekspedisi Stirling tidak melewati daerah Ilaga, tetapi berita kedatangan rombongan itu diketahui sampai pelosok-pelosok lembah Ilaga. Hal ini tentu karena persebaran informasi melalui perdagangan timur-barat.

Pada tahun-tahun berikutnya ada dua kali ekspedisi yang waktunya tidak berselang lama. Pertama adalah perjalanan dinas yang dipimpin oleh J.V. De Bruijn (district Officer). Kedua adalah ekspedisi yang dipimpin oleh Le Roux. Kedua ekspedisi itu mengambil rute berbeda dari rute-rute ekspedisi terdahulu. Perjalanan dimulai dari danau Paniai (Wissel) di Enarotali sampai daerah orang Moni dan kantung pemukiman orang Dani di Duginduga¹³⁾. Tidak lama berselang, 1941, J.V. De Bruijn, kembali memimpin perjalanan untuk membuka jalan umum dari Danau Paniai sampai ke lembah Baliem. Rombongan ini melewati bagian bawah lembah Ilaga. Karena melalui jalan itu, mereka tidak menemukan perkampungan Amungme yang letaknya di atas lembah¹⁴⁾.

Larson benar kalau mengatakan bahwa rombongan De Bruijn tidak menemui perkampungan orang Amungme di atas bukit di lembah Ilaga (Larson, 1987)¹⁵⁾. Akan tetapi tidak berarti De Bruijn tidak pernah bertemu dengan orang Amungme. Sebab selama kegiatan penelitiannya,

11) Karena tulisan Larson lebih menekankan pada perkembangan kebudayaan Dani, seolah-olah hanya orang Dani yang bertemu dengan rombongan ekspedisi itu. Sebenarnya, melihat populasi di Ilaga pada tahun itu yang kebanyakan adalah orang Amungme (perbandingan populasi tahun itu diperkirakan 1 : 2. 1 untuk Dani dan 2 untuk Amungme), tentu orang Amungme juga mengalami kontak dengan rombongan ekspedisi (lihat Larson, 1987 : hal 27).

12). Nama ekspedisi itu adalah American-Netherlands Expedition (keterangan ini diambil dari Larson, G.F. 1987 yang mengutip dari tulisan Le Roux 1948:7 dan Stirling M.M, 1943).

13) Nama ekspedisi itu adalah Netherlands Geographical Society (keterangan ini diambil dari Larson, G.F. 1987 yang mengutip dari tulisan Le Roux 1948-50, Rhya, 1947 : 41 dan 72),

14) Sebenarnya tujuan perjalanan itu bukan mengidentifikasi penduduk dan perkembangan yang ada di daerah pegunungan. Tetapi De Bruijn mau mencari kemungkinan membuat jalan dari Enarotali sampai lembah Baliem,

15) Perjalanan De Bruijn melewati sebelah utara Ilaga bukan mencari pemukiman "asli" Amungme, tetapi mencoba mencari jalan tembus dari danau Panitia di sebelah barat ke lembah Baliem di sebelah timur mengikuti rute perdagangan di kalangan masyarakat-masyarakat yang tinggal di pegunungan (Raya, 1941 : lihat juga Larson, 1987).

De Bruijn juga mendatangi kantung-kantung pemukiman orang Amungme.

Sebenarnya selama kegiatan penelitian di daerah orang Moni, De Bruijn juga mendatangi pemukiman orang Dani. Adanya kantung-kantung pemukiman itu sebagai akibat adanya perdagangan intensif yang sudah ada sejak sebelum kedatangan *orang luar* yang dimulai dari daerah bibit, yakni daerah orang Ekagi (danau paniai) sampai dengan di timur (lembaha Baliem), daerah orang Dani.

Setelah perjalanan dinas J.V. De ruijn, tidak ada lagi ekspedisi-ekspedisi karena Pecah perang dunia ke II dan Belanda dikuasai oleh Jerman. Bahkan De Bruijn, karena pegawai pemerintah, terpaksa harus bersembunyi di kemandoga.

Setelah perang dunia II, missionaris katholik membuka pos di Enarotali (danau Paniai). Sementara itu missi Protestan membuka pos di daerah Homeyo di bagian bawah akemandoga. 1951, seorang Dani dari Ilaga mengundang missionaris protestan datang ke lembah Ilaga. Tahun 1951 missi protestan masuk dan menetap di lembah Ilaga¹⁶). Boleh dikatakan bahwa kontak intensif dengan orang-arang dari dunia luar dimulai sejak 1951. Penduduk di Ilaga, Dani dan Amungme, mengenal dunia luar secara intensif melalui kegiatan missionaris Protestan¹⁷).

Sementara itu wilayah Amungme bagian selatan mulai dikenal melalui ekspedisi Wolaston. Ekspedisi itu dilakukan tahun 1909 untuk melakukan survei ke gunung Carstensz. Tetapi rombongan ini gagal. Walaupun demikian ekspedisi Wolaston telah memberikan gambaran mengenai masyarakat di daerah pesisir yan digolongkan *pauan* dan di dataran tinggi atau *pygmies*. Papuana yang dimaksud oleh Wolaston adalah orang Kamoro, sedangkan pygmies adalah orang Tapiro (Wollaston, 1912).

Menurut Mitton, Wolaston salah dalam mengkategorikan orang pygmies yang ditemuinya selama perjalanan ekspedisi. Wolaston telah menyamakan antara orang Amungme dengan orang Ekagi yang tinggal di wilayah danau Paniai (Mitton, 1977).

16) K. Troutman bersama J. Rose dan F. Titaheluw masuk lembah Ilaga pada awal 1951.

17). Larsonb tinggal di pemukiman orang Dani dan Gobbons di pemukiman orang Amungme (lihat Larson, 1987 : 31).

Selama perjalanan itu Wolaston juga sempat mengunjungi kampung-kampung orang Amungme. Tetapi di pemukiman itu tidak ada wanitanya. Ia juga mencatat ada 3 orang Amungme karena penyakit syphilis. Orang Amungme dapat menghitung sampai bilangan sepuluh. Cara menghitungnya tanpa menggunakan jari, tidak seperti orang-orang Kamoro di daerah pantai. Mereka selalu membawa busur dan panah kemanapun pergi. Busur dan panah itu dibuat dari batang pohon pandan gunung (Wolaston, 1912).

Hasil penting yang didapat dalam perjalanan Wolaston adalah perkiraannya bahwa di daerah sekitar pegunungan Carstens banyak didapat tembaga, perak dan emas. Namun ia tidak dapat memberikan letak daerah itu.

Ekspedisi berikutnya pada 1936. Ekspedisi ini dipimpin oeh Colijn dan Dozy, ahli geologi Belanda, yang melaporkan adanya tembaga di ertsberg (gunung bijih). Sayangnya laporan Colijn dan Dozy tidak melaporkan mengenai kelompok-kelompok sukubangsa yang ditemuinya selama perjalanan.

Intensitas kontak kebudayaan antara orang Amungme di bagian selatan dengan orang luar terjadi setelah masuknya pemerintah Belanda dan missionaris katolik ke wilayah itu¹⁸⁾.

Lalu seorang pastor Belanda membuat rencana perjalanan ke pegunungan Jayawijaya (Carstensz) bagian selatan. Tujuan perjalanan itu adalah untuk membuat pesta persebaran dan pengelompokkan penduduk Amungme di daerah pegunungan. Rencana itu dilakukan untuk mencari kemungkinan dibukanya pos pelayanan sosial, mendirikan gereja dan sekolah untuk kepentingan misi Katholik. Lalu Ia minta Moses Kilangin, penduduk "asli" Amungme untuk menemani perjalanan itu.

Perjalanan dilaksanakan tanggal 22 Nopember 1954. Rombongan terdiri dari pastor Michael Cammerer, Moses Kilangin serta 12 orang pemikul barang. Perjalanan dimulai dari Enarotali dengan daerah tujuan pertama Jila, lalu Bela, Noema, Tsinga, Waa dan terakhir Arwandop. Di setiap kampung-kampung itu pastor terpaksa menjelaskan tujuannya supaya tidak timbul salah pengertian dengan penduduk. Supaya dapat dimengerti oleh penduduk, penjelasan itu langsung diterjemahkan dalam bahasa setempat oleh Moses Kilangin. penduduk Amungme

18) Jangkauan pemerintah (waktu itu masih dalam daerah wilayah administrasi Belanda) hanya di sekitar pantai. Pos pantai terdekatnya di Kokonau dan pos gunung terdekat adalah Enarotali.

dengan mudah setuju dengan rencana itu karena disampaikan dengan bahasa daerah dan oleh orang daerah itu.

Pada 25 Desember 1953, rombongan tiba di Kokonau. Rombongan itu membawa 5 anak kecil dari kampung Tsinga untuk disekolahkan di Kokonau. Rombongan itu minta kepada Uskup kokonau supaya membuka pos pelayanan agama dan sosial di kampung Tsinga.

Seminggu kemudian Moses Kilangin berangkat ke kampung-kampung Amungme di pegunungan. Kali ini ia memberi sejumlah kapak, parang, pisau, beras, manik-manik, cermin, garam, silet, celana dan buku-buku rohani Katholik. Barang-barang itu untuk daya tarik agar penduduk bersedia mengikuti rencana missionaris. Perjalanan itu melalui kampung Koprapoka dengan tujuan pertama adalah kampung Waa, lalu Tsinga, Oea, Bela, dan Noema sampai tiba di Enarotali.

Dari hasil perjalanan itu Moses melihat keadaan "suku"nya sangat memprihatinkan, terisolir, tidak mengenal dunia luar, anak-anaknya tidak sekolah, selalu perang. Ia lalu memutuskan berhenti sebagai guru SD di Kugapa (daerah orang Moni) kemudian kembali ke kampungnya di Tsinga.

Keuskupan memberimandat kepada Moses untuk menyebarkan agama Katholik di kampung-kampung Amungme di pegunungan. Statusnya adalah guru Injil. Ia kemudian mendirikan gereja, sekolah dan pemukiman di Tsinga. Kebutuhan selama kegiatan penyebaran agama dan pelayanan sosial dikirim dari pos keuskupan di kokonau. Sebaliknya Moses kilangin juga melaporkan semua kegiatannya kepada Uskup Kokonau.

3.4. Sejarah orang Amungme di Timika.

Pada sub judul terdahulu telah diuraikan bahwa tempat asli(kampung halaman) orang Amungme di sebelah utara dan selatan pegunungan Jayawijaya (Carstensz). Dalam sub judul ini saya bermaksud menguraikan kenapa orang Amungme berada di Timika serta bagaimana sejarahnya.

Sejarah orang Amungme di Timika tidak dapat dipisahkan dari rencana missionaris katolik dan pemerintah daerah (Belanda) memindahkan mereka dari kampung-kampung di pegunungan ke daerah pesisir (di wilayah kecamatan Akimuga). Pemindahan itu dilakukan berdasarkan laporan Moses Kilangin yang menganggap tidak mungkin meperluas pelayanan terhadap masyarakat Amungme kalau dilakukan di daerah pegunungan.

Alternatif terakhir yang diambil adalah rencana pemukiman penduduk dari gunung ke daerah pesisir. Tetapi perencanaannya harus memikirkan status dan hak ulayat tanah orang Amungme di pegunungan dan tanah masa depan mereka di pesisir yang diketahui secara tradisional milik orang Kamoro.

Pada 1959 dilaksanakan survei tanah untuk pertanian dan pemukiman serta pelepasan hak tanah adat dari orang Kamoro. Proses penggantian hak adat ini dilakukan dengan cara memberikan sejumlah harta seperti kapak, parang, pakaian, garam, pisau, silet, beras kepada orang Kamoro. Pemetaan lokasi pemukiman dan lahan dilakukan oleh ahli pertanian Belanda. Akhirnya daerah-daerah yang dipilih untuk dibuka adalah Kaliarma, Aramsoki, Amungun dan Kampung Baru.

Sebelum penduduk dipindahkan, petugas pemerintah datang ke wilayah penduduk Amungme di pegunungan. Petugas itu menjelaskan bahwa adat istiadat lama yang baru harus ditinggalkan dan di daerah tujuan akan disediakan fasilitas lahan, pendidikan, gereja dan kesehatan¹⁹⁾. Penduduk yang dipindahkan akan dipimpin oleh pastor, sedangkan pemerintah akan mempersiapkan lahan pemukiman di daerah baru.

Walaupun banyak penduduk Amungme mengikuti program pemukiman kembali, tetapi ada sejumlah penduduk yang tetap tinggal di kampung-kampung asli mereka di Tsinga, Jila, Bela dan Alama. Jadi ada sebagian penduduk yang tetap tinggal di kampung-kampung asal, dan sebagian lainnya mengikuti rombongan ke daerah "baru".

Pada tahun 1960, pemindahan penduduk kelompok pertama dilaksanakan. Pemindahan ini dilakukan secara bertahap dan terbagi dalam kelompok-kelompok yang berbeda. Kelompok pertama terdiri dari pemuda karena untuk mempersiapkan lahan, rumah dan jalan. Kelompok kedua akhir tahun 1960. Antara tahun 1962 dan 1963 rombongan dalam jumlah besar tiba di Akimuga. Pada umumnya

19) Dalam kunjungan itu dijelaskan bahwa orang Amungme harus meninggalkan adat istiadat yang buruk, antara lain kebiasaan membunuh isteri apabila suaminya meninggal. Melarang orang perang suku, memaksa anak perempuannya kawin dengan pria yang dipilih orangtua. Melarang perkawinan dini (usia sekolah). Juga dijelaskan bahwa di daerah baru telah disediakan lahan untuk kebun tradisional mereka dan kebun coklat, karet dan kopi. Penduduk Amungme dapat belajar cara menanam tanaman baru itu. Di daerah baru itu juga menyediakan puskesmas dan obat-obatan tanpa dipungut biaya. Di daerah baru itu didirikan sekolah-sekolah (SD). Anak-anak wajib masuk sekolah tanpa dipungut biaya. Barang keperluan sehari-hari dapat diperoleh di toko/kios yang disediakan dengan harga sangat murah tetapi bermutu tinggi. Kemudian dijanjikan akan membuka peluang bagi orang Amungme menjadi pegawai negeri.

mereka tinggal di kampung Aramsolki, Kampung Baru dan Amungun. Jumlah penduduknya kira-kira 2500 jiwa. Di Kiliarma, tempat pos pemerintahan, penduduk Amungme hanya 250 jiwa (lihat MA Pogolamun, 1984).

Pada awalnya penduduk tidak langsung dipindahkan dari gunung ke daerah pantai. Pemukiman pertama dibangun di Amkajagama. Selanjutnya dipindahkan lagi ke Belamakama. Tiba di sana mereka membangun gubuk darurat dan gereja lalu melakukan aktifitas seperti pada pos sebelumnya. Rencana tahap pemindahan berikutnya mengalami hambatan karena sebagian penduduk takut pindah ke daerah lebih ke 'bawah' lagi. Mereka sudah merasa nyaman tinggal di situ. kemudian, mereka membangun rumah-rumah permanen dan kebun-kebun untuk hidup jangka panjang. Sebagian penduduk lainnya terus melanjutkan perjalanan ke Akimuga. Mungkin orang-orang yang mengikuti pastor-pastor itu percaya mereka tidak akan dimusnahkan atau dijadikan umpan orang Komoro dan keganasan alam.

Akhirnya rombongan terpecah menjadi dua bagian. Rombongan pertama adalah penduduk amungme yang tetap tinggal di Belamakama. Rombongan kedua adalah orang Amungme yang melanjutkan perjalanan ke Akimuga. Dari Belamakama, penduduk berangkat dengan menggunakan kapal melalui pelabuhan Omaga (Manesari) ke Akimuga.

Kenyataannya, di pemukiman baru penduduk Amungme harus bekerja membuat jalan dan jembatan yang menghubungkan daerah pemukiman mereka dengan pusat pemerintah daerah. Tidak semua orang yang bekerja dibayar. Setelah tinggal beberapa lama, banyak penduduk kena malaria, sehingga banyak yang meninggal. Penyediaan fasilitas obat-obatan ternyata tidak memadai.

Sementara itu, penduduk Amungme yang tetap tinggal di waa anTsinga serta di daerah teransit Belamakama tetap menjalankan aktivitas seperti halnya di kampung-kampung mereka sebelumnya. Pada 1968 ada survey dari Amerika Serikat dan Belanda untuk membangun landasan pesawat terbang dan jalan²⁰⁾. Sebagian dari penduduk itu dilibatkan dalam survey karena dinilai mempunyai pengetahuan mengenai wilayah sekitarnya. Lalu mereka membangun pos di sepanjang jalan yang dibuat perusahaan dan bekerja membuka hutan. Oleh perusahaan, mereka tetap dilibatkan dalam pembangunan airport di Timika. Salah seorang pekerjanya menceritakan selama

20) Nama perusahaan itu adalah The East Borneo Company dan Freeport Sulphur Company.

membangun airport banyak pekerja mulutnya sariawan karena setiap hari hanya makan kornet (*corned beef*). Lalu pekerja-pekerja Amungme mendirikan rumah di sekitar airport. Walaupun pembangunan airport selesai mereka tetap tinggal di situ.

Pada 1972 dilaksanakan perluasan lapangan terbang. Penduduk yang tinggal di sekitar itu dipindahkan kira-kira 2 kilometer sebelah timur airport. Tahun-tahun berikutnya penduduk Amungme dari kampung di pegunungan berdatangan dan menetap di kampung baru mereka di Timika.

Pada 1976 pemukiman di sebelah timur airport semakin ramai sehingga pemerintah daerah perlu menertibkan dengan membuat pos administrasi pemerintahan di pemukiman itu dan menamakan desa itu Kwamki.

Pada 1977 telah terjadi pengrusakan terhadap pipa tambang, jembatan dan tangki minyak. Untuk sementara kegiatan produksi terhenti, dan perusahaan Freeport rugi jutaan, dollar (MA. Pogolamun, 1984 : lihat berita Oikoumene, 1980). Sejumlah orang Amungme terlibat dalam peristiwa itu, sehingga orang Amungme yang bekerja di perusahaan itu dicurigai. Di antara mereka banyak yang ditangkap dan diinterogasi. Mereka yang bermukim di kwamki lama melarikan diri ke hutan karena takut dituduh terlibat.

Dengan segera tentara menguasai dan mengamankan desa Kwamki lama. Rumah dan kebun yang ada di desa itu dibakar seluruhnya supaya gerombolan itu tidak kembali lagi ke desa dan mengambil makanan dari kebun. Secara intensif tentara melakukan penjagaan atas desa Kwamki lama. Pos-pos keamanan dibangun di sana. Sejak itu para anggota gerombolan tidak muncul lagi. Mereka benar-benar menghilang dari kegiatan kota Timika.

Sementara itu, orang Amungme yang melarikan diri ke hutan bergabung dengan kelompok Amungme yang berada di Akimuga yang juga melarikan diri dari kepungan tentara. Di dalam hutan itu mereka membangun pemukiman dan kebun untuk memenuhi kebutuhan makanan sehari-hari. Selama itu tidak ada di antara mereka yang berada di kota, bahkan tidak berani ke luar dari hutan. Mereka bertahan sampai tiga tahun setelah banyak di antara mereka yang menderita malaria, kolera dan kelaparan. Bahkan banyak di antara mereka yang mati (Kepala desa menyebutkan jumlahnya tidak kurang dari 200 orang. Tetapi informasi ini harus dicek kembali).

Pada 1979, 52 keluarga keluar dari hutan dan menyerahkan diri kepada tentara. Mereka dipimpin Nico Deikme dan Paulus Magal (almarhum). Lalu ditempatkan di pemukiman sementara dekat tembagapura, kemudian dipindahkan lagi di Kwamki Lama. 1982 penduduk itu dipindahkan ke pemukiman yang dibangun Freeport di kota Timika. Lokasi pemukimannya dekat kota. Hal ini di satu pihak supaya mudah diawasi petugas keamanan. Di lain pihak mereka tidak mau diancam oleh OPM. Di pemukiman baru itu mereka juga mendapat lahan hutan yang dapat dimanfaatkan untuk membuat kebun.

Sementara itu penduduk yang ikut OPM tetap bertahan di hutan. Setelah gagal penyerangan mereka berjalan kaki siang dan malam. Mereka terpaksa melakukan hal itu karena takut dikejar tentara. Selama perjalanan itu banyak yang mati dan sakit. Bahkan ada pasangan yang baru menikah dengan mas kawin secukupnya karena keadaan darurat (mas kawin dibayar Rp. 50.000,-). Sebenarnya hanya laki-laki saja yang ikut dengan OPM, tetapi karena mereka sudah dijodohkan lalu calon istrinya harus ikut. Untuk persyaratan itu, laki-laki tersebut harus membayar mas kawin.

Penduduk yang mengikuti jejak OPM hanya membawa kapak, parang dan anak panah beserta busurnya. Pakaian mereka pun koyak-koyak dan akhirnya hancur karena sudah terlampau lama. Akhirnya mereka hanya mengenakan cawat saja. Penduduk akhirnya berhenti di suatu tempat yang dinamakan Weinomon, yang merupakan markas OPM. Di situ dibangun barak-barak untuk pemuda, rumah untuk keluarga dan camp-camp tentara. Rumah-rumah itu diletakkan terpencar-pencar supaya sulit dijangkau tentara. Di situ juga ada pos pengintaian yang dijaga enam orang. Barak tentara terletak di atas. Di tempat itu penduduk diijinkan membuka sedikit hutan untuk membuat kebun, berburu dan menohok sagu (mereka belajar dari orang pantai). Pagi hari penduduk berkebun, berburu atau menohok sagu, sore hari mengadakan latihan baris-berbaris. Malam harinya mendapat ceramah dari pimpinan-pimpinan militer. Isu merdeka tetap menjadi sentral ceramah. Selama berada di tempat itu ada penduduk yang melahirkan, menikah dan ada pula yang mati. Pernah beberapa kali lokasi pemukiman (markas besar) ini mendapat serangan dari tentara. Tetapi seluruh penduduk sebelumnya sudah mengungsi ke dalam hutan. Jadi tentara itu dilihatnya hanya membakar rumah dan kebun-kebun mereka. Tetapi mereka tidak khawatir karena kapak dan parang tetap ada sehingga mereka dapat membuka kebun lagi. Tentara diketahui pernah dua kali menyerang markas besar di Weinomon,

tetapi tidak pernah berhasil. Bahkan mereka pernah dijatuhi bom, tetapi tidak ada yang mati. Seorang bapak mengatakan karena perjuangan mereka adalah demi kebenaran, maka Tuhan selalu melindungi. Salah seorang pengikut juga menamakan anaknya sesuai nama markas besar itu, Weinomon.

Pada 1983 ada kecurigaan di kalangan pihak keamanan sewaktu diberitahu oleh seseorang bahwa di kamar seorang karyawan Freeport asal Amungme ada sebuah surat yang isinya kota Tembagapura akan di bumihanguskan. Segera rumah karyawan itu digerebek, tetapi tidak ada bukti, sehingga ia dibebaskan. Namun seluruh penduduk yang tinggal di pemukiman dekat Tembagapura diperiksa. Ada sebagian penduduk melarikan diri ke hutan dan bergabung dengan OPM.

Pada 1985, perkembangan di sekitar kota Tembagapura dipindahkan ke pemukiman baru yang diberi nama Desa Harapan yang dulunya bernama Kwamki.

Sementara itu, penduduk Amungme yang tidak mau menyerah tetap bersembunyi di hutan di daerah namanya Weinomon. Mereka bergabung dengan pelarian dari Akimuga²¹⁾ dan bertahan sampai awal 1992 yang mana mereka menyerahkan diri kepada ABRI.

Tanggal 5 Juni 1992 mereka secara resmi diterima menjadi warga kota. Mereka ditawarkan menempati lokasi trans, tetapi ditolak karena terlalu jauh dari kota. Mereka takut kalau mendapat ancaman dari OPM. Sementara ini mereka tinggal di tepi sungai Aikwa. Rencananya akan ditempatkan di pemukiman transmigrasi SP 5 dan 6. Penduduk yang tinggal di tepi sungai Aikwa itu jumlah 99 jiwa atau 40 kk. Di sana dibuat barak untuk tempat ibadah. Jumlah rumahnya hanya 13 buah. Setiap rumah dihuni oleh 2-3 keluarga. Ada satu barak khusus untuk pemuda yang belum menikah.

Berdasarkan cerita dari mereka, pengrusakan pipa, jembatan dan tangki minyak perusahaan Freeport sudah direncanakan oleh OPM. Khusus daerah Timika dan Akimuga pimpinannya berasal dari

21) Kebanyakan dari mereka adalah pelarian dari Akimuga. Karena mereka tidak sanggup menghadapi serangan balik tentara Republik Indonesia di Akimuga, lalu mengungsi ke hutan. Sebagian penduduk yang bersimpati pada perjuangan mengikuti ke hutan, di daerah yang bernama Weinomon. Di tempat itu mereka membangun barak untuk pemukiman dan pos-pos pengintai. Juga pemukimannya dilengkapi dengan gereja darurat. Mereka berkebutuhan untuk mendapat makanan. "Orang hutan", demikian sebutan bagi orang-orang yang lari ke hutan.

Amungme, Dani dan Oksibil²²⁾. Pimpinan-pimpinan itu adalah teman satu sekolah di SPG pada tahun 1960-an. Mereka berangkat ke PNG bersama dengan orang-orang dari kelompok lain. Mereka bergabung diri sebagai kelompok politik yang berusaha membebaskan diri dari pemerintah Indonesia. Di PNG mereka ikut latihan militer selama 9 bulan. Kemudian kembali lagi ke Irian melalui daerah pegunungan membawa 6 senjata granat, anak panah dari pisau komando. Setiap ujung laras senjatanya diberi pita merah untuk menunjukkan rasa keberanian dan mempertebal semangat perjuangan untuk kebenaran pada setiap orang yang membawanya. Kelompok itu mulai menyusup dari pegunungan tengah, di Wamena. Kemudian menyusuri jalan gunung sampai di Ilaga. Mereka terus bergerak sampai di Ersberg, akhirnya tiba di Tembagapura. Mereka pertama kali mampir di kampung Waa yang merupakan desa terdekat dari Tembagapura.

Di desa Waa itu mereka mengaku sebagai pembantu tentara yang sedang survei. Penduduk desa itu sebenarnya curiga karena sepengetahuan mereka, senjata hanya dapat dimiliki oleh tentara. Tetapi karena alasannya mereka sudah dipercaya tentara sehingga dapat membawa sendiri senjata, maka penduduk tidak lagi curiga. Bahkan mereka diterima dan dijamin makan minum, tidur selama berada di Waa.

Selama berada di Waa, penduduk mendapat pengaruh dari para "pembantu tentara". Isue-isue yang paling sering didengar penduduk Waa adalah kita akan merdeka, kita akan merebut Timika dan mengganti pejabat-pejabat sipil yang memerintah secara benar dan merebut tambang tembaga yang dikuasai oleh Indonesia. Isue itu setiap kali didengar, pagi, siang, sore dan malam hari.

Di antara rombongan "pembantu tentara" itu ternyata sebagian memisahkan diri menuju ke Akimuga. Penduduk tahu mereka memisahkan diri, tetapi tidak mengetahui rencana mereka. Penduduk hanya mengetahui sebagian dibawa oleh mereka dan sebagian lagi ditinggalkan. Mereka juga mengetahui kelompok itu mengadakan pengawasan dan survei dari Timika sampai ke Akimuga. Mereka dapat informasi bahwa operasi penyerangan akan dilakukan sebelum Pemilu 1977. Tetapi kemudian tanpa diketahui operasi ditunda. Akhirnya penyerangan dilaksanakan setelah Pemilu, tetapi dapat dikuasai kembali

22) 1) Jayapura masuk ke dalam daerah operasi batalyon I, Wamena batalyon II, Fakfak batalyon III, Panitia Batalyon IV, Meruke kodam V, Serui kodam VI, Biak kodam VII, Manokwari kodam VIII, dan Sorong Kodam IX.

oleh ABRI. Sebagian penduduk Amungme menyerahkan diri kepada ABRI setelah 3 tahun berada di hutan.

Dengan demikian, orang Amungme yang dikenal penduduk kota Timika dengan sebutan "menok" berada di kota Timika, pertama karena *dimukimkan kembali* (resettlement) perusahaan Freeport. Kedua, akibat larangan membuka perkampungan di dekat lokasi penambangan telah menyebabkan orang Amungme migrasi ke Timika sebagai alternatif mendapat pekerjaan.

Orang Amungme khususnya dan orang-orang dari daerah pegunungan Jayawijaya telah mendapatkan perumahan serta lahan perkebunan sebagai imbalan dipindahkan. Perumahan yang disediakan itu lokasinya adalah Pertama di pemukiman Kwamki Baru, kedua di pemukiman Desa Harapan dan ketiga di pemukiman sementara sebelah Kali Aikwa.

BAB IV PEMUKIMAN

4.1 Pengantar.

Pemukiman penduduk Amungme di kecamatan Mimika Timur tersebar di desa Kwamki baru, desa Harapan, lokasi transmigrasi sp 2 dan 3, dan terakhir pemukiman di dekat sungai Aikwa (penduduk di pemukiman ini belum dimasukkan sebagai penduduk resmi kecamatan Mimika Timur). Cara memperoleh data jumlah penduduk dilakukan dengan (1) mengadakan sensus di setiap rumah, khususnya untuk data penduduk Amungme yang tinggal di wilayah dataran rendah atau perkotaan. (2) Memanfaatkan data sensus guru sekolah dasar untuk penduduk yang tinggal di wilayah dataran tinggi (pegunungan) atau pedesaan. (3) Memanfaatkan data monografi kecamatan untuk membandingkan antara penduduk Amungme dengan jumlah penduduk keseluruhan di kecamatan Mimika Timur.

Pada dasarnya pemukiman penduduk Amungme di Timika tidak dibangun oleh mereka sendiri. Artinya semua rumah yang dihuni mereka sekaligus penyediaan lahan kebunnya disediakan pemerintah daerah. Penyediaan pemukiman di Kwamki Baru dilakukan karena pemukiman lama mereka di Kwamki Lama (lokasinya di sebelah timur Airport Timika) dihancurkan oleh ABRI. Penghancuran itu dilakukan karena penduduk di pemukiman Kwamki Lama dianggap terlibat dalam kegiatan OPM yang telah menghancurkan jembatan, tangki minyak dan pipa penyaluran hasil tambang milik Freeport pada 1977.

Penyediaan pemukiman di Desa Harapan dilakukan pemerintah daerah sebagai ganti rugi atas penggusuran kampung-kampung mereka di pegunungan. Hal itu dilakukan menurut pendapat Freeport karena aktifitas mereka merusak lingkungan untuk menghindarkan mereka dari pengaruh OPM. Sementara itu orang Amungme yang tinggal di lokasi Transmigrasi adalah mereka yang mengikuti program pemukiman transmigran lokal. Pemukiman Amungme di lokasi transmigrasi tidak khusus dihuni orang Amungme tetapi orang Amungme mendapat prioritas menempati pemukiman itu.

Bab mengenai pemukiman menekankan pada identifikasi lokasi-lokasi pemukiman dan lingkungannya. Uraian lebih banyak membahas pemukiman Amungme yang berada di desa Kwamki Baru, walaupun tidak mengabaikan pemukiman-pemukiman lainnya sebagai kasus yang dapat mendukung uraian tentang pemukiman lebih lengkap. Uraian mengenai pemukiman penduduk di Kwamki Baru pada dasarnya merupakan kasus untuk menunjukkan kondisi pemukiman orang Amungme di Timika.

4.2 Pemukiman di Kwamki Baru

4.2.1 Identifikasi.

Pemukiman penduduk Amungme di Kwamki Baru dibangun pada 1979, kemudian mulai dihuni pada 1982. Dana pembangunan dari Bantuan Presiden (Banpres), dilaksanakan melalui program Abri Masuk Desa (AMD). Luas daerahnya 32 hektar, terdiri dari lahan perumahan dan kebun. Bangunan rumah dikerjakan ABRI dan prasarana jalan di pemukiman serta bahan baku dibantu perusahaan tambang Freeport. Jumlah penduduknya secara resmi adalah 211 jiwa terdiri dari 108 laki-laki dan 103 perempuan. Jumlah keluarga adalah 47 KK.

Pemukiman baru orang Amungme ini diberi nama Kwamki Baru. Kata *Kwamki* dalam bahasa Amungme artinya *Cendrawasih*. Disebut *Kwamki Baru* karena Penghuninya adalah penduduk yang berasal dari desa Kwamki yang lokasinya di sebelah barat Bandara Timika. Jadi untuk membedakan dengan pemukiman mereka yang dahulu, maka pemukiman sekarang disebut Kwamki Baru. Sementara itu pemukiman lama mereka di sebelah barat bandara (emukiman Kwamki Lama) telah dihuni oleh orang Amungme lainnya yang berasal dari Ilaga dan Akimuga, di samping suku lainnya di daerah pedalaman (pegunungan).

Secara administrasi pemukiman penduduk Amungme ini masuk dalam wilayah desa Kwamki Baru. Desa Kwamki baru adalah salah satu dari 24 desa di kecamatan Mimika Timur. Sejarah berdirinya desa ini bersamaan dengan sejarah dibukanya pemukiman untuk penduduk Amungme. Semula pemukiman ini adalah bagian dari desa Kwamki Lama kemudian sejak adanya pemekaran desa tahun 1992 desa Kwamki lama dibagi dua menjadi desa Harapan dan desa Kwamki Baru. Pemukiman ini merupakan bagian dari desa Kwamki baru.

Batas desa Kwamki baru di sebelah barat lokasi satuan Pemukiman Transmigrasi II, selatan desa Koprak, timur berbatasan dengan sungai Aikwa, dan sebelah utara desa Haapan. Luas wilayah desa ini 400 hektar. Jumlah penduduknya secara keseluruhan adalah 8.502 jiwa terdiri atas 3.262 laki-laki dan 5.240 perempuan. Jumlah keluarga adalah 729 KK. Para penduduk di samping berasal dari Amungme dan orang-orang dari daerah pegunungan lainnya, juga terdiri dari para pendatang yang bekerja di perusahaan penampungan Freeport.

Lokasi desa Kwamki Baru bersama dengan desa Koprakoka merupakan sentral kegiatan sosial-ekonomi penduduk di kecamatan Mimika Timur. Kedua desa itu letaknya berbatasan. Perbatasannya ditandai oleh adanya deretan kios dan toko serta pasar terbesar di kecamatan Mimika Timur, terminal kendaraan umum, bioskop,, warung makan, pedagang kaki-lima, 'pangkalan' pedagang keliling, dan lain sebagainya.

Pemukiman Kwamki Baru juga dikenal oleh penduduk kota lainnya sebagai "kompleks belakang pasar Menok". Pemukiman itu terdiri dari 53 buah rumah, 47 di antaranya dihuni orang Amungme, sisanya dihuni orang Irian dari suku lain. Secara administrasi pemukiman ini masuk dalam wilayah rukun tetangga (RT) 3 dan 4, desa Kwamki Baru.

Dari 53 rumah 41 di antaranya adalah rumah permanen dan 12 buah semi-permanen. Pengertian permanen adalah dinding rumah adalah tembok, atapnya genting, lantai dalam rumah disemen. Jadi rumah permanen mempunyai penampilan kuat dan tahan lama. Sementara itu rumah semi permanen adalah sebagian dindingnya, terutama bagian bawah sampai setinggi pinggang orang dewasa adalah tembok, lalu sisanya dari susunan papan kayu. Atap rumah dari genting atau seng. Ruang semacam ini digolongkan semi permanen.

4.2.2 Lingkungan Pemukiman

Lingkungan fisik pemukiman Amungme di Kwamki Baru tidak seperti lingkungan tradisional mereka. Di depan, belakang dan samping kompleks pemukiman itu adalah jalan raya. Di dalam pemukimannya juga ada jalan kecil tidak beraspal yang memotong kompleks itu menjadi dua wilayah sesuai dengan pembagian wilayah administrasi RT. Karena kondisi jalannya yang tidak baik, maka hanya mungkin dilalui oleh kendaraan roda dua, sekitar pemukiman itu banyak bangunan bukan rumah tinggal (keluarga).

Di dalam kompleks pemukiman itu, di deretan rumah-rumah bagian depan, ada bangunan seperti bangsal. Atap bangunan itu dari seng, tidak ada dindingnya, atapnya hanya disangga oleh tiang-tiang bulat dari besi dan lantainya dari semen. Panjang bangunan itu kira-kira 50 meter dan lebarnya 5 meter. Tidak ada sekat-sekatnya. bangunan itu digunakan untuk tempat berjualan para penghuni di kompleks itu. Bangunan itu dinamakan warga setempat pasar *kulalok*. Tetapi penduduk Timika lainnya menyebut pasar *Mwnok*.

Di samping bangunan pasar ada bangunan kecil. Luasnya kira-kira 20 meter persegi. Dindingnya dari tembok, beratap seng dan lantainya semen. Bangunan itu berjendela kawat. Di dalamnya ada satu meja, satu bangku, satu kursi panjang, rak yang menempel di dinding. Di rak ada sejumlah barang kebutuhan rumahtangga seperti peralatan dan bahan masak, pakaian (dewasa dan anak-anak/laki-laki dan perempuan), pakaian seragam sekolah, dan peralatan tani. Bangunan ini adalah kantor Koperasi *Kulalok*.

Di bagian belakang kompleks pemukiman ini, di antara rumah-rumah penduduk, ada rumah terbuka, terdiri dari semak-semak dan pohon matoa, sebagian lainnya kubangan. Luasnya kira-kira 3000 meter persegi. Tempat itu untuk babi berkeliaran waktu siang hari. Di tempat itu juga dibuat beberapa kandang babi. Kalau menjelang malam hari babi-babi itu dihalau masuk kandang.

Di sisi timur kompleks pemukiman, hanya disekat sebuah jalan kecil tetapi berbatu, ada sebuah penginapan (hotel)¹. Bangunannya seperti rumah biasa, tetapi memanjang dan pekarangannya luas. Hotel

1) Di kota Timika khususnya dan kecamatan Mimika Timur umumnya hanya terdapat dua penginapan (hotel). Pertama adalah hotel Serayu, lokasinya dekat pasar " Timika, dan kedua hotel Amole, lokasinya di dekat pemukiman penduduk Amungme.

itu bernama Amole². Di kiri-kanan hotel itu adalah rumah-rumah pensiun polisi, umumnya berasal dari Kei (Propinsi Maluku Tenggara). Perumahan di sini sejajar dengan kompleks pemukiman Amungme.

Dibandingkan dengan pemukiman Amugme, maka rumah-rumah di sisi kiri dan kanan hotel Amolle lebih bersih dan tampak rapi. Semua rumah-rumah di situ permanen. Antara satu rumah dengan rumah lainnya diberi pagar pembatas. Pagar-pagarnya sebagian menggunakan tiang-tiang kayu dan antara tiang yang satu dengan yang lain diberi kawat berduri. Sebagian lainnya menggunakan pagar tanaman. Biasanya pagar-pegar itu sekaligus digunakan untuk menjemur pakaian.

Di kompleks pemukiman, khususnya rumah paling ujung dari kompleks ini, adalah rumah untuk pegawai-pegawai puskesmas. Khususnya pegawai puskesmas yang belum berkeluarga. Di depan rumah itu adalah bangunan besar yang digunakan sebagai puskesmas. Puskesmas ini paling besar di kecamatan Mimika Timur. Tetapi puskesmas itu tidak khusus untuk orang Amungme.

Di depan pasar kulalok, seberang jalan raya, ada sekolah dasar negeri. Bangunannya berbentuk huruf L, di depan sekolah itu ada lapangan luas. Sekeliling sekolah itu ada pagar besi. Biasanya pagar itu digunakan untuk tempat duduk-duduk pemuda. Di sisi baratnya ada gereja pantekosta. Gereja itu baru dibangun, serta gudang yang diperbaiki. Diberi jendela supaya ruang dalamnya menjadi terang. Di sisi timurnya adalah puskesmas. Lebih ke timur adalah kantor-kantor dan markas tentara. Sedangkan di sisi baratnya adalah kebun-kebun penduduk.

Pemukiman Amungme di Kwamki Baru hanya sekitar 2 kilometer dari airport dan 1 kilometer dari pasar Timika. Kendaraan-kendaraan umum dari kota Timika ke airport akan melalui pemukiman ini. Di seberang pemukiman itu, di belakang sekolah dasar adalah pemukiman-pemukiman penduduk kota lainnya. Sebagian besar warganya adalah pendatang. Dengan demikian, secara fisik orang Amungme hidup bertetangga dengan orang-orang yang berasal dari daerah lain dan menjadi warga kota Timika.

2) Amole adalah kata dalam bahasa Amungme yang artinya salam. Kata ini biasa digunakan untuk menyapa kepada orang-orang yang ditemui di jalan.

4.2.3 Rumah dan pekarangan

Sebenarnya 53 rumah di pemukiman Kwamki Baru dibuat untuk penduduk Amungme. Tetapi setelah tiga tahun resmi dihuni, lima buah rumah dijual kepada penduduk kota lainnya. Pembelian adalah pendatang dari Kei (propinsi Maluku Tenggara). Biak (Irian bagian Utara) dan Serui (sebelah selatan Biak). Rumah-rumah itu dijual dengan harga antara Rp 500.000,- sampai dengan Rp 1.500.000,- rupiah. Di samping itu ada sebuah rumah yang baru dibangun milik orang Bugis. Ia membeli sebagian tanah pekarangan penduduk Amungme, kemudian membangunnya menjadi rumah yang sekaligus dibuat sebagai kios berdagang. Jadi, jumlah seluruh rumah berpenghuni yang ada di pemukiman Amungme, yang secara administratif masuk RT 3 dan 4 berjumlah 53 rumah.

Pendatang dari Kei yang membeli dan menempati rumah orang Amungme adalah pensiunan anggota polisi. Ia sudah tinggal di Timika sejak 1972. Ketika itu ia masih bertugas di Polsek. Dulunya ia tinggal di dekat pasar Timika, kemudian setelah mengetahui ada rumah yang mau dijual di pemukiman ini, ia segera membelinya. Katanya rumah di daerah ini sangat strategis, tidak jauh dari pasar, tetapi tidak bising. Ada rumah lain yang juga dibeli dari orang Amungme. Rumah itu milik bekas kapolsek Timika. Ia membeli rumah itu kemudian membongkarnya dan dibangun rumah baru yang berbeda sama sekali dari rumah lama. Rumah itu kemudian dikontrakkan pada orang Cina yang menjadi pedagang grosir di pasar Timika.

Keluarga asal serui yang menempati rumah di kompleks pemukiman orang Amungme juga membeli dari orang Amungme. Di samping sebagai tempat tinggal, rumah itu digunakan sebagai bengkel sepeda motor. Rumahnya juga digunakan sebagai tempat pertemuan di antara penduduk yang berasal dari Serui. Setiap malam para pemuda Serui berkumpul di rumah itu sering pula minum bir sampai mabuk dan botol-botolnya dilempar ke jalan di sekitarnya.

Ada satu rumah yang sedang dibangun. Rumah itu milik ketua RT (orang Amungme). Ia membangun rumah itu karena rumahnya yang lama tidak strategis. Kendaraan tidak dapat masuk sampai depan rumah karena jalan di situ tidak berbatu dan diaspal. Kalau hujan jalannya licin. Ia memanfaatkan tanah kosong dilingkungan pemukiman ini. Tanah itu tidak ada yang mengurus, makanya ia dapat membangun rumah di atas tanah itu. Ia sudah mendapat izin mendirikan bangunan dari kepala desa.

Rumah baru yang dibangun itu sudah dipesan akan dikontrak oleh kantor Yayasan Lorentz. Tetapi menurut ketua RT kalau tidak jadi dikontrak rumah itu akan dipakainya dan sekaligus sebagai kantor usahanya yang semakin hari semakin membutuhkan ruang kerja.

Ada satu rumah yang sebagian ruangnya digunakan untuk kantor. Rumah itu milik orang Amungme dan sebagian ruangnya disewa oleh kantor yayasan Lorentz. Ketua yayasan itu orang Amungme dan pekerjanya, satu orang juga orang Amungme. Yayasan ini didirikan untuk membantu orang-orang Amungme yang masih belum bekerja. Yayasan ini bekerja sama dengan Freeport untuk memperkerjakan proyek-proyek pertanian yang dikelola Freeport.

Hanya satu rumah di antara 53 rumah di pemukiman Kwamki Baru dibiarkan kosong. Rumah itu pernah ditempati tetapi tidak ada satu penghuni pun yang betah. Menurut sejarahnya, sudah 5 keluarga menempati rumah itu sejak 1982 sampai dengan 1986. Tetapi hanya bertahan paling lama 3 bulan, kemudian pindah. Banyak cerita yang berkembang di kalangan penduduk tentang rumah itu. Katanya rumah itu angker, ada "penghuni"nya yang tidak kelihatan dan selalu mengganggu penghuni rumah. Jadi sampai sekarang rumah itu dibiarkan kosong. Karena tidak ada penghuninya, rumah itu tidak ada yang memelihara. Bentuk fisiknya sudah rusak. Atapnya sebagian runtuh, dinding-papannya berlumut dan keropos. Pekarangan rumah tidak terurus, penuh dengan rumput dan ilalang setinggi pinggang orang dewasa.

Sebenarnya orang Amungme mempunyai hak memiliki atas rumah tempat tinggalnya. Rumah itu dibangun pemerintah daerah dengan maksud agar orang Amungme dapat tinggal di Timika dengan teratur. Tetapi dalam tempo satu tahun beberapa penghuninya sudah tidak betah dan bermaksud meninggalkan rumah itu. Penghuninya kemudian menjual ke orang lain (pendatang). Pengurus desa tidak dapat menolak keinginan orang Amungme karena mereka menentang campur tangan aparat desa. Penjualan rumah itu hanya dilakukan antara penjual dan pembeli (dua pihak). Sedangkan aparat kelurahan hanya diberitahu setelah perjanjian jual-beli dilakukan.

Selama ini di antara penduduk Amungme yang tinggal di Kwamki Baru tidak merasa terganggu dengan kepadatan penduduk, terutama penduduk-penduduk liar yang menumpang di rumah-rumah keluarga. Demikian pula tetangga di pemukiman yang lain tidak merasa banyaknya penduduk Amungme mengganggu mereka. Namun

demikian tetangganya di pemukiman lain itu banyak yang mengeluh dengan cara penduduk Amungme memelihara sapi. Kebanyakan orang Amungme memelihara sapi tanpa membuat kandang sehingga mengganggu kebersihan lingkungan. Karena banyaknya protes dari penduduk lain, maka kepala desa memperingatkan seluruh penduduk yang memelihara binatang ternak supaya membuat kandang. Tetapi sampai sekarang penduduk masih belum membuat kandang dan memelihara sapi dengan cara melepasnya di lapangan gereja. Babinsa, salah satu unsur militer yang ditempatkan di wilayah desa, sudah mengancam akan mengambil binatang ternak, khususnya sapi apabila penduduk yang memeliharanya tidak mentaati peraturan desa.

Namun demikian, menurut aparat desa, orang Amungme mempunyai kemajuan yang cepat dibandingkan orang Kamoro. Orang Kamoro dianggap sulit diberitahu dan sulit dibina. Mereka sudah disediakan rumah, tetap kembali lagi ke rumah-rumah yang "tidak sehat". Sementara itu orang amungme sudah mengalami kemajuan sejak menempati rumah di Kwamki Baru. Mereka sudah membangun rumah permanen. Semula rumah itu dari bahan papan dan beratap rumbia, sekarang rumah mereka dari tembok seluruhnya. Sebagian besar rumah Amungme menggunakan bahan tembok, tetapi tidak seluruhnya. Tetapi dari rumahnya yang asli, yaitu ketika pertama kali diberi oleh pemerintah daerah, jelas sudah mengalami banyak perubahan. Sebagian ruangnya ditambah, sebagian lainnya dirombak sama sekali. Rangsangan untuk memperbaiki rumah terjadi karena banyak diantara penghuni itu menampung kerabat-kerabatnya dari desa. Tambahan-tambahan itu juga menggunakan papan dan beratap seng.

Rumah-rumah di pemukiman Kwamki Baru pada mulanya semi permanen dengan pembagian ruangnya 1 ruang tamu dan 2 ruang tidur. Ruang dapur terpisah dari bangunan utama, letaknya di bagian belakang. Pada waktu pertama kali dihuni, hanya ada dua bangunan inti, yakni rumah dan dapur. Tetapi sekarang hampir seluruh rumah-rumah yang ada di pemukiman itu berubah dari bentuk aslinya. Ruang dalam rumah semuanya sudah ditambah. Di dalam rumah terdapat 4 buah ruang yang digunakan untuk kamar tidur. 1 buah ruang di bagian tengah. Untuk orang-orang Amungme tertentu, ruang-ruang itu berfungsi sebagai kamar tamu sekaligus kamar makan, dan kamar tidur. Jadi, sekarang bangunan rumah dan dapur disatukan dengan diberi atap penghubung.

Biasanya di ruang tamu ada satu buah meja, empat buah kursi, ada bangku panjang. Tetapi furnitur ini jarang digunakan kalau tidak

ada tamu dari orang bukan Amungme. Di kalangan mereka lebih senang duduk di lantai. Di kamar tidur pemilik biasanya ada sebuah lemari tempat menyimpan pakaian, uang dan benda berharga lainnya. Sedangkan di kamar tidur lainnya tergantung siapa pemakainya. Karena umumnya rumah di pemukiman itu tidak dihuni satu keluarga. Parang, kapak, tembak dan semua peralatan masak diletakkan di dapur dan juga wadah untuk membawa hasil kebun ataupun ke pasar, semuanya ditaruh di dapur. Tidak ada meja khusus untuk belajar anak sekolah.

Biasanya kamar tidur tidak menggunakan daun pintu. Supaya isi kamar tidak terlihat dari ruang tamu, biasanya mereka menggunakan korden sebagai penutup. Korden itu dari bahan kain belacu putih kemudian diberi warna sendiri oleh mereka. Untuk beberapa orang Amungme yang kaya, seperti pemilik usaha perkayuan, setiap kamar di rumah itu menggunakan daun pintu.

Di setiap kamar tidur tidak selalu ada ranjang. Kebanyakan orang Amungme tidur menggunakan tikar dari daun pandan. Hanya beberapa keluarga kaya menggunakan ranjang. Ranjangnya dari kayu, tidak banyak yang menggunakan kasur. Ranjang hanya dilapisi tikar kemudian lapisan atasnya diberi kain panjang.

Setiap kamar ada jendelanya, ada daun jendelanya, tetapi tidak menggunakan kaca. Daun jendela dari bahan papan disusun miring sehingga ada lubang udaranya. Jadi kalau daun jendela ditutup, udara dari luar tetap mengalir. Di jendela juga diberi korden supaya kalau daun jendela dibuka, isi kamar tidak terlalu kelihatan.

Ruang dapur biasanya menjadi satu dengan kandang babi, hanya diberi sekat dari kawat. Dapur di pemukiman ini terpisah dari bangunan utama. Umumnya disatukan dengan bangunan utama dengan memberi atap tambahan. Dapur biasanya tempat menyimpan peralatan kebun, seperti, pacul, tugal, noken (tas dari jaring) non parang. Di dapur juga ada rak untuk tempat piring, gelas, alat memasak. Dikalangan orang Amungme tidak banyak yang mempunyai gelas dan piring. Biasanya mereka mengumpulkan tempat bekas sellei dari karyawan Freeport, kemudian dibersihkannya, lalu dijadikan gelas. Biasanya mereka minum langsung dari jerigen bekas oli. Piring juga jarang digunakan untuk makan. Karena makanan mereka umumnya dibakar, mereka biasa makan tanpa perlu wadah.

Tempat masak dan menyimpan alat produksi (dapur) letaknya di belakang rumah, terpisah dari bangunan utama. Disitu keadaannya kotor dan berantakan. Pada sisi kiri dekat pintu dibuat para-para untuk

menyimpan piring, sendok, belanga, kuali dan alat memasak lainnya. Di tengah ruang ada tungku api, di atas para-para tempat kayu bakar. Pada dinding kanan ada dua noken tergantung di dinding berisi petasan dan kasbi untuk makanan babi. Kandang babi juga menjadi satu ruang dengan tempat memasak (dapur). Kandang itu hanya diberi sekat pembatas. Babi itu sering dibentak supaya diam selagi penghuni rumah berkumpul di dapur.

Luas rumah dan pekarangannya kira-kira 1000 meter persegi. Luas bangunan rumah kira-kira 70 meter persegi. Luas dapur 12 meter persegi. Jarak antara rumah yang satu dengan rumah yang lain 15 meter. Jarak dari rumah ke jalan lingkungan atau jalan padat karya juga 15 meter. Dinamakan jalan padat karya karena jalan itu dibangun sendiri oleh penghuni pemukiman itu. Tidak ada batas fisik (pagar) antara satu rumah dengan rumah lainnya. Sementara itu pagar hanya dibuat di pekarangan bagian depan. Biasanya pagar itu dari tanaman dan digunakan juga untuk tempat menjemur pakaian.

Di setiap pekarangan, di bagian belakang terdapat sebuah sumur. Sumur itu adalah fasilitas yang disediakan oleh pemerintah daerah sewaktu membangun pemukiman ini. Tetapi tidak semua rumah mendapatkan air sumur yang jernih. Bahkan kebanyakan air sumur di rumah-rumah itu keruh berwarna coklat kemerah-merahan. Kamar mandi dan WC letaknya dekat sumur. kamar mandi atau lebih tepat disebut tempat mandi, cuci dan kakus (MCK) tidak disediakan oleh pemerintah daerah. Pemerintah daerah hanya membuat lubang tempat buang air besar, tetapi tidak membuat biliknya. Setiap penghuni wajib membuat bilik supaya kalau sedang buang air terhalang dari pandangan orang lain. Umumnya tempat mandi dan cuci terpisah dari kakus.

Di dekat tempat mandi dan cuci ditaruh beberapa drum air. Drum itu bekas minyak atau oli, dibeli dari pasar Timika. Air dalam drum berasal dari sumur, biasanya lebih dahulu disaring dengan karung goni. Kemudian air itu dimasukkan ke dalam drum. Jadi air di dalam drum cukup jernih untuk mandi. Air sumur tidak bisa digunakan untuk makan dan minum. Kebutuhan akan air untuk masak diperoleh penduduk dari air hujan. Air hujan itu ditadah dengan drum atau ember. Drum untuk air minum dipisahkan dengan drum untuk mandi.

Di setiap pekarangan rumah di pemukiman penduduk Amungme ditanami nangka, jeruk, jambu, kelapa, durian, dan jenis tanaman buah-buahan yang laku dijual ke pasar. Ada beberapa penghuni memelihara sapi. Sapi itu didapat dari presiden sebagai hadiah untuk orang-orang

Amungme. Sapi-sapi itu tidak mempunyai kandang. Penduduk hanya mengikat sapi itu di samping rumah dan diberi atap seadanya supaya tidak kehujanan. Setiap pagi sapinya dilepas dan dibiarkan mencari makan di lapangan gereja katolik. Sampai tiba menjelang malam sapi dibawa kembali ke rumah, kemudian diikat di samping rumah, di pekarangan. Jadi, walaupun memelihara sapi mereka tidak mempunyai kandang sapi. Ada juga beberapa penduduk Amungme memelihara anjing. Anjing itu sepanjang hari dan malam diikat di pohon di pekarangan rumah. Kata pemiliknya, memelihara anjing penting untuk keamanan, apalagi waktu malam hari.

Babi diberi kandang dan alasnya tidak menyentuh tanah. Alasannya kalau di tanah nanti dingin langsung sakit akibatnya mati. Semua penduduk Amungme di pemukiman ini memelihara babi. Tetapi jumlahnya bervariasi. Ada seorang Amungme yang mempunyai babi sampai 5 ekor, adapula yang hanya memelihara satu ekor. Biasanya penduduk yang mempunyai babi lebih dari 2 ekor, membuat kandang di lapangan di sekitar pemukiman itu.

Di tengah pemukiman Kwamki Baru ada sebuah rumah yang lebih besar dari rata-rata rumah di tempat itu. Rumah itu dibangun sendiri oleh orang Amungme. Mereka memanfaatkan tanah kosong di antara rumah-rumah penduduk. Rumah itu tidak ada dapurnya, pekarangannya tidak terurus, sekitarnya ditumbuhi ilalang yang sudah tinggi-tinggi, tidak ada MCK. Dinding rumah dari papan, atapnya rumbia, bentuk rumahnya empat persegi panjang. Rumah itu dalam bahasa Amungme disebut *hitongoi* atau rumah laki-laki. Secara tradisional rumah itu hanya untuk laki-laki yang sudah dewasa.

Dalam rumah itu dilengkapi satu tungku di tengah ruangan. Di samping untuk memasak air minum, membakar petasan, kasbi dan keladi juga berfungsi untuk menghangatkan tubuh di malam hari. Biasanya ada satu orang memasukan beberapa petasan atau keladi atau kasbi ke dalam tungku, kemudian memberitahukan kalau memasak sudah matang. Setiap orang di situ mengambil sendiri jatahnya masing-masing.

Di dalam rumah bujang sama sekali tidak ada barang-barang berharga. Ruang itu sama sekali kosong, hanya ada alas dari kertas dan rumbai-rumbai untuk tidur dan tali yang diikat dari ujung yang satu ke ujung yang lain untuk menjemur celana pendek (celana kerja). Tidak ada tempat tidur, lemari, meja, kusi serta alat-alat memasak.

Ruang di rumah bujang tidak bersekat. Jadi satu rumah hanya ada satu ruang. Di dinding tidak ada tempelan poster atau gambar-gambar lainnya seperti halnya rumah-rumah keluarga. Rumah bujang bukan milik individu atau keluarga, tetapi milik komunal.

4.2.4 Penghuni di rumah

Rumah keluarga kadang-kadang sampai dihuni lima keluarga. Dalam satu rumah dengan ukuran 7 x 10 meter persegi dihuni oleh orang mencapai 15 jiwa (lihat tabel).

Tabel 14 Jumlah keluarga di setiap rumah di pemukiman Kwamki Baru.

Jumlah rumah	Jumlah keluarga
9 rumah	1 keluarga
24 rumah	2 keluarga
10 rumah	3 keluarga
1 rumah	4 keluarga
3 rumah	5 keluarga
1 rumah bujang	25 keluarga

Sumber : hasil penelitian 1992

Salah seorang informan bernama Dominikus, menampung 4 keluarga yang berasal dari kampungnya di Tsinga. Setiap keluarga mempunyai 3 anak yang masih kecil-kecil sementara itu empat ibunya semuanya sedang hamil. Jarak usia anak pertama dengan anak berikutnya hanya 1 tahun. Ibu mau bekerja selalu menggendong anaknya yang masih setahun, sementara sudah mengandung tua. Semua ibu yang ada itu hamil tua.

Rumah Dominikus hanya mempunyai dua kamar tidur dan satu kamar tamu. Jadi waktu tidur, laki-laki di ruang tamu, sedangkan perempuan dan anak-anaknya menggunakan kamar tidur, menempati kamar sedangkan penghuni melebihi kamar, dua keluarga tidur 1 kamar, sedangkan yang satunya tidur di ruang tengah. Setiap keluarga itu mempunyai ikatan hubungan keluarga yang masih dekat dengan

Dominikus. Keluarga pertama adalah adik laki-laki, keluarga kedua adalah kemenakan, keluarga ketiga adalah anak dari adik ayah Dominikus, dan satu anggota keluarga dari Akimuga yang datang menginap sementara sambil menunggu hubungan untuk pulang lagi ke Akimuga.

Di rumah itu cuma ada 1 dapur. Untuk makan sehari-hari setiap keluarga menyumbang Rp. 1.000,_. Sumbangan itu tidak ketat. Kadang-kadang satu ibu hutang kepada ibu lainnya. Hari berikut gantian berhutang. Biasanya pemilik rumah memasak lalu memanggil seluruh penghuni kalau makanan sudah masak. Mereka duduk bersama dan dapat membagikan makanan yang sudah disiapkan di piring yang jumlahnya sesuai dengan jumlah anggota keluarga yang ada.

Rumah pak Eanam dihuni dua keluarga. Keluarga pertama adalah pak Eanam dan isteri serta satu orang anak laki-lakinya. Keluarga kedua adalah keluarga Deikme. Keluarga Deikme sudah 9 bulan ikut pada keluarga Eanam. Pak Deikme bekerja di dinas pertanian di Fakfak, kemudian dipindahkan tugasnya di Timika. Di Fakfak mereka sudah tinggal selama 5 tahun. Di sana punya rumah dan kebun cengkeh. Di Timika mereka tidak punya rumah. Jadi untuk sementara tinggal di Kwamki Baru, di rumah kakak perempuannya yang menikah dengan suami dari fam Eanam. Kakaknya berasal dari fam Beanal. Sebenarnya pak Deikme dan kakak perempuannya adalah saudara sepupu. Orangtua mereka adalah kakak beradik.

Satu ruang di rumah pak Eanam dikontak untuk kantor Yayasan Lorentz. Dengan demikian di samping dihuni dua keluarga, rumah itu dikontrak Yayasan Lorentz. Ada 4 kamar dan 1 dapur dalam rumah itu. Dua kamar untuk keluarga Eanam (suami isteri Eanam 1 kamar, dan anaknya 1 kamar), satu kamar untuk keluarga Deikme, satu kamar untuk kantor Yayasan Lorentz.

Berbeda dengan cara yang dilakukan keluarga Dominikus, maka di rumah keluarga Eanam tidak ada sumbangan-sumbangan setiap hari untuk makan. Masing-masing keluarga menyiapkan makanannya sendiri-sendiri. Pernah satu kali keluarga Deikme tidak mengambil sayuran di kebun. Jadi mereka hanya makan nasi saja tanpa lauk maupun pauk. Padahal di dapur itu ada sayuran milik keluarga Eanam. Ia tidak dapat mengambil sayuran pemilik rumah. Sayur mereka adalah punya mereka, sayur saya punya saya katanya. Ia tidak mau minta sayur karena sebenarnya ia tidak kekurangan sayur, hanya malas pergi ke kebun.

Rumah yang dihuni oleh lebih dari satu keluarga pada umumnya karena mereka ada hubungan darah dan perkawinan. Kebanyakan mereka tinggal hanya sementara sambil penempatan di lokasi transmigrasi. Mereka segera mendaftarkan diri untuk masuk translok.

Jumlah penghuni di rumah bujang rata-rata 25 orang. Jumlah penghuni akan meningkat kalau ada pekerjaan poryek pembuatan rumah, jalan atau bangunan lainnya di Timika. Seringkali *hitongoi* digunakan sebagai tempat transit terutama kalau ada teman-teman yang mau kembali ke kampung Tsinga. Biasanya untuk sementara mereka mampir lebih dahulu di tempat itu.

Penghuni di *Hironfoi* seluruhnya adalah buruh kasar yang bekerja sebagai tenaga pada proyek bangunan yang ada di sekitar kota Timika ini. Mereka kebanyakan berasal dari Akimuga dan rata-rata sudah 1 tahun di Timika.

Orang Amungme yang menjadi penghuni rumah bujang adalah perantau. Mereka tidak boleh tinggal di rumah orang yang sudah berkeluarga. Pantang katanya. Sudah dari dulu seorang laki-laki bujang harus tinggal di *hitongoi*. Dulu rumah ini berfungsi sebagai tempat orang tua menasehati orang bujang. Mereka wajib mendapat nasehat dari orang tua yang ada. Ada prinsip-prinsip yang sampai sekarang masih diberikan kepada anak muda. Nasehat itu berisikan aturan-aturan, salah satu di antaranya bahwa orang harus kerja keras, harus mendengar nasehat orang tua, suka membantu orang lain. Nasehat diberi kan pada sore, malam dan pagi hari.

Mereka datang ke kota Timika mencari kerja. Kerja apa saja diterima asalkan ada uangnya. Sebab katanya di kampung-kampung di Akimuga, Tsinga atau Jila apa saja barang keperluan harus dibeli. Kalau dulu orang dari satu kampung itu memberikan barang kepada tetangga lain dengan cuma-cuma, sekarang tidak lagi demikian. Inilah alasan yang mendorong mereka pergi dari kampung dan tinggal di Timika.

Di dalam rumah ini ada orang yang tergeletak sakit, terutama di bagian pinggang. Waktu masih di Akimuga, ia pernah dipukul dan ditendang tentara karena tidak ikut kerja bakti. Tentara itu marah karena sewaktu diumumkan kerja bakti, ia malahan sembunyi di dalam rumah. Ketika rumahnya diperiksa, kedapatan ia sedang tidur.

Ada beberapa rumah sedikit terpisah dari pemukiman orang Amungme di Kwamki Baru. Rumah-rumah itu tidak masuk dalam

pencatatan penduduk resmi Kwamki Baru. Namun mereka adalah orang Amungme. Umumnya berasal dari Akimuga. Letak rumah-rumah itu di antara kebun-kebun orang Amungme. Sebagian dari mereka bekerja untuk perusahaan penebangan kayu juga milik orang Amungme. Di antara rumah-rumah itu ada rumah dengan ukuran paling besar, kira-kira 5 meter kali 10 meter. Dinding rumahnya dari papan yang disusun, atapnya dari seng dan setiap kali hujan selalu bocor. Supaya penghuni tidak basah, setiap kali mau hujan, segera dipasang terpal plastik di atapnya. Bagian dalam tidak ada sekat pemisah. Jadi tidak ada pembatas antara ruang tamu dan ruang tidur. Rumah itu dihuni 7 keluarga. Mereka semua bersaudara karena darah dan perkawinan.

Di rumah itu tinggal ayah-ibu serta anak-anaknya yang sudah berkeluarga. Di rumah ada empat pintu, dua di depan dan dua di belakang. Pintu depan yang satu khusus untuk keluarga senior, sedangkan pintu lainnya dapat digunakan oleh anak-anaknya.

Anak-anak bermain di halaman rumah atau lebih tepat di sekitar rumah, di bagian depannya karena tempat itu paling bersih dan rata tanahnya. Tidak ada batas pekarangan, karena rumah itu berada di hutan. Jadi sebelah kanan dan kirinya masih banyak kayu dan pohon yang tinggi-tinggi. Beberapa tempat di dekat situ ada kebun baru. Pohon-pohonnya baru saja ditumbangkan dan didiamkan untuk sementara. Di bagian yang lain ada yang sudah dibakar. Di tempat itu ada pengumuman dari pemilik kebun supaya setiap orang tidak mengambil kayu yang ada di situ. Di samping rumah, tidak jauh lebih kurang 10 meter, juga dibuat kebun. Tetapi yang ini sudah mulai ditanami. Seorang laki-laki mencangkul tanah itu kemudian menanamnya. Tidak ada perempuan atau isteri ikut. Isterinya sedang merawat anaknya yang berumur 1 bulan. Di sebelah kebun, laki-laki lain sedang membakar rumput danalang kering yang ada di kebunnya.

Di rumah itu hanya ada dua atau tiga piring makan. Tidak ada gelas minum. Kalau minum, mereka langsung meneguknya dari jerigen bekas tempat oli (minyak pelumas) milik Freeport. Hanya ada bekas tempat Selai Pido yang digunakan untuk gelas. Pada umumnya orang-orang Amungme yang miskin menggunakan tempat selai pido untuk gelas.

Gelas tidak penting karena setiap pulang dari kebun mereka mampir di sungai untuk minum. Selama di kebun, mereka minum air tebu kalau haus.

Di dalam rumah di sekitar kebun, tinggal tujuh keluarga. Rumah itu pemberian dari Freeport sebagai ganti rugi atas rumah mereka yang digusur di dekat airport. Di rumah itu banyak sekali anak kecil. Ada 5 bayi yang lahir di rumah itu. Jadi umumnya sama dengan umur rumah itu. Ini gampang bagi orang Amungme mengingat kapan anak itu lahir.

4.2.5 Kegiatan di pemukiman.

Pemandangan sehari-hari di lingkungan pemukiman itu tidak pernah menunjukkan suatu kegiatan yang besar dan komunal, kecuali kalau ada perintah atau pengumuman dari kepala dsa. Pagi hari, kira-kira pukul 6.00 pagi, perempuan, ibu-ibu, sudah berangkat ke kebun atau pasar. Menjelang tengah hari, ia sudah kembali ke rumah atau kadang-kadang tidak pulang sampai menjelang sore. Suaminya, kalau ia tidak bekerja sebagai karyawan, biasanya menyusul ke kebun. Kalau mereka mempunyai anak masih bayi atau setidak-tidaknya balita, maka anak-anak itu dibawanya bekerja. Kalau belum bisa jalan anaknya itu digendong, dimasukkan ke dalam noken, lalu nokennya disangkutkan di kepala. Umumnya anak dibawa oleh ibunya. anak yang sudah besar biasanya tidak ikut, karena sekolah atau ditinggalkan bermain di rumahnya. Kalau tidak penting sekali, anak yang di rumah tidak disuruh untuk menyusul.

Biasanya sore hari, kira-kira pukul 5.00. pasangan suami-isteri baru pulang dari kebun mereka. laki-laki noken berisi tebu dan menggenggam parang, sementara perempuan menggendong noken berisi sayuran. Akhir-akhir ini banyak dari orang Amungme rajin ke kebun mengawasi sayur bayam yang sedang tumbuh. Mereka takut karena sekarang sayuran banyak dimakan ulat. Menurut mereka di Timika ini kalau musim hujan semua sayur terutama bayam diserang ulat. Tetapi kalau musim panas ulat tidak makan dan kebun itu kelihatan tumbuh dan subur.

Sementara itu adapula ibu-ibu yang pulang dari pasar Timika atau pasar Kulalok. Kadang-kadang membawa kasbi atau keladi yang disimpannya dalam noken. Biasanya keladi atau kasbi itu adalah hasil kebunnya yang tidak laku dijual. Demikian pula ibu-ibu yang pergi ke pasar selalu membawa anak-anaknya yang masih kecil. Kalau ia membawa anak yang belum bisa jalan dan harus membawa sayur-mayur hasil kebun, maka cara yang dilakukannya adalah noken berisi hasil kebun disangkutkan di kepalanya, lalu noken berisi anaknya disangkutkan di leher.

Bahkan ada seorang ibu yang membawa noken berisi anak bayi berumur 1,5 bulan. Tempat tinggalnya di Kwamki Baru, rumahnya di bagian belakang pemukiman Kwami Baru. Karena hari itu hujan lebat, maka ia mampir sejenak di rumah terdekat yang dikenalnya. Sambil duduk dia menyusui bayinya dan bercakap-cakap dengan anggota keluarga rumah itu.

Seorang ibu di rumah itu kebetulan juga mempunyai bayi yang sama umurnya dengan bayi yang dibawa ibu itu, lalu mereka saling membandingkan bayinya. Sementara itu ada seorang anak tidur terlena di pangkuan ibunya. Ibunya itu mengatakan rambut anaknya seperti bukan rambut orang Amungme. Anaknya berambut ikal. Ia lebih senang rambut yang ikal daripada rambut keriting seperti Amungme lainnya. Ia bangga anaknya mempunyai rambut yang berbeda. Anak-anak lainnya masih juga mondar-mandir di beranda rumah karena hari hujan sehingga mereka tidak biasa turun ke halaman. Setiap anak di situ ingusan. Ingusnya meleleh terus sampai ke mulut. Warnanya hijau lagi. Ada yang sempat saya lihat menelannya ke mulut. Entah kenapa banyak anak-anak yang ingusan, ini juga saya lihat pada anak-anaknya Atus.

Bertemu di antara tetangga, jarang dan bahkan tidak pernah dilakukan. Kalaupun bertemu, biasanya dilakukan di antara laki-laki saja. Tidak pernah ada tamu suami-isteri yang datang ke sebuah rumah dan diterima oleh suami isteri seperti layaknya penduduk yang tinggal di kota besar. Bahkan kalau ada tamu di sebuah rumah, biasanya perempuan tidak menampakkan diri di depan tamu itu. Seringkali kalau ada tamu yang duduk di ruang depan, mereka berada di belakang (dapur) bercakap-cakap dengan kerabat atau dengan tetangga perempuan lainnya. Sekali-sekali muncul sambil memperhatikan siapa tamunya.

Biasanya tamu yang datang adalah utusan dari kepala desa untuk menyampaikan pengumuman kepada setiap warga. Seringkali tamu hanya diterima di beranda depan rumahnya bukan di ruang tengah. Tamu hanya ditemani oleh laki-laki, baik pemilik rumah maupun kerabat-kerabat laki-lakinya. Ia tidak memperkenalkan isterinya, atau isterinya tidak memperkenalkan diri atau tidak ikut keluar. Semua perempuan di rumah itu hanya menampakkan diri sekejap. Hanya perempuan yang sudah kenal dengan tamunya muncul dan menyapa. Seperti misalnya terjadi di rumah Jan Magal. Ia seorang pengusaha pemotongan kayu. Rumahnya setiap hari kedatangan tamu. Bahkan selagi ia tidak ada di rumah, rumahnya selalu ramai tamu. Hal ini

karena rumahnya sekaligus digunakan sebagai kantornya. Demikian pula rumah pak RT, selalu kedatangan tamu, terutama untuk mengurus surat jalan, atau hal-hal yang berkaitan dengan perijinan. Sebab dengan mendapat surat keterangan dari pak RT maka jalan ke kepala desa akan lancar.

Di samping itu pak RT juga dikenal sebagai pengusaha yang bekerja sama dengan Jan Magal. Ia mempunyai modal dan pekerja di samping mempunyai hubungan erat dengan aparat-aparat desa. Ia mendapat konsesi di satu tempat dekat airport untuk penebangan pohon-pohon di situ. Karena ia kekurangan modal dan tenaga, maka Jan Magal diajak untuk bekerja sama mengolah hutan di tempat itu. Selama mengolah perkebunan, rumahnya juga dijadikan kantor. Jadi setiap kali banyak orang berdatangan di rumahnya. Di samping itu beberapa pekerjaannya ada yang tinggal di rumah itu.

Kali ini tidak seperti biasanya, rumah pak RT sudah sibuk dan ramai sejak pagi. Sekurang-kurangnya ada 12 orang di rumah itu, 6 di antaranya penghuni tetap. Untuk memudahkan penjelasan mengenai identitas orang-orang yang berada di rumah pak RT, dan baiknya memberi nama satu persatu. Mereka adalah ibu RT dan kemenakannya (anak dari kakak laki-laki pak RT yang tinggal di SP 3) yang bernama Hengki, ipar pak RT, suami-isteri (saudara laki-laki ibu RT namanya Frans dan isteri namanya Susi) serta anak perempuan mereka namanya Rita. Sebenarnya anak itu bukan hasil perkawinan Frans dan Susi, tetapi ketika berdua kawin, Susi sudah mempunyai anak dari suami pertama.

Penghuni tidak tetap atau tamunya adalah isteri saudara sepupu pak RT namanya Ratih dan kakak perempuannya namanya Retno. Rumah Ratih berada di depan rumah pak RT, sedangkan rumah Retno di Desa Harapan. Ratih dan Retno, masing-masing membawa anaknya yang masih balita. Lalu datang pula kemenakan perempuan pak RT. kemenakannya itu rambutnya digundul, namanya Rini. Ada juga seorang wanita, kawan akrab ibu RT yang sering dijuluki wanita nekad karena pernah minum (baca: mabuk) bersama orang Kamoro.

Mereka berkumpul di rumah pak RT tanpa rencana. Sebenarnya hanya Ratih, isteri sepupu pak RT, yang mempunyai maksud minta bantuan ibu RT membuat kue dalam rangka pertemuan Wanita Katholik yang dijadwalkan hari itu di rumahnya. Pertemuan Wanita Katholik (WK) sudah menjadi kebiasaan di lingkungan paroki tiga raja. Diselenggarakan setiap bulan. Tempatnya bergiliran, ditentukan

berdasarkan keputusan bersama. Kali ini Ratih atau lebih tetap bahwa Abraham Timang (suaminya) sebagai tuan rumah. Sudah menjadi kebiasaan pula tuan rumah harus menyediakan pelayanan yang memuaskan tamunya, penyediaan itu menjadi tanggungan tuan rumah, termasuk biayanya. Demikianlah, Ratih, sebagai isteri Abraham harus menyiapkan penganan untuk pertemuan itu.

Ratih lalu menyiapkan bahan membuat kue kemudian membawa ke rumah pak RT karena di samping di rumah itu tersedia alat-alat mencetak kue, diakui pula bahwa Ibu RT mempunyai keahlian dan pengalaman dalam hal membuat kue. Pengalaman Ibu RT membuat kue sudah dikenal banyak orang. Dulu, sewaktu keluarga Pak RT pertama kali datang di Timika, Ibu RT terpaksa berjualan kue untuk membiayai pengeluaran sehari-hari karena suaminya belum bekerja. Jadi segala keperluan pak RT untuk mendapatkan modal kerja diperoleh dari hasil penjualan kue. Ibu RT bersedia membantu membuat kue, dan bukan hanya kali ini saja dilakukan. Kedua perempuan itu memang susah menjalin hubungan baik karena di samping sebagai isteri dari "suku" yang sama, mereka adalah orang rantau. Mereka tidak bekerja di kebun seperti halnya isteri-isteri orang Amungme lainnya. Mereka tidak bisa bergaul dengan mereka karena waktu bergaul dilakukan pagi hari, di saat kaum wanita Amungme pergi ke kebun. Jadi keadaan yang seolah serba kebetulan telah menyebabkan mereka menjadi erat hubungannya. Ibu RT dan Ratih sering kelihatan mencuci pakaian, memasak dan bahkan ke pasar bersama. Hampir sebagian besar hari-hari Ratih dihabiskan di rumah Ibu RT. Ini bukan berarti Ratih orang yang tidak mampu (tidak mempunyai peralatan dapur, atau hidupnya serba kekurangan), tetapi lebih tepat karena di rumahnya tidak banyak orang. Ia hanya bersama anaknya di rumah itu, sementara suaminya, Pak Abraham, jarang pulang ke rumah. Suaminya bekerja di Freeport dan ditempatkan di Tembagapura, sehingga baru dua minggu sekali pulang ke rumah. Berbeda dengan rumah Ibu RT yang hampir setiap hari kedatangan tamu, terutama tamu Pak RT. Pak RT sebagai pengusaha kayu mempunyai anak buah di samping rekan kerja dan "relasi" bisnisnya. Mereka itulah yang menjadi tamu tetap Pak RT, dan waktunya tidak tetap. Kadang-kadang ada tamu datangnya pagi, siang bahkan malam. Karena seringnya kedatangan tamu suaminya, Ibu RT seringkali marah-marah karena persediaan makan untuk keluarga dihabiskan oleh tamu. Pernah terjadi kasus di mana Pak RT bangun tengah malam dan minta makan kepada isterinya. Isterinya mengatakan makannya hanya nasi, lauk-pauknya sudah habis. Pak RT marah-marah, tetapi langsung dibalas isterinya bahwa makanan itu

dihabiskan oleh tamu-tamunya. Pak RT juga sering membalas bahwa isterinya mempunyai banyak tamu. Walaupun dalam hati isterinya mau membantah bahwa walaupun banyak tetapi tidak pernah menghabiskan persediaan makanan mereka. Tetapi kalau Pak RT sedang marah, isterinya selalu mengalah.

Tidak demikian halnya dengan Retno (ibu Wandikbo), kakak perempuan Ratih yang tinggal di Kwamki lama, rumahnya jauh dari mana-mana. Di kiri-kanannya hanya hutan dan kebun. Untuk bergaul dengan tetangganya saja ia harus berjalan 2 km. Di rumahnya tidak ada orang lain. Jadi kalau di rumah Retno hanya mengurus anaknya yang masih bayi saja. Pak Wandikbo juga bekerja di Freeport, di Tembagapura. Jatah pulang dua minggu sekali. Jadi untuk mengisi kesepiannya ia setiap dua hari sekali berkunjung ke rumah kakaknya di Kwamki Baru. Kunjungannya kali ini juga dalam rangka menghilangkan kesepian. Kebetulan kali ini ia diajak kakaknya, Ratih, ke rumah Ibu RT. Itu lebih baik daripada tinggal sendiri di rumah kakaknya. Ia juga kenal baik dengan Ibu RT. Pagi itu Ratih, Retno serta anak-anaknya datang membawa mentega, telur, tepung terigu dan bumbu penyedap untuk membuat kue. Ibu RT jelas mau membantu tetapi ia mengusulkan untuk membuat kue donat dan taart, dan jangan bolu kukus, karena kue itu sudah sering disajikan dalam pertemuan WK. Ratih juga setuju karena ia ingin memperlihatkan kepada tamunya makanan yang disajikan lain daripada biasanya. Keluarga Timang tua-muda harus bekerja sama untuk menjadi nyonya rumah yang baik.

Pagi itu, sementara Ibu RT mengaduk-aduk adonan kue, Ratih menyiapkan tungku dan Retno mengiris bawang merah dan kangkung untuk makan siang. Setelah adonan selesai lalu Ratih membawanya ke tungku, meletakkan adonan kue yang sudah dimasukkan ke dalam cetakan ke dalam baskom besar yang sudah dipanggang di atas bara tungku. Kemudian baskom itu ditutup dengan seng dan di atasnya bara api.

Sementara Ratih menunggu masaknya taart, Ibu RT kembali mengaduk-aduk adonan kue untuk taart berikutnya. Sesuai bahannya, taart direncanakan 6 buah, sedangkan donat 50 buah. Kue donat sudah selesai dibuat sejak pagi hanya tinggal menghiasi dengan meises di atasnya. Hari ini juga hari spesial buat keluarga Pak RT karena menerima tamu peneliti. Tamu itu membawa belanjaan dari pasar berupa cumi-cumi, ikan merah dan bumbuala kadarnya. Tujuannya mau mengajak makan sama-sama dengan keluarga Pak RT karena sudah kenal.

Bahan makanan itu diserahkan kepada nyonya rumah dan minta supaya sebagian dibakar dan lainnya digoreng, terserah akan diberi bumbu apa. Tamu hanya minta sudah jadi dan tinggal makan. Sementara Ibu RT sibuk membuat kue, makanan untuk tamu dikerjakan Ratih dan Wandikbo. Natalis bolak-balik disuruh ke pasar "memo" karena bumbu makanan tidak ada. Memang tamu itu tidak diundang sehingga mereka tidak menyediakan bumbu. Ibu RT mengawasi dari jauh kegiatan masak itu. kemudian ia beranjak dari tempatnya ke tempat mencuci ikan dan membantu tamu yang nampaknya tidak cekatan mencuci ikan sampai bersih.

Akhirnya ikan selesai dimasak dan tamu ditawarkan untuk makan duluan. Sebenarnya tamu menunggu Pak RT untuk mengajak makan bersama, tetapi Ibu RT minta supaya duluan saja karena jadwal pulang suaminya tidak menentu. Lalu tamu makan, tetapi sibuk mengajak orang-orang yang ada di dalam rumah itu supaya makan bersama. Akhirnya banyak juga orang yang ikut makan setelah didesak oleh tamu. Apalagi Irma, anak perempuan Ratih sudah merengek-rengok minta makan.

Mula-mula memang Hengki dan orang-orang tidak mengambil makanan. Tak lama kemudian ibu-ibu itu mengambil jatah makannya. Dalam sekejap makanan itu habis. Entah kenapa masakannya yang nikmat atau laparnya orang-orang itu, tetapi ada pujian nikmatnya bumbu ikan dan cumi-cumi ditambah dengan tumis kangkung. Pujian itu telah membuat Ratih tersipu bangga. Sebenarnya bumbu masak itu tidak terlalu istimewa. Di kampungnya, Cikotok Jawa Barat, bumbu ikan menggunakan kunyit supaya bau ikan atau makanan laut itu tidak terlalu amis. Tetapi di kalangan orang Amungme, bumbu masak itu termasuk baru. Biasanya mereka menggunakan garam dan lombok saja. Ratih juga tidak dengan khusus memasak ikan yang dibawa tamu. Ia sebelumnya sudah mengatakan kepada tamunya bahwa bumbu-bumbu yang ada di sini tidak selengkap di Jawa. Jadi ia minta maaf kalau masakan tidak enak. Para tamu dan tentunya orang Amungme lainnya tentu membayangkan bagaimana rasa makanan itu kalau bumbunya lengkap. Dengan bumbu yang tidak lengkap saja masakannya telah merangsang selera. Di samping itu masaknya juga setiap kali terganggu karena anaknya tidak mau main sendiri. Jadi ia sambil masak harus menggendong anaknya. Lalu ia kadang-kadang menyerahkan anaknya kepada kemenakan perempuannya supaya pekerjaannya cepat selesai. Lalu sebentar kemudian menyerahkan pekerjaannya kepada adiknya Retno, sementara ia menyusui anaknya

yang terus merengek . Kadang-kadang Ratih itu menyusui anak Retno. Ia bisa melakukannya karena menganggap itu adalah anaknya sendiri. Sering anaknya menjadi cemburu. Jadi Ratih menyusui dua anak sekaligus. Seperti juga kali ini, Ratih harus memberikan susunya kepada dua anak itu karena adiknya harus memasak. Sementara itu Ibu RT memperlihatkan beberapa foto kenangan. Pertama mengenai foto rekreasi keluarga di tepi sungai Aikwa dan kedua foto pada saat pernikahannya.

BAB V

MATA PENCAHARIAN HIDUP

5.1 Pengantar

Mata pencaharian orang Amungme pada umumnya adalah berkebun dan memelihara babi. Kadang-kadang mereka berburu babi hutan (*iyok boe*), penyu dan buaya. Walaupun dipindahkan baik oleh pemerintah Belanda pada 1961 maupun oleh pemerintah Indonesia 1980 -- dari daerah pegunungan ke daerah pesisir -- mereka tetap berkebun dan memelihara babi.

Cara berkebun dilakukan dengan sangat sederhana, yaitu setelah satu sampai satu setengah tahun -- beberapa kali panen di lahan yang sama -- mereka membuka lahan baru. Dalam istilah pertanian pola cocok tanam mereka disebut ladang berpindah. Jenis tanamannya bergantung pada jenis kebunnya. Untuk kebun baru ditanami jenis tanaman jangka pendek, seperti keladi, ubi dan ketela. Kebun lama ditanami nangka, pisang, ketela (diambil daunnya) dan tebu. Babi dipelihara secara sederhana. Di ruang dapur atau di samping rumah dibuat kandang babi. Kalau siang kadang-kadang babi dilepas di pekarangan rumah. Ini dilakukan kalau babi dalam pengawasan pemiliknya. Kalau malam, babi masuk kandang.

Berkebun dan mengawasi babi dilakukan setiap hari. Aktivitas berkebun dimulai pagi hari sampai menjelang siang, pulang ke rumah dan kembli lagi menjelang sore. Kalau hari pasar, satu hari sebelumnya hasil kebun sudah disiapkan. Ini artinya mereka pulang lebih dari hari biasa.

Umumnya perempuan bekerja setiap hari di kebun. Mereka merawat dan memetik lalu menjual hasilnya. Laki-laki bekerja membuka kebun, membat hutan, membakarnya, dan membersihkan lahan dari ranting-ranting. Laki-laki sekarang lebih senang menjadi karyawan atau buruh daripada bercocoktanam karena pekerjaan baru itu menghasilkan uang lebih cepat.

Berburu acapkali dilakukan, terutama dalam rangka pesta besar, seperti waktu natal dan tahun baru. Menjelang natal, kira-kira satu minggu sebelumnya laki-laki pergi berkelompok mencari babi hutan, buaya atau penyu. Mereka tinggal di hutan mempersiapkan perangkap-perangkap. Hasil buruannya dibawa pulang masih hidup. Kemudian baru dipotong pada waktu yang diperlukan.

Tulisan dalam bab ini bermaksud menguraikan mengenai matapencarian orang Amungme di Timika. Fokusnya pada bercocok tanam di kebun, karena hampir seluruh penduduk Amungme masih tetap mengandalkan matapencarian ini untuk bertahan hidup. Dalam lima tahun terakhir berkebun menjadi penting karena dari matapencarian ini mereka mendapat cukup uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sebagai orang kota.

Sejalan dengan kegiatan berkebun, hampir seluruh orang Amungme di Timika memelihara babi. Memelihara babi dan berkebun sudah menyatu dalam kegiatan hidup mereka sehari-hari. Kegiatan itu ternyata memberi keuntungan ekonomi yang besar. Babi dan hasil kebun merupakan komoditi yang laku di pasar, sehingga aktifitasnya sekarang lebih memprioritaskan pada hasil produksi yang laku di pasar. Karena itu orang Amungme sebenarnya sudah terlibat dalam kegiatan ekonomi pasar.

5.2 Berkebun

5.2.1 Lokasi kebun.

Kebun orang Amungme lokasinya berjarak kurang lebih 3 kilometer atau kira-kira setengah jam dari pemukiman di Kwamki Baru. Lokasinya diperbatasan antara desa Kwamki Baru dan Pemukiman Transmigrasi SP 2. Kebun orang Amungme di Timika merupakan bagian dari lahan yang disediakan perusahaan Freeport. Lahan itu tidak disediakan berupa kebun, melainkan masih berupa hutan. Pengolahan lahan hutan menjadi kebun diserahkan kepada orang Amungme. Orang-orang yang berhak atas lahan itu adalah penduduk Amungme yang tinggal di Kwamki Baru.

Semula jalan dari pemukiman Kwamki Baru ke lahan perkebunan adalah jalan setapak. Tetapi setelah daerah itu menjadi kebun-kebun, maka dibangun jalan beraspal. jalan itu dibangun oleh Freeport. Lebar jalan kira-kira lima meter. Ujung jalan itu sampai di pinggir lapangan terbang Timika. Sementara ini jalan itu masih buntu. Rencananya Freeport akan membuat jalan menembus pemukiman transmigrasi.

Sekarang ini kebun mereka letaknya agak jauh dari jalan beraspal. Lahan yang berada di dekat kota berseberangan dengan pemukiman mereka jual kepada para pendatang. Harganya berkisar antara satu juta sampai dengan enam juta rupiah, bergantung pada luas kebun dan lokasinya. Lahan kebun penduduk sekarang sebelah kali kecil sampai ke arah pedalaman.

5.2.2 Cara memperoleh lahan kebun.

Seperti telah dijelaskan pada sub-sub terdahulu bahwa penduduk yang berhak memiliki lahan kebun adalah warga Amungme yang tinggal di desa Kwamki Baru. Namun demikian tidak semua lahan itu diolah atau dikerjakan oleh penghuni yang berhak. Sebagian besar lahan itu dibuka dan dikerjakan oleh kerabat-keraban yang berasal dari kampung. Kasus Deikme memperlihatkan bahwa selama di Timika dia mengerjakan kebun kerabatnya dari garis keturunan bapaknya. Dia memanggil *nerege*, artinya bapak. Bapak itu sudah tua rumahnya hanya beda 3 rumah dari rumah tempat tinggalnya. Deikme mendapat kebunnya karena bapak sudah tidak mampu lagi menggarapnya.

Hubungan berlandaskan kekerabatan, baik perkawinan maupun keturunan, sejauh masih dapat ditelusuri, bermanfaat untuk memperoleh lahan dan mengolah hasil kebun. Kesempatan untuk mendapat lahan kebun di Timika banyak bergantung pada dekat atau tidaknya dalam hubungan kerabat. Tetapi ini tidak berarti bahwa kerabat yang dekat mempunyai hak pula untuk memiliki kebun itu, atau kerabat jauh tidak berhak. Ini artinya bahwa pemilikan tanah di Timika tidak bergantung pada aturan-aturan kekerabatan. Jadi, kepada siapa tanah boleh digunakan banyak bergantung pada pemiliknya.

Dalam kasus Deikme, ukuran apa yang digunakan untuk mendapat lahan kebun. Deikme mendapat lahan karena kerabatnya tidak sanggup mengolahnya, sementara anak kandungnya semua merantau. Tetapi kebun itu tidak menjadi milik Deikme. Kebun itu hanya diberikan hak pemakaiannya kepada Deikme.

Deikme maupun isterinya mempunyai hak atas lahan di kampung. Tetapi karena merantau kebunnya dikerjakan kerabatnya yang lain. Kejadiannya sama seperti mereka. Di Timika tidak mempunyai lahan, jadi mengerjakan lahan orang lain.

Hak atas hasil kebun itu menjadi milik Deikme. Pemilik lahan itu hanya mendapat sayur-sayur untuk kebutuhan rumahtangga saja. hal ini juga dilakukan oleh keluarga Aim. Hasil kebunnya buat keperluan keluarga batihnya saja. Tetapi peraturan ini tidak ketat. Prinsip timbal balik saling menguntungkan terjadi juga di kalangan orang Amungme. Keluarga Aim tinggal di rumah mertuanya. Di rumah itu bersama dengan saudara laki-laki maupun perempuan isterinya yang masing-masing juga sudah berkeluarga. Karena banyaknya anggota kerabat di satu rumah, maka mereka bisa saling minta tolong. Ini termasuk pula minta tolong memetik sayur-sayur di kebun. Ini terjadi di mana adik ipar Conderradus pergi ke kebun mengambil satu *noken* penuh sayuran. Akhir-akhir ini dua adik iparnya sering disuruh mengambil sayuran di kebun. Sebagian untuk keluarga sebagian besar untuk dijual ke pasar. Pekerjaan memetik sayuran dan menjual di pasar biasa dilakukan isterinya. Tetapi sementara ini isterinya tidak dapat ke kebun kondisi badannya lemah sehabis melahirkan. Di samping itu anaknya juga sering sakit-sakitan sehingga harus dirawat secara intensif. Menurut Deikme, kalau tidak disuruh oleh kakak perempuan atau laki-laki, mereka tidak berani datang ke kebun. Kebun adalah milik suami-isteri dan anak-anak yang belum menikah. Artinya milik keluarga batih. keluarga batih adalah satuan yang penting dalam ekonomi keluarga.

5.2.3 Membuka kebun.

Lazimnya membuka kebun dikerjakan sendiri oleh satu keluarga batih, terutama suami-isteri. Tetapi ini bergantung pada luas dan sempitnya lahan kebun serta berat atau tidaknya hutan yang mau dibuka. Biasanya lahan yang kecil dan tidak sulit lahannya, tidak banyak yang dikerjakan, kecuali menebang beberapa pohon besar yang dianggap mengganggu. Lahan sempit biasanya tidak lebih dari 2000 meter persegi. Lahan seperti itu umumnya dikerjakan sendiri. Ada juga keluarga yang dibantu oleh saudara-saudara dekatnya. Tetapi bantuan itu hanya sebatas membersihkan, mengangkat dan mengumpulkan ranting-ranting yang kering disatu tempat kemudian membakarnya. Saudara-saudara yang membantu hanya mendapat imbalan makan, minum dan rokok selama bekerja. Umumnya mereka yang tinggal di satu rumah atau tetangga berdekatan. Tetapi, kalau

hutan yang mau dibuka cukup luas, maka membayar orang untuk membuka kebunnya.

Cara yang biasa digunakan untuk menebangi pohon besar adalah dengan kapak. Cara baru yang dilakukan adalah dengan menyewa gergaji mesin untuk menebang pohon besar, kemudian membersihkan ranting-ranting dan semak belukar dengan kapak atau golok. Setelah menebang pohon dan membersihkan ranting serta semak, sampai ranting-ranting menjadi kering.

Ada beberapa orang membelah batang pohon menjadi kecil-kecil untuk kayu bakar. Ada juga yang mendiamkan menjadi kayu gelondongan dipakai sebagai titian.

Mendiamkan sisa pohon dan semak belukar tidak boleh terlampau lama karena semak belukar di sekitar itu akan tumbuh tinggi. Kalau di kampung mereka di pegunungan, mendiamkan sisa hutan harus satu bulan supaya benar-benar kering. Tetapi di Timika cukup 2 minggu. Hal ini karena udara di daerah Timika jauh lebih panas dibandingkan kampung halaman mereka di pegunungan.

Setelah sisa-sisa penebangan itu kering, baru dibakar. Biasanya membakar sisa pembabatan itu dilakukan siang hari, ketika terik matahari, supaya ranting dan daun kering itu menghanguskan tanah dengan baik dan menjadikan tanaman nantinya subur. Setelah selesai dibakar, sisa ranting kayu disingkirkan, dikumpulkan di tepi kebun. Kadang-kadang sisa kayu itu digunakan sebagai pembatas kebun.

5.2.4 Jenis kebun.

Orang Amungme mengenal dua jenis kebun. Pertama adalah kebun lama, yakni lahan yang ditanami tanaman siap panen. Kedua adalah kebun baru, yakni lahan yang baru dibuka dan ditanami oleh tanaman yang sama tetapi masih muda. Hal ini dilakukan agar sebelum kebun yang lama kehilangan masa subur dan tidak dapat ditanami sayur-sayur, kebun baru sudah dapat dipetik hasilnya.

Mereka tidak berkebun menetap karena menurut pengalaman mereka, kebun tidak dapat ditanami dua kali. Kalau kebun sudah banyak rumputnya dan panjang-panjang, berarti kebun itu sudah tidak bisa dipakai lagi. Di samping itu humus yang ada di lahan itu sudah habis terhisap oleh tanaman. Jadi biasanya tanaman di lahan lama tumbuh bersama tumbuhnya rumput-rumput. Lalu setelah dipanen, tanamannya dijual, lalu mereka konsentrasi pada kebun yang baru.

Kebun lama tidak dapat digarap lagi. Karena itu lebih baik untuk membuka kebun baru dengan bibit baru. Ladang lama ditanami bayam, pepaya dan tebu serta tanaman jangka panjang, seperti nangka, mangga, alpokat, dan jeruk. Kebun lama ini tidak diurus, di sana sini dipenuhi alang-alang. Pengertian kebun lama karena kebun itu tidak lagi dipelihara walaupun masih banyak tanaman yang bermanfaat bagi kebutuhan keluarganya atau untuk dijual. (munculnya kebun lama dan baru merupakan adaptasi orang Amungme terhadap ekonomi pasar.

Di kebun itu umumnya banyak burung-burung, seperti kakaktua, nuri dan taon-taon. Burung-burung itu punya sarang di pohon matoa. Di bagian atas pohon itu adalah sarang burung kakak tua. Di bagian bawah pohon adalah sarang burung taun-taun (burung itu warnanya hitam).

Jenis pekerjaan	Jumlah KK	%
1. Petani	32	96.97
2. Karyawan	1	3.03
Total	33	100.00

Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian di Desa Harapan

Jenis pekerjaan	Jumlah KK	%
1. Petani	59	80.82
2. Karyawan	11	15.07
3. Pegaai negeri	1	1.37
4. Pengusaha	2	2.74
Total	73	100.00

Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian di Desa Kwamki Baru.

Pekerjaan	Jumlah KK	%
1. Tani	46	93.88
2. Karyawan	0	0
3. Pegawai negeri	3	6.12
4. Pengusaha	0	
Total	49	100.00

Pemerintah telah menganjurkan usaha pertanian intensif dengan menggunakan pupuk, sehingga orang Amungme tidak harus bercocok tanam berpindah-pindah. Tetapi usaha ini belum diterima. Alasannya karena biaya untuk mendapat pupuk terlalu mahal sementara penghasilan dari kebun hanya cukup digunakan untuk kebutuhan rumah tangga. Di samping itu mereka menganggap setelah panen tanahnya tidak dapat diolah lagi sebab sudah tidak ada lagi unsur *hara* (kesuburan).

5.2.5 Jenis tanaman kebun.

Orang Amungme biasanya menanam keladi dan ubi. Tetapi perkembangannya mereka juga menanam jagung, bayam, pepaya, keladi menado, nangka, durian, tomat, rica, terong, ketimun, matoa (pohon ini sudah ada sebelum lahan dijadikan kebun. Mereka tidak menebang pada waktu membuat lahan untuk ladang), ada kluwak serta daun-daun seperti pepaya janten (kalau yang betina tidak diambil karena pembeli tidak suka), daun singkong (diambil dikebun lama yang pohonnya sudah tinggi-tinggi. Ini karena isinya sudah tidak diperlukan lagi), kacang panjang, dan banyak tanaman lainnya. (tebal jenis tanaman).

Sudah mulai banyak di kalangan orang Amungme mencoba menanam kopi, coklat dan cengkeh di kebun lama. Tetapi tidak banyak pohon yang ditanam. mereka mengatakan bahwa usaha ini hanya percobaan. Kalau usaha menanam berhasil akan menanam pohon itu lebih banyak.

Pohon kluwak tidak pernah ditebang karena pertama, isinya menjadi makanan kegemaran orang Amungme. Kedua buahnya ternyata laku dijual di pasar. Cara makan buah kluwak menurut masakan Amungme adalah setelah buahnya dibelah lalu isinya diambil. Isi atau (biji) itu kemudian direbus sampai airnya mendidih, lalu dibuka bijinya, kemudian biji itu direndam di air sungai selama satu malam. Setelah itu dibuka bijinya dan isi biji itu diiris tipis-tipis. Kemudian dijemur. Setelah kering dapat digoreng dan dijadikan sayuran.

Pantangan di kebun berkaitan dengan tanamannya. Tanaman laki-laki adalah keldi. Sedangkan tanaman perempuan adalah ubi. Baik laki-laki maupun perempuan mengerjakan sendiri cirikhas tanamannya. Mereka mencari bibitnya sendiri, menanam sendiri, memelihara sendiri dan panen sendiri. Konon dahulu, bila menanam keladi, wanita tidak boleh lewat di depan kebunnya. Demikian pula sebaliknya laki-laki

tidak boleh lewat ketika perempuan sedang menanam ubi. Kalau diperhatikan, kebun laki-laki dan perempuan di kampung-kampung mereka memang ada. Kebun perempuan di sekitar rumah keluarga. Sedangkan kebun laki-laki berada di luar kampung mereka.

Keladi isi satu juga tidak boleh ditanam bercampur dengan tanaman lain. Tanaman ini mempunyai tempat tersendiri dibanding tanaman lainnya. Kalau ubi dapat ditanam bersama dengan jenis tanaman lainnya.

Akan tetapi sekarang keadaannya berbeda. Perempuan sering bersama-sama dengan laki-laki pada saat menanam keladi. Demikian pula sebaliknya. Sejak diperkenalkannya keladi menado, sekarang keladi tradisional hanya ditanam sebagai simbul saja. Setiap membuka kebun baru, pemiliknya menyediakan sepetak kebun, tidak lebih dari seratus meter persegi, untuk menanam keladi tradisional. Selebihnya kebun itu digunakan untuk menanam jenis tanaman lainnya. Mereka sekarang lebih mementingkan menanam keladi Menado daripada keladi tradisional. Keladi tradisional adalah jenis keladi isi satu. Sedangkan keladi Menado adalah keladi isi banyak. Di samping itu, keladi isi satu memerlukan kebun tersendiri, sedangkan keladi Menado atau keladi isi banyak itu boleh ditanam bersama tanaman yang lainnya. Dengan kata lain menanam keladi menado tidak ada pantangannya.

5.2.6 Pembagian Kerja.

Umumnya pekerjaan di kebun dilakukan oleh perempuan. Kadang-kadang suaminya ikut ke kebun untuk membelah batang pohon menjadi potongan kecil-kecil. Ibu-ibu itu bekerja sepanjang masa tanam sampai panen dan menjualnya ke pasar.

Pemandangan sehari-hari di kebun dapat dilukiskan ada yang mengambil dan membersihkan ladang serta mengumpulkan kayu api. Sementara itu diladang yang lainnya ada yang sedang mengambil ketela dan ubi. Hasil kebun itu tidak banyak diambil. Ini artinya hanya untuk keperluan rumah tangga saja.

Ada beberapa laki-laki bersama anak-anaknya yang masih kecil berangkat ke kebun dan membersihkan kebunnya tanpa ditemani isterinya. Biasanya ini terjadi kalau isterinya sedang menjual hasil kebun ke pasar. Ada juga karena isterinya sedang sakit atau mengurus anaknya yang masih berumur kurang dari 3 bulan.

5.2.7 Batas kebun

Batas kebun di antara kebun-kebun orang Amungme tidak ada. Biasanya mereka hanya memberi patokan atau pohon yang tinggi atau deretan pohon-pohon, seperti pohon nangka atau rambutan atau deretan pohon pisang.

Tidak semua lahan yang dimiliki seseorang dibuka menjadi kebun. Misalnya seorang Amungme mempunyai tanah yang masih berupa hutan lebih kurang 1 hektar, tidak semuanya dijadikan kebun. Menurut mereka tidak perlu menggarap semua lahan yang dipunyainya. Tetapi ada yang beranggapan menggarap semua lahan menghabiskan biaya dan tenaga. Karena cara bercocok tanamnya berpindah-pindah, maka lahan hutan satu hektar suatu ketika akan digarap pula. Lahan Conderadus, salah seorang informan saya, luasnya mulai dari batas pohon yang paling ujung sampai tepi jalan. Ia tidak mengerjakan semua lahannya menjadi kebun. Ia membiarkan lahan di tepi jalan tetap seperti hutan. Ia lebih memilih lokasi kebunnya di bagian dalam sehingga kebunnya menjadi terlindung oleh pagar hutan. Akibat tidak semua kebun sesuai dengan batas lahan yang dimiliki, maka setiap kali masuk kebun harus membawa parang untuk menebas ranting-ranting pohon yang menghalangi jalan.

Tidak ada batas pagar berduri antara kebun yang satu dengan kebun lainnya di kalangan orang Amungme. Tetapi sejak masuknya pendatang, baik berasal dari suku lain di Irian, maupun pendatang dari luar propinsi), dan membeli sebagian lahan orang Amungme, maka mereka itu memberi batas dengan pagar berduri.

5.2.8 Alat berkebun.

Alat yang digunakan untuk mengolah kebun adalah kapak dan parang. Parang atau kapak kadang-kadang disimpan di semak-semak di bawah pohon tertentu yang mudah dikenali di dekat kebunnya. Sehingga setiap berangkat ke atau pulang dari kebun tidak perlu membawa kapak atau parang. Tetapi ada juga yang menyimpan di rumahnya. Biasanya orang-orang yang menyimpan alatnya di kebun tidak langsung pulang ke rumah tetapi harus pergi ke tempat lain.

Mereka tidak khawatir kehilangan alat-alat itu dengan menyimpan di dekat kebun. Di samping tidak diketahui oleh orang lain, alat seperti parang dan kapak bukan barang yang sulit diperoleh. Parang banyak dijual di pasar, harganya Rp 15.000, _

Orang Amungme belum siap mengerjakan lahan secara intensif, karena sistem ini dapat memerlukan perhatian yang ada dengan kondisi yang selalu dikerjakan secara turun-temurun. Sebagai contoh ada sumbangan pacul dari pemerintah untuk alat bercocok tanam. Kenyataannya mereka mengerjakan lahan dengan menggunakan pacul. Alat baru yang cocok bagi mereka adalah sekop. Biasanya hanya gagang sekop yang diganti sesuai dengan selera pakai mereka, sehingga prinsip kerjanya seperti *tugal*. Sekop cocok digunakan karena ada bersamaan dengan *tugal*. Ini ada hubungannya dengan cara berdirinya, mereka tidak tunduk sewaktu menggemburkan tanah.

5.2.9 Menanam dan panen di kebun.

Menanam di kebun dilakukan bersama-sama, suami dan isterinya dan anak-anaknya yang masih kecil, waktu yang dihabiskan untuk menanam biasanya sampai 3 hari. Ini juga tergantung dari luas lahannya. Adakalanya hanya satu hari sudah cukup. Kebun itu tidak pernah diurus, dibiarkan saja tumbuh bersama dengan rumput. Kalau mereka datang ke kebun karena hasil tanamannya sudah dapat dipanen. Mereka tidak mengambil semua tanaman, tetapi hanya sebagian saja. Untuk dijual maupun kebutuhan rumah tangga. Hasil kebun baru dapat dinikmati setelah 2 sampai 3 bulan. Hasilnya juga tidak diambil seluruhnya. Mereka biasanya mengambil sebagian kecil saja dan dalam jumlah serta variasi yang berbeda-beda.

Semua tanaman kebun tidak perlu cangkul. Menanam keladi hanya memerlukan lubang yang dangkal, lalu ditanam. Alat yang diperlukan hanya *sekop* dan hulunya dibentuk seperti *tugal*.

Menebang tebu dilakukan dengan parang. Pohon ketela tidak perlu pakai alat, hanya dicabut saja. Tetapi ini tergantung dari pohon ketela yang dibutuhkan. Kalau membutuhkan daun, maka diperlukan parang kecil untuk memetikinya. Tetapi kalau akarnya, pohon itu hanya perlu dicabut.

Kalau memerlukan akar ketela, maka pohon yang dipilih adalah pohon ketela muda, fisiknya tidak tinggi. Kalau pohon ketela yang besar, akarnya terlalu keras, sudah tidak enak untuk dimakan. Tetapi pohon ketela yang tinggi tetap dipelihara karena daunnya lalu dijual. Ketela ada dua jenis, ada akarnya yang berwarna kuning, ada pula warna putih. Ketela warna kuning lebih enak dan laku di pasar dibanding singkong putih.

Masak atau tidaknya keladi dapat dilihat dari daunnya lebar dan cukup tua. Batang pohonnya terlihat tebal. Setelah melihat daun dan batangnya dan menganggap keladi itu sudah waktunya diambil, lalu dengan tugal mengorek-ngorek tanah di bagian pinggir pohon. Setelah cukup dalam akan terlihat keladinya. Ini dilakukan kalau tidak perlu mengambil semua hasil pohon keladi itu.

Kadang-kadang mengambil hasil kebun memakan banyak waktu, sehingga mereka perlu makan. Di kebun juga ada pondokan untuk istirahat dan makan. Di situ sudah tersedia tungku. Jadi tinggal mencari kayu kering dan menumpuknya di tungku kemudian membakarnya. Api juga bukan masalah. Mereka tidak tergantung pada korek api. Biasanya mereka menggunakan kulit rotan yang digosok hingga menimbulkan panas dan api untuk kemudian didekatkan pada daun-daun kereng, dan menimbulkan api. Setelah api cukup besar, ditumpuklah kayu-kayu yang telah dibelah kecil-kecil beserta ranting-ranting kering. Lalu ia menumpukkan kayu-kayu besar dan membuat semacam tempat pemanggangan dari kayu bakar. Lalu keladi, singkong atau jagung cukup diletakan di atasnya. Setelah masak, langsung diambil dari tungku. Dibersihkan kulitnya, kadang-kadang menggunakan parang, tetapi kebanyakan hanya pakai tangan, langsung dimakan.

Kebanyakan dari mereka makan tanpa minum. Orang Amungme tidak minum selama diladang. Kalau dia haus, dapat menebang tebu dan menghisap airnya. Itu sudah cukup. Kalau mereka pulang baru mengambil atau minum di kali yang jernih airnya dekat ladang. Kalau mereka lama di ladang juga dapat mengambil air dengan menggunakan wadah dari kulit kluwak.

5.2.10 Waktu kerja di kebun

Biasanya orang Amungme pergi ke kebun pagi-pagi sekali, sebelum hari terang kemudian istirahat atau kembali ke rumah sekitar jam 10.00. Mereka tidak kuat mengerjakan lahannya lebih dari jam 10.00. Mereka tidak kuat mengerjakan lahannya lebih dari jam itu karena hari sudah mulai panas. Matahari berada tepat di atas kepala. Tetapi banyak di antara mereka kembali lagi menjelang sore. atau memang datang suatu kali hanya sore hari. Orang amungme mengatakan bahwa bekerja di ladang tidak selalu harus pagi hari. Kadang-kadang ia mengerjakan ladang di sore hari. Pada prinsipnya mereka tidak dapat mengerjakan kebun siang hari karena udaranya panas, membuat cepat lelah.

Hasil kebun, khususnya ubi ketela dan keladi dimakan tanpa dicuci. Biasanya mereka langsung membakar, walaupun keladi, ketela atau ubi masih penuh tanah. Hasil kebun itu diletakkan di atas api. Demikian pula Jagung tanpa dikupas kulitnya langsung dibakar. Sewaktu makan ubi atau ketela, mereka kadang-kadang membersihkan kulitnya dari bekas akarnya, tetapi kadang-kadang pula langsung dimakan tanpa dikupas kulitnya. Berbeda kalau mereka makan keladi, mereka membersihkan kulit keladi itu dengan parangnya sampai isi dalamnya kelihatan putih. Makanan tanpa dicuci ini tidak membawa akibat terhadap kesehatan mereka. Demikian pula kalau haus mereka dapat langsung minum air sungai.

5.2.11 Pondok di kebun

Pondok digunakan untuk istirahat setelah lelah bekerja di kebun. Pondok itu dibangun sangat sederhana. Bentuknya persegi empat. Ukurannya bermacam-macam berkisar antara enam sampai sepuluh meter persegi. Pondok itu tanpa dinding, hanya diberi atap dari rumbai-rumbai atau plastik, hanya supaya orang yang ada dibawahnya tidak kehujaan atau kepanasan.

Di tengah ruang itu ada tungku. Dibuatnya sangat sederhana, hanya susunan kayu balok atau gelondong. Tungku ini sudah cukup untuk memasak ubi, keladi atau ketela.

5.3 Berburu

Di samping bercocok tanam di kebun, mata pencaharian sampingan orang Amungme pada umumnya adalah berburu. Berburu dilakukan secara sambil lalu. Artinya tidak semua orang Amungme melakukan perburuan dan tidak setiap hari dilakukan. Dengan demikian berburu bukan suatu cara yang setiap kali dilakukan orang Amungme untuk bertahan hidup. Berburu dilakukan pada waktu senggang. Biasanya dalam rangka menghadapi hari-hari besar, seperti pada waktu natal dan tahun baru.

Di Timika, berburu sebagai salah satu aktifitas tradisonal, masih tetap dilakukan. Berburu bukan suatu aktifitas yang besar-besaran, bahkan terasa tidak penting. Berita tentang perburuan bahkan jarang didengar. Siapa saja dapat berburu, tetapi tidak banyak orang yang berminat berburu, atau tidak umum satu golongan tertentu untuk melakukan perburuan. Jadi sebenarnya berburu hanya dilakukan oleh kalangan terbatas.

Sebenarnya bukan aktifitas berburu yang sekarang ini menjadi masalah tetapi wilayah perburuan. Masalah ini sekarang menjadi penting karena wilayah perburuan itu seringkali mereka jadikan patokan untuk menentukan daerah kekuasaan mereka. Apalagi sejak lahan di Timika menjadi sumber daya karena mempunyai nilai uang, maka lahan itu semakin menjadi rebutan di kalangan orang Amungme dan Kamoro dan para pendatang.

Dalam uraian ini, penulis lebih menekankan pada aktifitas berburu di kalangan orang Amungme di Timika. Aktifitas ini sangat terbatas, dan tidak memerlukan suatu persyaratan-persyaratan, baik pantangan maupun keharusan. Tidak ada upacara seperti yang penulis bayangkan sebelumnya. Dengan kata lain berburu adalah suatu kegiatan ke hutan mencari binatang kemudian membawanya ke rumah.

Cara berburu dilakukan dengan menombak, memanah atau menjerat binatang. Jenis binatang yang diburu umumnya adalah babi hutan. Tetapi sering pula mereka berburu baya, kura-kura dan kasuari. Mereka biasa membawa anjing (*misindanindiwin*) suatu berangkat berburu, tetapi tidak setiap orang membawa. Anjing itu dipakai untuk melacak binatang buruan. Waktu berangkat biasanya pagi hari menjelang matahari terbit. Mereka berkelompok, tetapi tidak lebih dari sepuluh orang. Sebagian membawa panah dan busur, sebagian lainnya membawa tombak dengan gagang pendek. Setiap pemburu membawa parang dan pisau tajam.

Setibanya di hutan atau suatu daerah yang dianggap banyak binatangnya, anjing pelacak dilepas. Anjing itu akan lari ke sana kemari dan akan mendengus-dengus mencari bau babi hutan. Anjing itu akan menggonggong kalau menemukan babi hutan. Gonggongan itu akan membawa pemburu datang ke tempat anjing menggonggong. Setelah menemukan babi hutan, kemudian pemburu langsung memanah dengan tombaknya.

Biasanya babi yang telah dipanah atau ditombak, langsung dikuliti dan dibuat potongan-potongan kecil lalu diasap. Hal ini dilakukan karena berburu di hutan biasanya dilakukan sampai 2 atau 3 hari. Sehingga agar daging babi hutan itu tidak bau, maka cara pengawetannya dilakukan dengan diasap. Kemudian babi asap itu dibawa pulang. Biasanya sebagian dimakan, sebagian lainnya dijual ke tetangganya.

Teknik berburu babi, kasuari atau binatang buruan lainnya adalah memasang jerat atau menurut bahasa setempat *okkam*. *Okkam* itu

dipasang pada jalan yang biasa dilewati babi hutan (*boe*) atau kasuari (*jalawa*). Biasanya berburu dengan teknik menjerat melakukan waktu satu minggu. Karena setelah jerat dipasang lalu pemburunya berada jauh dari tempat itu tetapi masih di hutan menunggu sampai babi terjat. Tetapi dengan teknik jerat, babi hutan yang kena dapat ditangkap hidup-hidup, sehingga babi itu dapat dibawa pulang ke rumah hidup-hidup. Cara membawa babi hutan atau kasuari yang hidup adalah mengikat ke empat kakinya di kayu kemudian memanggulnya. Setelah sampai di rumah babi itu dibiarkan terikat, dimasukkan ke dalam rumah, dekat kandang babi pelihara. Babi hutan itu harus dipotong kalau memang diperlukan. Umumnya satu hari setelah kepulangan mereka dari hutan babi itu sudah banyak yang minta. Sehingga babi itu segera dipotong dan dijual ke tetangga yang memerlukan.

Tempat berburu sekarang ini terutama di seberang sungai Aikwa. Daerah itu masih berupa hutan, dan sudah resmi menjadi cagar alam Lorentz. Tetapi di kalangan mereka tidak mengerti arti cagar alam. Yang diketahui oleh mereka adalah daerah itu merupakan wilayah perburuan mereka sejak dahulu.

Hasil buruan, seperti babi atau kasuari tidak harus diberikan kepala suku. Bahkan berburu dalam konteks sekarang tidak harus mendapat ijin dari kepala suku. Kedudukan kepala suku dihormati tetapi tidak dengan cara memberikan daging babi setiap kali warganya berburu di hutan. Berburu adalah aktifitas yang bersifat individual, dalam batas tertentu dikerjakan oleh keluarga batih. Sebaliknya kepala suku dihormati dengan cara mentaati seluruh peraturan yang diberlakukan kepada seluruh masyarakat. Jadi kalau konteks berburu adalah individual, maka hak dan tanggung jawabnya adalah individual.

Kalau berburu dilakukan di kampung-kampung atau berburu jaman dahulu, seorang anak muda yang baru pertama kali berburu, hasil buruannya harus diberikan kepada orang tua. Hasil itu dipercaya agar setiap kali berburu selalu dapat membawa hasil. Berangkat berburu, menurut kepercayaan, tidak boleh dilihat atau diketahui wanita atau isterinya. Apabila sewaktu berangkat diketahui perempuan, akan terjadi sial selama di daerah perburuan.

Kepercayaan akan pembagian hasil seperti juga tidak boleh dilihat wanita disaat berangkat berburu tidak lagi berlaku di kalangan pemburu di Timika. Hasil buruan adalah milik pemburu. Berangkat berburu sudah pasti terlihat oleh wanita atau isterinya karena mereka tidur satu rumah. Tidak seperti waktu di kampung-kampung jaman dahulu

di mana rumah laki-laki dan perempuan berbeda. Jadi setiap aktifitas laki-laki, pada batas tertentu tidak diketahui oleh perempuan, walaupun perempuan itu adalah isterinya.

5.4 Pelihara babi.

Jenis binatang yang dipelihara orang Amungme adalah babi. Binatang itu secara tradisional mempunyai nilai simbolis yang tinggi dan sakral. Babi adalah simbol harta kekayaan rumah tangga. Babi adalah simbol untuk menyelesaikan masalah. Babi adalah simbol untuk menentukan status sosial seseorang. Babi adalah simbol pembayaran yang syah.

Babi sebagai simbol kekayaan rumah tangga karena dalam kenyataannya babi bernilai ekonomis. Harga babi di pasaran, khususnya di Timika, cukup mahal. Seekor babi besar berharga Rp. 750.000- sedangkan babi kecil seharga Rp. 450.000,- Tetapi jarang ada penduduk yang menjual babi sewaktu masih kecil.

Di samping itu, babi juga dianggap sebagai sarana penyelesaian masalah, terutama mengatasi pertengkaran di antara kelompok klen. Sebagai salah satu syarat rujuk antara satu klen dengan klen lainnya adalah pesta babi. Babi adalah simbol pembayaran perkawinan yang syah. Walaupun orang Amungme sudah lama tinggal menetap di Timika, dan sebagian norma-norma kota diserapnya tetapi masalah pembayaran mas kawin tetap dilakukan secara tradisional.

Karena babi dianggap binatang peliharaan yang penting, maka cara memeliharanya dilakukan ekstra hati-hati. Apalagi kalau babi peliharaan itu hanya satu-satunya. babi peliharaan selalu dibuatkan kandang. Kandangnya menyatu dengan rumah, biasanya berhimpitan dengan dinding dapur

Babi hanya dikeluarkan dari kandang kalau sedang diawasi pemiliknya. kalau tidak ada pemilik, umumnya babi berada di kandang. Setiap pagi dan sore babi diberi makan ubi atau singkong. Pemeliharaan babi biasanya menjadi tanggung jawab wanita. Sekarang ini beberapa penduduk Amungme memelihara sapi dari Bantuan Presiden (Banpres). Karena nilainya belum melekat dengan aktifitas orang Amungme, maka cara pemeliharaannya tidak terlalu dipahami. Di samping itu, sapi baru dikenal dan belum bernilai dalam kehidupan mereka. selain itu juga ayam dan kambing.

5.5 Berjualan di pasar.

Pasar Amungme atau dikenal dengan istilah pasar menok adalah tempat berjualan yang khusus bagi orang Amungme. Pasar itu dibangun oleh Freeport pada 1980 sebagai perwujudan dari perjanjian perusahaan itu dengan penduduk asli.

Pasar mulai ramai jam 08.00 pagi, semakin siang semakin ramai, dan mulai sepi sekitar jam 5 sore. Penjual umumnya adalah perempuan. Seluruh barang yang dijual adalah hasil kebun mereka. Adapun hasil yang dijual adalah sebagai berikut :

Nama barang	Amungkal	Harga
Petatas 1 tumpuk	Erom	Rp 1.000,-
Pisang 1 sisir	Kaloo	Rp 5.000,-
Ketimun 1 tumpuk	Tunggu	Rp 500,-
Daun singkong 1 ikat	Ingkao	Rp 500,-
Ubi/singkong 1 tumpuk		Rp 1.000,-
Bayam 1 ikat	Didanep	Rp 500,-
Daun Ganemo 1 ikat	Mentelnohal	Rp 500,-
Tomat 1 tumpuk		Rp 500,-
Keladi johor Kanatome		Rp 1.000,-
Kangkung 1 ikat		Rp 500,-
Kuning per tumpuk	Jeal	Rp 500,-
Rica (cabai)	Risa	Rp 500,-
Terong per tumpuk		Rp 1.000,-
Nangka muda		Rp 1.000,-
Nangka masak 1 buah		Rp 2.000,-
Labu besar	Nhaplu	Rp 1.000,-
Daun komange/ikat		Rp 500,-
Bunga Pepaya/ikat		Rp 500,-
Buah Pepaya		Rp 1.000,-

Jenis hasil kebun ini juga mereka jual di pasar baik di pasar Kulalok maupun pasar Timika. Hasil penjualan digunakan membeli kebutuhan rumahtangga. Kegiatan menjual di pasar ini berlangsung setiap hari. Biasanya kalau hasil kebun yang dijual habis sebelum sore, mereka langsung ke kebun dan menyiapkan untuk menjual pada hari berikutnya. Laki-laki hanya membantu di kebun saja. Sedangkan menjual di pasar dilakukan oleh perempuan (isteri) dibantu oleh anak perempuannya. Biasanya dibawa pula anak-anaknya yang masih kecil.

Sejak satu tahun terakhir, orang Amungme membeli barang atau menjual hasil kebunnya melalui koperasi. Koperasi itu sudah mengalami perkembangan. Anggotanya 350 orang, semuanya orang Amungme. Koperasi itu diberi nama *Kolalok* dalam bahasa Amungme artinya jampi-jampi. Maksudnya supaya banyak orang yang tertarik berbelanja ke koperasi itu.

Berikut di bawah ini jenis barang yang dijual di koperasi :

Nama barang	Harga
Sauris kecil	Rp 600,-
Sabun mandi Lifebuoy	Rp 500,-
Sabun B 29 besar	Rp 1.000,-
Garam halus	Rp 300,-
Vetsin besar	Rp 700,-
Korek api/buah	Rp 100,-
Pakaian seragam SMP	Rp 15.000,-
Minyak kelapa	Rp 1.500,-
Superbusa	Rp 500,-
Betere/buah	Rp 600,-
Gudang garam	Rp 1.000,-
Obat nyamuk	Rp 500,-
Gula-gula/bungkus	Rp 25,-
Daun teh	Rp 500,-

Penghasilan koperasi *kulalok* setiap bulan kira-kira Rp 300.000,- sampai Rp 400.000,-.

Pada kasus keluarga Deikme terlihat bahwa hasil kebun yang dijual tidak selalu sama jenisnya. Misalnya hari ini mereka menjual bayam, esoknya menjual keladi atau ubi. Jadi menjual hasil kebun tidak dikelola secara manajemen pasar. Mereka menjual hasil kebun semata-mata untuk kebutuhan sehari-hari di rumah. Kebutuhan itu misalnya memperoleh bumbu dapur. Karena bumbu dapur itu harus dibeli dengan uang, sementara produksi mereka yang lalu dijual (dapat menghasilkan uang) hanya hasil kebun, maka mereka menjual hasil kebun.

Hasil kebun yang akan dijual di pasar sudah dipersiapkan satu hari sebelumnya. Biasanya sore hari, sebelum mereka pulang dari kebun, mereka memetik jenis-jenis tanaman yang akan dijual. mereka mencucinya di sungai-sungai kecil yang mengalir di sekitar kebun

mereka. Kemudian hasil kebun itu dimasukkan dalam noken dan disimpan di dapur. Besoknya, pagi-pagi sekali, mereka sudah berangkat ke pasar.

Jenis tanaman di kebun keluarga Deikme tidak banyak. Apalagi ia baru saja membuka lahan kebun, sehingga hasilnya belum banyak. Sementara ini keluarga itu hanya menjual bayam, ketimun, jagung dan terong. Penghasilannya setiap hari hanya Rp. 5.000,- sampai dengan Rp. 10.000,-. Kemarin ia menjual hasil kebunnya tetapi tidak semuanya laku. Hasil penjualan itu Rp 3.000,- saja. Itu untuk keperluan membeli garam, fetsin dan keperluan dapur lainnya.

Penghasilan dari berjualan hasil bumi itu bisa mencapai Rp 40.000,- sampai 50.000 setiap hari. Tetapi mereka tidak berjualan setiap hari. Berjualan itu tergantung dari keperluan setiap keluarga. Tetapi berbeda kalau ke kebun. Setiap keluarga selalu berada di kebun, sehari-hari. Dengan demikian kalau hari ini mereka memetik hasil kebun, maka esoknya menjual. Menjual di pasar bisa menghabiskan waktu sampai siang hari. Bahkan sore hari mereka baru pulang ke rumah, karena mereka perlu berbelanja kebutuhan sehari-hari. Ini artinya mereka ke kebun hanya setengah hari. Esoknya baru mempersiapkan hasil kebun yang akan dijual kembali lagi.

Setelah mereka menjual, uang yang diperoleh dapat digunakan untuk membeli barang-barang kebutuhan rumah tangga seperti : minyak kelapa, minyak tanah, sabun mandi, sabun cuci, rokok, garam, vetsin, gula, daun teh, dan keperluan anak sekolah seperti buku, pensil serta bolpen.

Kegiatan menjual dipasar ini berlangsung setiap hari. Biasanya setelah selesai berjualan dan kembali ke rumah, mereka langsung ke kebun, mengawasi sayur-sayur dan kalau perlu menjual lagi, dan dipetik beberapa jenis tanaman. Umumnya hanya ibu dan dibantu oleh anak wanitanya yang bekerja di kebun.

Salah satu kegiatan dalam ekonomi pasar yang cukup penting adalah pengiriman hasil kebun ke perusahaan Freeport. Kegiatan ini merupakan bentuk kerja sama antara pemerintah daerah, perusahaan Freeport dan penduduk asli. Kegiatan ini populer disebut *penimbangan*, karena pada waktu itu semua penduduk asli berkumpul di depan pasar Timika, membawa noken berisi hasil kebun, kemudian masing-masing menimbang berat hasil kebun itu. Hasil penimbangan itu kemudian dibeli oleh perusahaan Freeport. Kegiatan penimbangan dilakukan setiap tiga kali dalam satu minggu, yaitu hari Selasa, Kamis dan Jumat.

Pembayaran hasil penimbangan dilakukan setiap bulan. Jumlah pembayaran tergantung dari jumlah keseluruhan hasil penimbangan. Biasanya setelah penimbangan selesai, orang Amungme tetap berjualan di pasar Kulalok karena mereka memerlukan uang tunai untuk membeli keperluan sehari-hari.

Sementara itu hari Senin, Rabu dan Sabtu adalah hari pasar. Pada hari-hari itu orang Amungme menggunakan waktu untuk berjalan dipasar Timika. Akhir-akhir ini banyaknya penduduk dikota Timika telah memacu orang Amungme untuk menanamkan bibit tanaman yang laku dijual di pasaran. Hal ini dapat mempengaruhi pula akan kebiasaan masyarakat untuk membagikan hasil kepada anggota keluarga yang lain secara cuma-cuma sudah hilang, semua barang harus dibeli dengan uang, hal ini nampak dengan jelas dalam ekonomi pasar, setiap anak-anak perempuan usia sekolah mereka selalu menjual hasil kebunnya di pasar bersama ibunya.

Dibangunnya pasar yang sekarang berkembang pesat telah merangsang orang Amungme untuk memperbanyak hasil produksi kebun. Apalagi setelah perusahaan freeport menyerap para pendatang dari luar, sehingga jenis tanaman kebun apa saja laku dijual di pasar.

Di pasar Timika berbeda dengan pasar Kulalok. Pasar Timika tidak hanya ditempati oleh penjual dari satu golongan etnik saja. Dipasar itu terdapat 2 golongan pedagang. Pertama adalah pedagang 9 bahan pokok, pakaian, barang kelontong, alat-alat elektronik, bahan bangunan. Umumnya mereka berasal dari propinsi Sulawesi Selatan (etnik Bugis, Makassar dan Toraja). Kalau dilihat dari penggolongan berdasarkan modalnya, maka golongan ini berada paling atas. Mereka memiliki kios/los pasar, Secara hukum, para pedagang itu mempunyai kedudukan yang kuat karena secara rutin membayar pajak yang diwajibkan sebagai pedagang.

Golongan kedua adalah penjual hasil kebun. Golongan kedua ini dapat dibagi dalam 3 kategori. Kategori itu dilihat berdasarkan latar belakang etniknya dapat dibagi menjadi, pertama adalah penjual dari Amungme. Mereka berjualan keladi, singkong, erom, tebu, pisang, jagung, nenas. Kedua adalah warga transmigrasi ini berasal dari Jawa dan sunda. Mereka berjualan sayur mayur berupa kacang panjang, kacang tanah, terong, sawi, buncis, ketimun, jagung. Ketiga adalah orang Ayamaru. Mereka menjual kangkung, tomat, ketimun, pisang, kacang panjang. Keempat orang Kamoro. Mereka berjualan sagu, kepiting, ikan asap, dan daging babi.

Di pasar Timika tidak setiap hari ramai. Hanya hari Senin, Rabu dan Sabtu saja pasar itu ramai, karena hari-hari itu ditetapkan sebagai hari pasar. Tetapi di sini harus dibedakan antara pasar dan hari pasar. Pasar dalam pengertian tempat pertemuan penjual dan pembeli tetap berjalan setiap hari. Artinya pasar tetap terbuka bagi pembeli yang membutuhkan 9 bahan pokok. Namun pengertian hari pasar terutama karena barang-barang yang dijual adalah hasil bumi, hanya buka pada hari Senin, Rabu dan Sabtu. Kalau bukan hari pasar, hanya kios-kios saja yang buka, sedangkan pada waktu hari pasar penjualnya adalah penduduk setempat yang datang dari tempat-tempat yang berjauhan. Mereka berjalan dari jam 06.00 sampai dengan jam 11.00.

Perbedaan antara pasar dan hari pasar dianggap penting karena ini membedakan pula pada dua golongan penjual di pasar itu. Golongan pertama adalah penjual yang dikategorikan pedagang. Mereka umumnya orang Bugis dan Makassar. Mereka patut disebut pedagang karena pekerjaannya sehari-hari di kios menjual barang-barang. Golongan kedua adalah penjual atau pedagang musiman atau penjaja karena tidak seluruh waktunya digunakan untuk menjual. Mereka itu adalah warga transmigran dari sp. i sampai dengan sp. iv, dan penduduk asli Amungme dan Kamoro serta orang Irian lainnya (sorong dan biak). Struktur informal pasar memperlihatkan golongan pedagang menguasai harga-harga pasar dan dengan demikian menentukan corak hubungan dengan pedagang musiman. Pedagang musiman pada mulanya hanya menjual hasil kebunnya kalau kelebihan produksi dalam rumah tangganya. Namun akhir-akhir ini mereka justru memperbanyak hasil produksi kebun karena tuntutan kebutuhan sehari-hari yang meningkat. Dengan demikian bagi pedagang musiman motivasinya tidak lagi hanya memenuhi kebutuhan mereka sendiri, tetapi juga memenuhi kebutuhan pasar.

Pemandangan sehari-hari di pasar Timika kebanyakan dikunjungi oleh (1) wanita transmigran yang berjualan sayur, tomat, terong, jagung, kacang panjang, pisang. (2) Amungme, berjualan petasan, kasbi, keladi, pisang, tomat, sayur daun kasbi, sayur gedi, jagung (3) Kamoro, berjualan sagu, ikan, sayur kangkung, nangka, kepiting, keong. Khusus daging babi hutan dijual oleh laki-laki Kamoro. (4) Sorong dan Biak berjualan sayur kangkung, daun kasbi, ketimun, pepaya, kacang panjang, tomat. Di samping hasil kebun, ibu-ibu Jawa juga berjualan es, pisang goreng dan penganan kue. Adapula kategori pedagang yang disebut opsi. Mereka berjualan pakaian dan perkakas dapur, minyak kelapa, garam, fetsin, sabunmandi, odol, mainan anak-anak. Mereka

itu pedagang grosir yang menjual barang-barang ke pedagang pasar. Umumnya mereka sibuk kalau ada kapal perintis di pelabuhan. Orang Amungme dan Kamoro umumnya belanja barang pada opsi karena harganya lebih murah daripada umumnya pedagang kios.

Dengan demikian dapat disebutkan bahwa penduduk asli dan penduduk transmigran adalah golongan pedagang musiman. Penjual-penjual jenis ini tidak pernah mengubah jenis barang yang dijualnya di samping juga tidak menggunakan tenaga orang lain selain kerabatnya. Pedagang musiman dilengkapi dengan penjaja ikan. Mereka berasal dari Bugis-Makassar. Ikan yang dijual rata-rata sudah dimasukan dalam peti es. Oleh karena tidak banyak penjual ikan di kota ini, maka ikan es terpaksa dibeli. Harganya tergantung banyak atau tidaknya ikan di pasaran, tetapi berkisar antara 500 - 1000. Sarana pasar adalah (1) tempat parkir, (2) los panjang; tempat warga menjual hasil kebun di tengah-tengah pasar beberapa meja darurat. Tidak jarang pedagang menggunakan tempat-tempat kosong di pasar untuk berjualan terutama di tanah hanya dilapisi dengan plastik. Walaupun demikian banyak retribusi tetap sama seperti pedagang yang menggunakan tempat-tempat yang disediakan pasar.

Wadah yang digunakan oleh orang-orang Amungme adalah jala gendongan (noken) Sedangkan transmigran tanpa wadah, tetapi mereka membawanya dengan tazi umum. Khusus untuk orang Kamoro yang berasal dari kampung-kampung di daerah pantai mendapat bantuan kendaraan-kendaraan freeport secara gratis walaupun pulangnya harus menggunakan kendaraan umum.

Pada awal Oktober 1992, pemerintah daerah telah mengeluarkan peraturan bahwa pasar harus buka setiap hari. Namun kenyataannya peraturan itu tidak berjalan. Penjual hasil kebun tetap berjualan 3 hari dalam seminggu dan 3 hari sisanya dijual untuk freeport di Tembagapura.

BAB VI ORGANISASI SOSIAL

Secara tradisional masyarakat Amungme terbagi menjadi dua bagian. Dalam istilah antropologi dikenal dengan nama paroh (*moieties*). Paroh pertama adalah Mom, paroh kedua adalah Magai. Jadi setiap orang Amungme kalau bukan anggota parohmom, berarti menjadi anggota paroh magai. Setiap paroh terdiri dari beberapa klen. Pembagian kelompok klen itu dilihat berdasarkan garis keturunan laki-laki (*patrilineal*). Jumlah klen di setiap paroh tidak sama besarnya (lihat tabl 1.1). Di samping itu keterangan tentang pembagian klen berdasarkan paroh antara satu informan dengan informan lainnya berbeda. Tabel 1.1 merupakan keterangan yang saya peroleh dari beberapa tokoh generasi muda Amungme. Sedangkan tabel 1.2 merupakan keterangan yang saya peroleh dari kepala suku.

Tabel 15. Pembagian klen berdasarkan paroh pada masyarakat Amungme.

MOM	MAGAI
1. Alom	1. Aim
2. Amising	2. Ajalame
3. Beanal	3. Alomang
4. Biwingame	4. Amokoama
5. Deikme	5. Amunatmang

6. Deikmon
7. Dolame
8. Elatotagam
9. Juntang
10. Kasamol
11. Kemang
12. Kilangin
13. Kiwing
14. Kiwang
15. Mesawarol
16. Narkime
17. Niwilbak
18. Niwilingame
19. Senawatme
20. Tenbak
21. Timang
22. Tolekemong
23. Umalong
24. Wanmang
25. Wantikbo

6. Balinol
7. Bualeng
8. Enam
9. Eгатmang
10. Elobo
11. Hanggaibak
12. Jamang
13. Jawame
14. Jenepa
15. Kalempo
16. Katagame
17. Kelabartme
18. Kelanangame
19. Kibak
20. Kontali
21. Kulalokwalik
22. Kum
23. Kuyangke
24. Kwalik
25. Limagai
26. Logombere
27. Magal
28. Mamukang
29. Maubak
30. Mesawarol
31. Murip
32. Nangapulugol
33. Niwinolbak
34. Obagame
35. Ogolmagai
36. Onawame
37. Oniyoma
38. Pinimet
39. Pogolamun
40. Solme
41. Sugumol
42. Sunme
43. Uamang
44. Umabak

Tabel 16. Pembaian klen berdasarkan paroia pada masyarakat Amungme

Nom	Magal
1. Alom	1. Aim
2. Amisim	2. Amokuame
3. Amunatmanag	3. Ayalame
4. Beanal	4. Balinol
5. Biwingame	5. Bualeng
6. Deikme	6. Egatman
7. Dolome	7. Elobo
8. Eanem	8. Hanggaibak
9. Elatotagam	9. Jamang
10. Juntang	10. Janepa
11. Kasamol	11. Jawame
12. Kelaoertme	12. Kalempo
13. Kemong	13. Katagame
14. Kilangin	14. Kelonangame
15. Kiwing	15. Kibak
16. Kulalokwalik	16. Kontali
17. KulmonL	17. Kwalik
18. Kum	18. Limagai
19. Kuyangke	19. Limang
20. Logombere	20. Mamongkang
21. Mesawarol	21. Maubok
22. Narkime	22. Mesawarol
23. Niwilbak	23. Murip
24. Niwilingame	24. Nangapulugol
25. Tsenawatme	25. Niwilbak
26. Tenbak	26. Niwilolbak
27. Timang	27. Obakame
28. Tolakemong	28. Ogolmagai
29. Tsenemom	29. Omabak
30. Umalang	30. Onawame
31. Wnmang	31. Oniyoma
32. Wantikbo	32. Pinimet
	33. Pogolamun
	34. Tsolme
	35. Tsugumol
	36. Tsunme
	37. Uamang

Sedangkan tabel 1.3. saya kutip dari tulisan Pogolamun et.al. Perbedaan dari tiga sumber itu pertama adalah jumlah klen di setiap paroh. Kedua adalah nama-nama klen di masing-masing paroh. Ketiga pengklasifikasian klen-klen di masing-masing paroh yang tidak sama. Dari sumber generasi muda jumlah klen di paroh mom adalah 25 klen, sedangkan di paroh magari 44 klen. Menurut kepala suku jumlah klen di paroh mom 32 klen sedangkan di paroh magari 37 klen. Sementara itu menurut Pogolamun jumlah klen di paroh mom dan magari adalah sama yakni, 28 klen.

Perbedaan keterangan dari tiga sumber itu juga terlihat pada waktu pengklasifikasian klen-klen. Menurut generasi muda klen seperti Beanal, Deikme dan Timang masuk dalam paroh mom, sedangkan menurut kepala suku pada jumlah setiap keterangan yang diberikan.

Tabel 17. Pembagian klen berdasarkan paroh pada masyarakat Amungme.

MOM	MAGAI
1. Aim	Alomang
2. Amisim	Amokwme
3. Ayoname	Beanal
4. Deikme	Hanggaibak
5. Dolame	Kanongopme
6. Eanem	Katagame
7. Egatmang	Kelanangame
8. Elasoagam	Kibak
9. Ilimang	Kilikwalik
10. Ilimolof	Kulalokwalik
11. Jamang	Kulmanol
12. Juntang	Kwamki
13. Kamol	Magai
14. Kemong	Magal
15. Kuum	Mamukang
16. Metan	Man
17. Niwilingame	Maubak
18. Onijoma	Mesawarol
19. PiligameNawaklik	
20. Pogolamun	Niwinolbak
21. Tenbak	Niwitbak

22. Timang	Pinimet
23. Tsenamun	Singigilet
24. Tsenawatme	Sugumol
25. Tsenembauk	Tsolme
26. Wadlime	Tsunme
27. Wangmang	Uamang
28. Wangwangme	Wantik

Source : Pogolamun, et.al 1984

Paroh Mom dikenal berasal dari daerah dimana *Koeng* tumbuh. Sedangkan paroh Magai berasal dari daerah di mana *bisam* tumbuh. koeng dan bisam adalah sejenis buah pandan. Bedanya kalau koeng bunganya berwarna putih, sedangkan bisam berwarna merah. Kedua jenis pandan ini tumbuh di daerah pegunungan. Kedua jenis pandan ini tumbuh di daerah pegunungan. tetapi jenis koeng hanya tumbuh di daerah yang lebih tinggi dan dingin sekali, sedangkan bisam dapat tumbuh di daerah yang lebih rendah. Sebenarnya pembagian wilayah kedua paroh itu tidak tepat seperti pembagian jenis pohon pandan itu tumbuh. Kenyataannya kedua paroh itu tinggal dalam kampung-kampung di wilayah yang sama. Tetapi Koeng dan Bisam tetap penting artinya bagi kehidupan orang Amungme karena tumbuhan itu digunakan sebagai batas wilayah kebun. Jenis pohon pandan, apakah itu koeng atau bisam digunakan orang Amungme sebagai penunjuk bahwa paroh yang satu memiliki dan berhak atas kebun di bagian atas dan paroh lainnya memiliki atau berhak atas kebun di bagian atas dan paroh lainnya memiliki atau berhak atas kebun di bagian bawah. Biasanya di antara mereka mengenal bahwa orang dari koeng mempunyai wilayah di bagian tanah datar.

Tiap wilayah baik koeng maupun bisam, terdiri atas beberapa kampung. setiap kampung terdiri dari enam sampai sepuluh rumah Di *Tsinga*, misalnya terdapat enam kampung. Demikian pula di wilayah *Amole* terdapat lima kampung. Waktu dulu, setiap kampung itu berdiri sendiri-sendiri, tetapi sekarang dijadikan satu wilayah administrasi. namanya desa. Jadi, waktu dulu *Tsinga* dan *Amole* adalah nama lembah, sekarang diubah menjadi nama desa.

Penduduk yang berasal dari paroh mom berasal dari wilayah koeng, sedangkan paroh magai dari wilayah bisam. Dalam kehidupan tradisional mereka, orang-orang dari mom dikenal sangat memegang teguh adat-istiadatnya. Mereka juga dikenal sangat pandai menutupi

perasaannya. Jadi orang tidak akan mengetahui apakah ia gembira atau sedang sedih. Sedangkan orang magai dinilai orang yang pandai bergaul, terbuka dan dapat tinggal di sembarang tempat.

Sekarang batas-batas wilayah itu sudah kabur, terutama sejak berlakunya batas administrasi nasional. Baik orang mom maupun magai tinggal dalam satu wilayah administrasi desa. Di Amole maupun Tsinga yang terdiri dari beberapa kampung, orang-orang mom maupun magai tinggal bersama dan bercampur. Jadi ada orang mom yang tinggal dikampung magai, sebaliknya juga demikian. Sehingga secara fisik tidak bisa membedakan antara kampung mom dan kampung magai.

Sesungguhnya, bercampur antara orang mom dan magai dalam satu wilayah pemukiman sudah terjadi jauh sebelum dikenalnya batas administrasi nasional. Faktor-faktor yang turut membawa dampak terjadinya percampuran itu adalah berlangsungnya perang antar kampung dan perdagangan di antara kampung-kampung penduduk Amungme, maupun dengan kampung-kampung orang Moni, Ekagi, Dani (tetangganya di sebelah utara) dan Kamoro (tetangganya di sebelah selatan). Seorang informan menceritakan bahwa kakak laki-lakinya terpaksa melarikan diri dari kampung Tsinga ke kampung Oea untuk menghindari ancaman balas dendam karena dia telah membunuh pannya. Di Oea ia diangkat anak oleh keluarga Uamang, kemudian mengubah klennya menjadi Uamang. Perang antar klen telah membuat keluarga atau beberapa keluarga mengungsi atau pindah ke kampung lain.

Di samping itu perdagangan "timur-barat" seperti yang digambarkan oleh De Bruijn membawa dampak dibangunnya rumah-rumah sebagai pos pemberhentian di wilayah orang lain akhirnya membentuk "kantong" pemukiman (Rhys, 1947). Demikian pula di kalangan penduduk Amungme, perdagangan telah merangsang keluarga berpindah dari satu kampung ke kampung lainnya. Mereka hidup tidak sebatas kampung halamannya. Sekarang misalnya, klen Beanal dapat ditemukan tinggal tidak saja di kampung Tsing, tetapi juga di Oeka, Waa, Arwandop, Noema, dan Jila. Bahkan ketika tahun 1960-1963 pemerintah Belanda memindahkan penduduk Amungme ke Akimuga, makaklen Beanal juga terdapat di sana. Gejala yang sama terjadi pula pada klen-klen lainnya. Namun demikian di kalangan mereka satu dengan lainnya mengetahui asal usul kampungnya. misalnya orang-orang dari klen Beanal dan Magal mengetahui bahwa mereka berasal dari desa Tsinga. Sementara itu orang-orang dari klen Janapa dan Jakung atau orang-orang dari klen Omaleng atau Narkime

mengetahui bahwa mereka berasal dari Arwandop atau dari Waa. Demikian pula kampung halaman adalah daerah asal klen Kelanangame dan Kemong.

Setelah sistem pemerintahan nasional diberlakukan yang diwujudkan melalui pembangunan sarana kerja dan penempatan aparat-aparat desa, maka wilayah orang Amungme, baik di pedesaan maupun di kota berubah mengikuti pola nasional. Demikian pula muncul batasan-batasan kewilayahan yang baru. Di daerah pedesaan, kampung-kampung yang semula berdasarkan klen patrilineal atau pengelompokan kampung atas dasar paroh menjadi berubah. Kampung-kampung itu dikelompokkan menjadi satu wilayah administrasi desa. Demikian pula penduduk Amungme yang berada di kota menjadi bagian dari sistem administrasi desa tertentu. Misalnya di desa harapan telah dibangun kantor pemerintah desa, kemudian mengangkat kepala desa dan pembantu-pembantunya sebagai pelayan masyarakat. Warga desa Harapan itu berbeda dengan warga desa Tsinga atau Waa, walaupun mereka berasal dari klen yang sama. Jadi kalau warga desa Harapan menerima bantuan dari pemerintah, seperti pelayanan kesehatan dan pendidikan, maka tidak berarti desa Tsinga atau Waa akan menerima bantuan yang sama. Seperti contoh lainnya, yakni bantuan dari Freeport, melalui Yayasan Cenderawasih dengan menyediakan sarana pendidikan ketrampilan bagi warga desa Harapan dan bukan penduduk Amungme. Jadi bantuan sarana pendidikan ketrampilan itu tidak berlaku orang-orang Amungme di luar warga desa Harapan. Bantuan itu malahan berlaku bagi bukan orang amungme asalkan warga desa Harapan.

Di lain pihak dibentuknya pemerintahan desa mempunyai dampak terhadap pengaturan warganya. Adanya pemerintahan desa menuntut aparatnya mendaftar atau mencatat seluruh warganya. Dengan demikian seorang penduduk Amungme secara resmi menjadi warga di wilayah rukun tetangga dan sekaligus menjadi bagian dari wilayah desa tertentu. Akibatnya penduduk harus mempunyai surat keterangan jalan kalau ingin melakukan perjalanan keluar wilayah itu, terutama keluar wilayah kecamatan. Di samping itu, sebagai penduduk resmi wilayah desa Harapan atau Kwamki Baru, penduduk harus memiliki kartu Tanda penduduk (KTP). Penghuni pertama desa Harapan dan Kwamki Baru tidak perlu mengurus KTP karena sewaktu mereka dipindahkan otomatis mendapat kartu tanda penduduk dan terdaftar di kantor desa. Tetapi penghuni-penghuni yang berdatangan kemudian harus mendaftarkan diri ke kantor desa untuk menjadi warga resmi.

Untuk memperoleh KTP memerlukan surat keterangan dari ketua RT, kemudian harus disetujui oleh kepala desa. Setelah itu surat keterangan identitas itu dibawa ke kantor kecamatan bepergian dari dan ke tempat lain, memberi surat keterangan untuk mengurus KTP di kantor kecamatan. Sebenarnya membuat KTP dapat dilakukan ditingkat kelurahan, tetapi karena wilayah pemukiman penduduk Amungme masih berstatus desa, maka pembuatan KTP diharuskan di tingkat kecamatan.

Masalah pembuatan surat-surat yang berkaitan dengan kantor desa dianggap bertele-tele. Misalnya membuat kartu KTP, warga harus mendapat surat keterangan dari RT dan kepala Desa untuk mengurus KTP di kantor kecamatan. Semua urusan itu memerlukan biaya, padahal masa berlakunya hanya satu tahun. Jadi setiap tahun orang Amungme harus mengurus KTP dengan cara yang sama.

Sebagai wilayah administrasi desa, masalah pengaturan lahan baik perumahan, kebun dan lahan lainnya amat diperlukan. Setiap pemilik baik rumah, kebun maupun lahan lain mendapat pengakuan dan diperkuat dengan surat keterangan dari kantor desa. Untuk masalah pengaturan rumah dan kebun dapat ditangani dengan lancar karena pemiliknya setiap hari berada di sana, sehingga aparat desa maupun warga yang lain mengakui ada pemiliknya. Tetapi lahan kosong merupakan masalah rawan. Setiap orang yang datang menjadi warga desa dapat dengan mudah mematok lahan dan mendaftarkan tanah itu di kantor desa sebagai miliknya. Batasan atas lahan itu sering penyelesaiannya menimbulkan masalah pertentangan antar warga. Sampai saat ini belum ada penduduk Amungme bertengkar masalah tanah dengan pendatang. Tetapi di antara orang Amungme sendiri terjadi perebutan masalah tanah.

Sekarang di setiap rumah kepala kampung dibagikan bendera merah putih, gambar presiden dan wakilnya, gambar burung garuda pancasila dan gambar Korps pegawai Republik Indonesia.

Batasan antara mom dan magari di kalangan masyarakat Amungme di Timika sekarang menjadi berubah konteksnya. Mom tidak lagi disebut sebagai orang yang berasal dari bagian atas gunung daripada magari. Orang Amungme sekarang digolongkan menjadi Amungme barat dan Amungme timur. Amungme timur adalah mom dan Amungme barat adalah magari. Pengklasifikasian ini terasa penting setelah terjadi perebutan wilayah di kalangan orang Amungme di kota Timika.

Pada dasarnya kota Timika dibuka pertama kali oleh Freeport. Tetapi perusahaan itu bersama pemerintah daerah mengakui adanya penduduk asli yang sudah menempati wilayah itu jauh sebelum mereka datang. Penduduk asli yang dimaksud adalah Amungme dan Kamoro. Kemudian setiap kali pemerintah daerah atau Freeport merencanakan program perluasan wilayah, maka wakil-wakil dari penduduk asli itu selalu diikutsertakan. Sebagai contoh mereka diundang dalam pembukaan pemukiman transmigrasi.

Perkembangan kota Timika selanjutnya seolah-olah ada pembagian diantara orang Amungme dan Kamoro. Dengan pasar sebagai batasnya, maka mulai dari pasar ke arah pegunungan adalah wilayah orang Amungme. Sedangkan dari pasar ke arah pantai adalah milik orang Kamoro.

Berkenaan dengan pembagian wilayah itu, di kalangan orang Amungme timbul pertentangan. Sebab selama ini hanya orang-orang Amungme tertentu saja dilibatkan dan mendapat fasilitas dari pemerintah, sementara orang amungme yang lainnya tidak pernah diperhatikan. Orang-orang yang menjadi wakil masyarakat Amungme adalah orang-orang yang berasal dari Tsinga dan Belamakama yang sekarang tinggal di Kwamki Baru. Sementara itu orang Amungme yang berdatangan kemudian, pada umumnya berasal dari Akimuga, tidak mendapat hak seperti orang-orang Amungme yang datang pertama kali ke Timika. Fasilitas rumah, kebun, sekolah dan puskesmas¹ bagi orang Amungme asal Akimuga tidak sebagus orang Amungme yang tinggal di Kwamki Baru atau Desa Harapan (Kwamki Lama). Bahkan sebagian masih tinggal di rumah kerabatnya sambil menunggu pembagian jatah rumah dari transmigrasi. Dengan demikian, sebagai akibat perbedaan pandangan mengenai pembagian wilayah, maka terjadi pengelompokkan di kalangan orang Amungme. Di satu pihak ada kelompok Timika yang warganya didominasi oleh paroh mom. Mereka adalah orang-orang yang pertama kali dipindahkan (dimukimkan kembali) oleh Freeport ke Timika setelah melarikan diri ke hutan bergabung dengan OPM dan menyerah pada 1979². Umumnya mereka bertempat tinggal di Kwamki Baru dan sebagian kecil di Desa Harapan (Kwamki Lama). Orang-orang ini menjadi wakil keseluruhan

1. Puskesmas adalah singkatan dari Pusat Kesehatan Masyarakat.

2. Sebagian dari mereka diduga terlibat dalam kegiatan OPM, yakni meledakkan pipa, jembatan dan tangki minyak perusahaan Freeport. Sebagian besar lainnya bergabung dengan DPM karena takut ancaman dari ABRI.

masyarakat Amungme. Mereka mendapat fasilitas yang disediakan Freeport³.

Di lain pihak ada kelompok Amungme yang dipindahkan Freeport pada 1986. Mereka dipindahkan bersama-sama dengan penduduk pegunungan lainnya⁴. Sebagian besar dari mereka tinggal di Desa Harapan (Kwamki Lama) dan pemukiman transmigrasi. Di samping itu ada kelompok Amungme yang datang ke Timika mencari pekerjaan. Umumnya mereka berasal dari Akimuga. Orang-orang ini digolongkan sebagai kelompok magai.

3. Fasilitas yang diperoleh orang Amungme antara lain rumah, lahan kebun, puskesmas, dan sekolah bagi anak-anak mereka.

4. Penduduk pegunungan lain yang dimaksud adalah orang Dani, Moni, Ekagi dan Amungme yang berasal dari Akimuga. Mereka ikut dipindahkan karena pemukiman mereka menyatu dengan orang amungme asli di kampung Waa. Jadi ada salah penafsiran dari Freeport bahwa perusahaan ini memindahkan hanya orang Amungme, yang benar bahwa Freeport memindahkan penduduk kampung Waa (lihat brosur Freeport, 1991).

BAB VII KEPEMIMPINAN

Pemimpin pada masyarakat Amungme itu tidak satu orang. Pemimpin ada tingkat-tingkatnya dan tergantung konteksnya. Dilihat dari tingkatannya, ada pemimpin di keluarga batih, yakni bapak. Pada tingkat yang lebih tinggi ada pemimpin pada keluarga luas. Biasanya orang yang diangkat menjadi pemimpin adalah orang yang paling tua di antara anggota kesatuan keluarga batih. Kemudian pada tingkat yang lebih tinggi, ada pemimpin klen, yakni merupakan orang yang dipilih karena dianggap mempunyai pengetahuan luas, rela mengorbankan waktunya untuk kepentingan umum, pandai berdiplomasi, biasanya sudah tua.

Dilihat dari konteksnya, ada pemimpin perang karena orang itu dianggap bertubuh kuat, seolah-olah tidak mempan senjata tajam, mempunyai pengalaman perang yang banyak, dan biasanya mampu mengatur strategi perang. Ada pemimpin upacara. Biasanya orang itu sudah tua karena itu mewarisi pengetahuan tentang adat dan tatacara upacara lebih banyak daripada orang biasa.

Pada masyarakat Amungme, seorang pemimpin dinilai dari prestasi yang dicapainya. Seorang pemimpin mampu memimpin perang, mempunyai kebun dan babi lebih banyak daripada orang biasa. Seorang pemimpin biasanya juga memungut anak yatim piatu dan janda, melindungi orang-orang yang akan dibunuh. Seorang pemimpin dianggap mampu menyelesaikan pertikaian di antara anggota masyarakatnya karena masalah maskawin. Di samping itu ia juga rela

membiayai maskawin orang yang tidak mampu. Walaupun dalam kenyataannya jarang sekali ada pemimpin yang mempunyai persyaratan seperti itu, tetapi kriteria itu tetap digunakan untuk pedoman apakah seseorang bisa diangkat menjadi pemimpin adat (me nagawang). Dengan demikian seorang pemimpin harus mempunyai sifat sebagai guru dan pelindung dalam masyarakat.

Sebagai pemimpin, ia harus mampu memimpin pelaksanaan suatu pekerjaan yang menyangkut kepentingan umum, seperti, upacara adat, membuka kebun kampung, mendirikan rumah, menyelesaikan persoalan di antara warganya, memutuskan perang atau tidak dan pandai berdiplomasi.

Seorang pemimpin harus mempunyai sifat seperti guru karena mempunyai pengetahuan yang luas mengenai adat istiadat, arif bijaksana, memberi bimbingan dan pelajaran kepada warganya mengenai apa yang boleh dan dilarang berdasarkan norma dan nilai masyarakat. Ia juga dianggap mampu bertindak sebagai penasihat antara anggota-anggota masyarakat yang bertikai.

Seorang pemimpin harus dapat bertindak sebagai pelindung. Pemimpin dianggap mampu melindungi warga yang karena kesalahan kecil mau dibunuh. Pemimpin juga melindungi warganya yang kena denda maskawin tetapi tidak mampu membayarnya. Di sini seorang tokoh menggunakan kemampuan berdiplomasiya' menyelesaikan denda tetapi menurunkan jumlah permintaan yang ditentukan oleh penuntut. Seorang pemimpin juga melindungi hak hidup janda dengan menyuruh warganya membuat kebun untuk mereka. Anak yatim piatu diperlakukan sebagai anak kandungnya. Ia turut menanggung biaya perkawinan mereka.

Sebagai imbalan atas perlindungan dan bantuannya, maka seorang pemimpin mendapat imbalan sejumlah tenaga kerja. Orang-orang yang pernah ditolongnya akan mengerjakan kebunnya, memelihara babi, membuat rumah dan sewaktu anak-anak mereka menikah, maskawinnya diserahkan kepada pemimpin.

Dengan demikian, secara tradisional masyarakat Amungme mengenal anaknya pemimpin dan tingkatan-tingkatan pemimpin. Seorang pemimpin dipandang, disegani dan dihormati karena usianya lebih tua, memiliki pengetahuan tentang asal usul dan nama-nama nenek moyang, mewarisi dan menyimpan harta nenek moyang.

Setiap klen mempunyai pemimpin-pemimpinnya. Pemimpin-pemimpin itu tidak dipilih secara resmi, tetapi karena prestasi dan senioritasnya, maka mereka selalu dijadikan pedoman bagi warga

lainnya. Karena setiap kali dijadikan pedoman bagi warga lainnya. Karena setiap kali dijadikan panutan, maka secara tidak sadar semua warga mengakui kelebihan seorang pemimpin. Dengan demikian pemimpin tidak diangkat tetapi diakui kelebihannya dibandingkan warga lainnya. Pemimpin itu dikenal dengan sebutan *menagawang*, artinya orang besar atau pembesar. Kedudukan *menagawang* itu, dari posisi pemimpin paling tinggi sampai paling rendah menjadi lebih kuat setelah masuknya sistem pemerintahan nasional.

Setelah sistem pemerintahan formal diterapkan pada masyarakat Amungme, mereka memilih di antara pemimpin mereka (*menagawang*) untuk menjadi pemimpin-pemimpin formal. Untuk daerah pedesaan di kecamatan Mimika Timur, biasanya bekas *menagawang* otomatis diangkat menjadi kepala desa, sementara *menagawang-menagawang* lainnya yang kedudukannya lebih rendah diangkat menjadi kepala kampung atau ketua RT. Misalnya aparat-aparat pemerintah desa dan kampung di *Tsinga*, *Waa* dan *Arwando* dulunya adalah bekas *menagawang*.

Demikian pula pengangkatan kepala desa di desa Harapan dan kepala kampung di desa Kwamki Baru. Dua desa itu lokasinya berada di daerah pesisir. Penduduk Amungme yang bermukim di desa itu adalah orang-orang yang dipindahkan dari daerah pegunungan oleh pemerintah daerah dan perusahaan Freeport karena peristiwa pemberontakan OPM. Penduduk di dua desa itu tidak homogen atau tidak saja berasal dari orang Amungme tetapi dari bermacam-macam etnik yang berbeda. Perbedaan di antara dua desa itu adalah bahwa dengan harapan belum ada sebelum adanya penduduk yang dipindahkan. Artinya desa itu memang dibangun untuk menempatkan penduduk di daerah pegunungan yang dipindahkan. Sebaliknya desa Kwamki Baru sudah ada sebelum penduduk Amungme dipindahkan. Jadi penduduk Amungme yang bermukim di Kwamki Baru menjadi bagian dari heterogenitas penduduk desa itu.

Karena desa harapan dibangun untuk pemukiman orang Amungme, maka dipilih kepala desanya orang Amungme. Sementara itu karena Kwamki Baru dibangun bukan karena adanya orang Amungme, maka penduduk Amungme adalah bagian dari penduduk asal daerah lainnya yang tinggal di wilayah desa itu. Jadi jabatan dalam struktur pemerintahan yang ada di tingkat kepala kampung atau ketua RT.

Dalam kenyataannya penduduk desa Harapan tidak saja berasal dari Amungme tetapi juga dari Dani, Ekagi (Kapauku), Nduga, Moni, dan orang-orang dari Irian lainnya, seperti Ayamaru dan Biak. Sebagian

besar dari mereka adalah penduduk dari kampung Waa di daerah pegunungan di dekat kota Tembagapura. Desa Waa secara tradisional adalah bagian dari wilayah orang Amungme, sehingga penduduk di kampung-kampung itu dianggap orang Amungme. Padahal tidak semua warga kampung-kampung di desa Waa adalah orang Amungme. Sebagian dari mereka berasal dari Dani, Ekagi (Kapauku), Moni, dan Nduga. Sehingga dalam konteks pemindahan penduduk itu lebih tepat dikatakan pemindahan penduduk desa Waa daripada penduduk Amungme.

Berdasarkan anggapan pemerintah daerah dan Freeport bahwa desa Waa adalah penduduk Amungme, maka pemindahan penduduk kampung Waa mengatasnamakan orang Amungme. Karena atas nama orang Amungme, maka pemimpin rombongan pemindahan adalah menagawang paling senior dan berpengaruh. Kemudian menagawang itu diangkat menjadi kepala desa pertama di desa baru mereka.

Pengangkatan kepala desa ditunjuk oleh pemerintah daerah. Kemudian kepala desa mengambil beberapa warga untuk membantunya bekerja di kantor desa. Pengangkatan kepala desa bukan atas dasar prestasi kerja di lembaga pemerintahan, tetapi karena orang itu mempunyai pengaruh yang luas di kalangan masyarakatnya. Kepala desa harapan adalah orang Amungme, bekas menagawang. Ia diangkat menjadi kepala desa karena membawa orang Amungme pindah dari kampung Waa ke Timika. Sebagai kepala desa, ia mengangkat beberapa staf pembantu kantor desa. Semua stafnya adalah orang Amungme. Pengangkatan kepala desa orang Amungme banyak ditentang oleh warga lainnya. Alasannya karena bukan pilihan warga. Di samping itu kepala desa itu dianggap tidak mempunyai prestasi, malas ke kantor, administrasi kacau, mesin tik hanya satu, meja dan kursi satu. Pendek kata selama kepemimpinannya, kantor desa tidak ubahnya seperti kandang babi. Kepala desa di desa harapan makin terjepit kedudukannya setelah kepala suku sendiri tidak setuju dia diangkat kembali. Namun demikian kepala suku tidak dapat berbuat banyak karena pemerintah daerah sudah menyetujui pengangkatan kepala desa itu. Kepala suku tidak setuju karena kepala desa sekarang hanya mengambil kliknya bekerja di kantor, sementara itu ada warga lain yang lebih berprestasi tidak dipakai. Akibatnya setiap kali ada program pemerintah di wilayah itu sebagian besar hanya diikuti oleh warga yang berasal dari Amungme.

Berbeda pada pimpinan penduduk Amungme yang tinggal di desa Kwamki Baru. Lokasi desa ini di tengah-tengah kota Timika, sehingga

warganya lebih heterogen dibanding desa harapan. Kebanyakan penduduknya adalah pendatang yang bekerja di perusahaan Freeport. Desa itu sudah ada sebelum kedatangan orang Amungme, sehingga tidak ada ketentuan dari pemerintah untuk mengangkat orang Amungme menjadi kepala desa, menagawang-menagawang mereka hanya menduduki jabatan ketua RT. Pada waktu pertama kali dipindahkan, mereka dipimpin oleh kepala suku. Kemudian setelah ada ketua RT, segala urusan yang berkaitan dengan pemerintahan dikerjakan ketua RT. Pada awal mereka tinggal di Kwamki Baru, ketua RTnya adalah bekas menagawang. Tetapi sekarang ini ketua RT tidak lagi disarankan prestasi tradisional, melainkan mereka cenderung mengangkat ketua RT yang dapat membaca menulis dan dapat mengatasi masalah-masalah penjualan rumah, tanah, hasil kebun, mengurus surat ijin bepergian ke wilayah lain.

Sementara itu hanya satu orang warga Amungme yang menjadi staf di kantor desa Kwami Baru. Kepala desa dan sekretaris desa berasal dari Kei (Maluku Tenggara).

Dengan demikian fungsi pimpinan tradisional orang Amungme atau dikenal dengan sebutan menagawang dalam menghadapi lingkungan sosial yang baru dapat digolongkan menjadi dua bagian. Pertama menagawang masih tetapi berfungsi walaupun kampung-kampung mereka sudah disatukan dalam satu wilayah administrasi desa. Hanya nama menagawang yang diganti menjadi kepala kampung atau kepala desa atau jabatan-jabatan di pemerintah desa lainnya seperti pengurus KUD, BMD dan Puskesmas, menagawang masih tetap berfungsi pada desa-desa Amungme yang relatif homogen, umumnya berada jauh dari pusat kegiatan kota. Pengangkatan dari menagawang menjadi kepala desa, kepala kampung atau jabatan struktural di pemerintahan desa kemudian diperkuat dengan disahkannya kedudukan mereka oleh pemerintah daerah.

Sebaiknya untuk mengukuhkan kedudukannya sebagai orang-orang yang duduk dalam jabatan struktural itu, mereka biasa mengenakan pakaian seragam pembagian dari pemerintah daerah. Mereka juga menggunakan lencana korpri (korps pegawai RI) walaupun belum resmi menjadi pegawai negeri. Untuk menunjukkan perintahnya secara resmi ia membuat surat edaran diketik. Untuk menunjukkan kekuatannya ia selalu mengerahkan warganya untuk mengadakan pawai memeriahkan hari-hari nasional, seperti hari kemerdekaan, hari ABRI dan hari kebangkitan nasional. Bahkan untuk mengukuhkan kedudukannya kepala desa mengusahakan agar seratus persen dari

warganya memilih GOLKAR. Di samping itu ia memberi jaminan bahwa selama pemilihan umum wilayahnya akan aman.

Kedua, *menagawang* tidak lagi berfungsi pada kampung-kampung Amungme di kota. Jabatan-jabatan struktural di pemerintahan diduduki oleh orang-orang Amungme yang dianggap berpendidikan dan mempunyai pengalaman bekerja di perusahaan Freeport. Mereka itu dibutuhkan oleh aparat pemerintah daerah untuk mengatur, mendaftar semua penduduk Amungme yang tinggal di desa itu. Seperti pada kasus ketua RT Kwamki Baru, ia mendapat tugas mencatat seluruh atau jumlah kelurga di wilayah RTnya.

Pada catatan ketua RT Kwamki Baru tertera keluarga pemilik rumah dan keluarga atau orang-orang yang menumpang tinggal di rumah itu. Akan tetapi ketua RT selalu kewalahan karena setiap kali hasil catatan penduduk itu selesai, jumlah penduduknya lebih banyak daripada apa yang dicatat. Sudah tiga kali ia melakukan pencatatan penduduk sejak diangkat menjadi ketua RT, tetapi tidak ada satupun yang sesuai kenyataan. Jadi kepala desa tidak pernah dapat mengandalkan catatan registrasi penduduk Amungme yang dibuat ketua RTnya karena selalu tidak sesuai dengan kenyataan. Menurut ketua RT, bertambah dan berkurangnya penduduk karena kasus tingginya mobilitas ulang-alik orang Amungme dari/ke desa-kota.

Pekerjaan lain ketua RT yang menuntut pengetahuan administrasi dan pendidikan adalah mengedarkan surat pengumuman dari kepala desa. Biasanya pengumuman itu diketik di lembaran kertas, ditandatangani oleh kepala desa dan ketua RT. Hal penting berkenaan dengan edaran pengumuman itu adalah bahwa apa yang diumumkan sudah disetujui oleh kepala suku, dan kepala suku akan hadir dalam pertemuan antara warga Amungme dengan kepala desa. Dengan demikian pada pokoknya orang Amungme yang menduduki jabatan struktural adalah orang-orang yang berpendidikan karena dianggap dapat mengatur masalah administrasi.

Di samping *menagawang-menagawang* yang menduduki jabatan-jabatan pada struktur pemerintahan, ada pula *menagawang* yang masih tetap mempunyai pengaruh terhadap masyarakat Amungme, tetapi tidak menduduki jabatan pada struktur pemerintahan. *menagawang-menagawang* itu tersingkir karena kedudukan resmi dari pemerintah itu menuntut kemampuan administrasi, di samping membaca dan menulis yang tidak dipunyainya. Tetapi *menagawang-menagawang* itu masih mempunyai pengaruh besar terhadap warga Amungme,

sehingga kedudukannya masih dianggap penting baik oleh pemerintah maupun masyarakatnya. Misalnya setiap kali pemerintah/perusahaan Freeport atau gereja akan mengumumkan rencana tertentu, maka mereka harus didampingi oleh *menagawang-menagawang*. Biasanya *menagawang-menagawang* itu yang pertama kali memberi penerangan mengenai program-program pemerintah kepada warga Amungme lainnya. Kemudian dilanjutkan secara rinci oleh aparat pemerintah atau pastor. Biasanya pelaksanaan dari program itu, khususnya menyangkut hubungan antara pemerintah dan warga Amungme, diserahkan kepada orang Amungme yang menduduki jabatan struktural pemerintah.

Di Timika ada dua orang *menagawang* senior yang oleh pemerintah, gereja dan perusahaan freeport disebut kepala suku. Kepala suku Amungme di pemukiman Kwamki Baru adalah victor beanal, sementara di Desa Harapan adalah Izak Magai. Karena lokasi pemukiman Kwamki Baru berada di tengah kota, maka victor Beanal lebih dikenal sebagai kepala suku daripada Izak Magai. Dua kepala suku itu berjasa terhadap pemerintah karena membawa warga Amungme memisahkan diri dari OPM dan keluar dari hutan. Sebenarnya ada beberapa *menagawang* yang mempunyai jasa seperti dua kepala suku itu, tetapi dua kepala suku itu dianggap tepat karena mewakili dua paroh/ mom dan magai. Seperti kasus pengangkatan kepala suku di Desa Harapan. Sesungguhnya bukan Izak magai tetapi Tom Beanal yang akan diangkat menjadi kepala suku, tetapi mendapat tentangan dari warga masyarakat karena dua kepala suku hanya mewakili satu paroh, yakni mom. Karena tentangan itu maka Izak magai diangkat menjadi kepala suku. Izak dianggap senior, berpengalaman membawa rombongan Amungme keluar hutan, menentang pimpinan OPM, dan mengusahakan agar warga Amungme mendapat perumahan dari pemerintah daerah.

Kepala suku menjadi orang kepercayaan pemerintah, sehingga selalu dilibatkan dalam program-program pemerintah yang ada hubungannya dengan keberadaan orang Amungme. Misalnya sewaktu dibangun pasar warga Amungme. pasar itu untuk kepentingan warga Amungme di Timika, sehingga mereka dapat memasarkan hasil kebunnya. Adanya pasar itu adalah hasil musyawarah warga Amungme yang kemudian disampaikan oleh kepala suku kepada pemerintah daerah. Pemerintah daerah kemudian membangun dua buah pasar warga Amungme. Pasar pertama dibangun di pemukiman Kwamki Baru, pasar kedua di pemukiman Desa Harapan. Tetapi

hanya pasar di pemukiman Kwamki Baru yang berkembang pesat. Kemungkinan karena letaknya dekat pusat kegiatan kota, sehingga lebih banyak pembelinya.

Pasar di pemukiman Kwamki Baru diberi nama *Kulalok*¹. Pasar itu berkembang menjadi koperasi yang tidak saja sebagai wadah untuk memasarkan hasil kebun orang Amungme, tetapi juga menyediakan barang-barang kebutuhan rumhtangga bagi orang Amungme.

Dalam kepengurusan koperasi kulalok, kepala suku dan pastor paroki berkedudukan sebagai pelindung, ketua koperasi adalah ketua RT, pengurusnya dipilih dari warga yang bisa membaca dan menulis. Semua anggota koperasi adalah warga Amungme. Jumlah anggota sampai tahun 1992 akhir adalah 352 orang, termasuk warga Amungme yang tinggal di pemukiman Desa Harapan.

Banyaknya warga Amungme di Desa Harapan yang menjadi anggota koperasi kulalok telah menimbulkan pertentangan antara kepala suku Kwamki Baru (Victor Beanal) dengan kepala suku Desa Harapan (Izak Magai). Menurut Izak magai, seharusnya victor melarang warga lain menjadi anggota koperasi karena ini tidak sesuai dengan peraturan pemerintah. Masing-masing desa sudah ada koperasinya, sehingga warga desa yang satu tidak menjadi anggota koperasi di desa lain. Jadi tidak boleh ada warga yang mempunyai keanggotaan rangkap; menjadi anggota koperasi di Kwamki Baru maupun di desa Harapan.

Menurut Victor Beanal, ia pernah melarang warga lain menjadi anggota koperasi *kulalok*, tetapi banyak di antara mereka memaksa. Mula-mula mereka itu menumpang bejualan di pasar, kemudian lama kelamaan minta menjadi anggota koperasi. Karena dengan menjadi anggota koperasi ia dapat membeli barang-barang koperasi dengan cara kredit. Di samping itu penjualan hasil kebun lebih cepat laku kalau dijual di pasar Kulalok daripada pasar Desa Harapan. Jadi warga Amungme lebih suka menjadi anggota koperasi kulalok daripada koperasi desa Harapan.

Di samping sebagai pelindung koperasi *kulalok*, yang mempunyai kekuasaan untuk menerima dan menolak anggota, kepala suku tetap menja dipedoman bagi pemerintah, gereja dan perusahaan dalam upaya mereka untuk mengatur dan memanfaatkan penduduk Amungme. Di Gereja, kedudukan kepala suku adalah sebagai pembina umat dan

1. Arti kata kulalok dapat dilihat pada bab mengenai pasar.

penasihat perkawinan.

Dalam kasus kegiatan gereja, kepala suku juga dilibatkan, terutama dalam rangka pengerahan masa. Suatu kali pernah ada kegiatan *pasar murah* yang diselenggarakan oleh ibu-ibu umat katolik. Kepala suku memerintahkan semua warga Amungme supaya datang ke *pasar murah*. Kegiatan itu bertujuan untuk mencari dana bagi pembangunan gereja. Kegiatan itu banyak kunjungi orang Amungme.

Pada minggu pertama bulan Oktober, ada surat edaran dari pastor agar seluruh umat katolik di paroki Timika menyumbangkan dana atau tenaga untuk membersihkan gereja. kepala suku diminta mengerahkan warga Amungme membantu gereja. Setelah kegiatan itu kepala suku juga melarang warga Amungme membawa dan melepas sapi-sapinya di halaman gereja. Karena tidak boleh memelihara sapi di halaman gereja, banyak warga Amungme yang membiarkan sapi di pemukiman atau halaman sekolah yang letaknya di seberang pemukiman Amungme di Kwamki Baru.

Sewaktu rencana pemerintah membuka lahan pemukiman transmigrasi, kepala suku diminta untuk menjelaskan kepada warga masyarakatnya bahwa sebagian lahan mereka akan digunakan untuk perumahan penduduk dari propinsi lain di Indonesia. pada waktu itu kepala suku Amungme dan Kamoro ikut terlibat dalam perencanaan transmigrasi karena lokasi lahan itu sebagian berada di wilayah Amungme dan sebagian lainnya di wilayah Kamoro. Dalam perencanaan itu kepala suku juga mempunyai kekuasaan menentukan siapa saja orang Amungme yang didaftarkan sebagai "transmigran lokal".

Dengan demikian, walaupun kedudukan kepala suku tidak dalam struktur pemerintahan, tetapi karena ia di satu pihak diperdaya pemerintah sebagai wakil penduduk Amungme dan di lain pihak mempunyai kekuasaannya dalam batas tertentu menyangkut hak hidup banyak warga Amungme, maka kedudukan itu tetap dianggap penting.

Pada kasus Victor Beanal, sebagai kepala suku di pemukiman Kwamki Baru, tidak semua orang amungme mengakui kedudukannya. Hal ini terutama kedudukan victor Beanal sangat penting bagi keberadaan penduduk Amungme, sehingga kedudukan itu secara

2. Dalam setiap perencanaan transmigrasi, ada sejumlah lahan yang disediakan bagi transmigran lokal.

tidak disadari menjadi sumber daya yang diperebutkan. Karena kedudukan itu diperebutkan maka dipermasalahkan bahwa kepala suku diangkat oleh pemerintah untuk kepentingan pemerintah dan bukan untuk kepentingan orang Amungme. Demikian pula muncul bahwa kedudukan kepala suku tidak pernah ada karena tidak ada upacara resmi pengangkatan kepala suku, baik secara adat maupun secara pemerintahan.

Menurut orang-orang Amungme yang tidak setuju dengan adanya kedudukan kepala suku, maka katanya tugas kepala suku kebanyakan mengurus tanah adat untuk kepentingan pemerintah daerah dan perusahaan Freeport. Karena seringnya menjadi perantara penjualan tanah, sehingga mereka menyamakan kepala suku sebagai calo tanah. Kepala suku tidak pernah mengajak musyawarah dengan warganya tentang tanah yang dijual kepada pemerintah dan perusahaan. Sebaliknya kepala suku tidak pernah menangani masalah pertentangan di antara warga. Karena peranannya yang dianggap tidak membantu menyelesaikan masalah pertentangan di antara warga, maka orang Amungme lebih mengandalkan polisi dan tentara untuk menyelesaikan persoalan di antara mereka.

Sebenarnya di pihak kepala suku sendiri persoalan di antara warganya menjadi pemikirannya. Tetapi dalam hal pertentangan, pengaturan administrasi serta hak dan kewajibannya sebagai warga satu desa bukan menjadi hak kepala suku. Kedudukannya sebagai kepala suku tidak dalam struktur pemerintahan tetapi juga tidak dalam struktur tradisional. Kepala suku disebut-sebut biasanya dalam rangka suatu kegiatan pemerintah, seperti akan dibangunnya lahan perumahan untuk penduduk Amungme, atau sebagian dari perkampungan mereka digunakan untuk kepentingan pemerintah. Jadi seringkali kedudukannya tidak pernah jelas. Dengan kata lain tidak ada suatu aturan kepala suku harus bertanggung jawab terhadap kepala desa, camat atau bupati. Sebaliknya kepala suku seringkali juga harus menerima resiko dimarahi atau ditegur oleh kepala desa, camat atau bupati karena beberapa warganya membuat keonaran.

Melihat ciri-ciri tokoh adat Amungme, secara tradisional, seperti memiliki babi, kebun, isteri lebih dari orang kebanyakan tidak ada lagi. Tetapi tidak dalam pengertian orang yang dapat menguasai banyak orang, maka orang-orang seperti Victor dan Tom Beanal, Jan Magal dan Eddy Timang adalah tokoh masyarakat.

Tom Beanal dianggap tokoh dari generasi muda. Ia seorang Amungme yang pernah menjadi anggota DPR tingkat II di Fakfak.

Sekarang ia menjadi ketua yayasan Lorenz. Yayasan itu bertujuan untuk membantu orang-orang Amungme yang tertindas. Di Kwamki baru, setiap rumah menampung sedikitnya 5 jiwa di luar keluarga batihnya sendiri. Dengan menampung itu artinya keluarga itu juga memberi makan, bertanggung jawab untuk membayar mas kawin. Imbalannya orang yang menumpang itu, harus membantu bekerja di kebun, berburu, membuat rumah tambahan.

Kasus-kasus menunjukkan penyelesaian konflik antar warga ditangani oleh aparat pemerintah, seperti terjadi kasus anak gadis diperkosa sehingga hamil. Orangtua gadis itu minta supaya laki-laki pemerkosa mengawini anaknya. Tetapi laki-laki itu menolak. Lalu orangtua gadis itu melapor ke polisi. Polisi menyelesaikan berdasarkan hukum nasional. Keputusannya laki-laki itu harus menikah dengan wanita yang dihamilinya.

Kriteria tokoh pada masyarakat Amungme secara tradisional antara lain memiliki lebih banyak babi, isteri dan kebun. Kriteria yang demikian tidak nampak lagi di Timika. Babi menunjukkan tinggi dan rendahnya status, sehingga babi mempunyai nilai ekonomi dan sosial. Sekarang babi dipelihara hanya untuk dijual. Hasil penjualan dibelikan pakaian, alat dapur dan beras. Kebun tidak luas seperti dulu hanya sebatas pembelian pemerintah dan jatah itu sama seperti milik orang Amungme lain.

Batas kebun biasanya diberi tanda dengan mematahkan ranting pohon kemudian menyangkutkan sejumput rumput di ujung ranting . Artinya dari tanda itu sampai tanda di ujung yang lainnya ada miliknya.

Dendam antar keluarga merupakan sumber konflik di kalangan masyarakat Amungme. Misalnya pada kasus pembunuhan babi 12 Januari 1993 di sp iii. Pemilik babi menuntut ganti rugi, tetapi denda pembayaran itu tidak memuaskan, sehingga timbul perkelahian antar dua keluarga. Setelah diurut-urur ada latar belakang dendam keluarga. Yulianus Uamang membunuh babi Frans kwalik karena babi itu masuk dan merusak kebunnya. Pemilik babi ini punya anak perempuan pernah kawin dengan benny tsenawatme lalu cerai. Benny mempunyai kemenakan sama yulianus uamang. Saat frans mengetahui bahwa yang membunuh babi itu adalah omnya benny yang berupaya menyakiti hari lalu ditambah lagi dengan kasus pembunuhan babi sehingga timbul perkelahian yang sengit di SP III. Untuk tidak membawa korban cepat ditangani langsung oleh babinsa setempat.

sumber konflik lain adalah masalah maskawin. Tuntutan maskawin dari pihak perempuan dapat ditawar. Umumnya jumlah maskawin itu disesuaikan dengan pengeluaran orangtua selama membesarkan anak perempuannya. Tetapi kalau diabaikan oleh pihak laki-laki maka sering mereka saling bermusuhan. Biasanya yang berhak menuntut harus dibayar jumlah mas kawin tertentu adalah om dan orangtua kandung dari perempuan (calon isteri).

Akhir-akhir ini perkelahian karena babi masuk kebun milik orang lain sering terjadi. Biasanya babi itu dibunuh lalu pemilik babi menuntut denda. Persoalan ini harus dibawa ke kepala desa dan diselesaikan oleh babinsa. Fungsi kepala suku sebagai guru untuk menasihati pertentangan antar warga sudah tidak nampak lagi. Warga lebih cenderung mengadakan persoalan kepada babinsa.

Dampak konflik ini biasanya berkepanjangan apabila mereka sama-sama tinggal dalam satu Rt atau satu kampung. Untuk menghilangkan hal ini biasanya kepala desa atau babinsa selamanya menerima saran dari pihak yang tidak puas untuk minta dipindahkan ke Rt yang lain. Kalau mereka tinggal sama-sama dalam satu rt biasanya antara kedua oknom ini tidak saling tegur atau membantu dalam hal makan, membantu membuat kebun. Konflik ini biasanya berakhir menjelang hari natal dan tahun baru mereka saling memaafkan sebelumnya. Hal ini terjadi apabila konflik yang terjadi antara anggota masyarakat dalam satu kampung dan lebih khusus lagi dalam satu Rt. Konflik yang terjadi antar marga dalam satu wilayah biasanya tidak cepat dimaafkan.

Kasus pemukiman Kwamki Baru banyak dihuni orang-orang dari tsinga (Beanal-Magal). Orang mom menganggap remeh magai. Mom adalah orang-orang yang dihormati. Secara tradisional orang magai menghormati orang mom. Hal ini masih tetap dilakukannya. Tetapi dalam persoalan fasilitas pemerintah, mereka menuntut persamaan hak. Misalnya sekarang ini, victor, tom dan eddy adalah paroh mom, mereka dikenal oleh pemerintah dan menjadi wakil Amungme. Mereka itu tidak disukai paroh magai. Jadi apabila kepala suku dari kelompok mom berarti orang-orang dari kelompok magai tidak akan mengakui.

Masyarakat amungme tidak mengenal adanya kepala suku. Dalam benak mereka ada falsafah hidup kedudukan setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan adalah sama. Istilah yang mereka gunakan adalah *ao nagawang nao nagawang*. Artinya kaubesar saya juga besar. *Ao* artinya *kau* sedangkan *nao* artinya *saya*. Pepatah ini

mengandung pengertian bahwa orang tidak dapat diperintah oleh orang lain. Masyarakat Amungme adalah masyarakat *egalitarian*. Tidak diatur oleh seorang pemimpin, tetapi berjalan karena adanya sistem kewajiban timbal-balik.

Pepatah itu dalam bahasa politik, menurut seorang informan adalah demokrasi sosial. Artinya sebagai manusia duduk sama rendah berdiri sama tinggi. Tetapi kenyataan yang tumbuh dan berkembang di Timika ada kepala suku. Peranannya adalah sebagai penghubung antara pemerintah dan masyarakat. Sebagai wakil masyarakat, ia bertanggung jawab atas kejadian-kejadian yang berlangsung di kalangan masyarakatnya. Keluhan-keluhan masyarakat terhadap tindakan-tindakan yang telah dilakukan oleh aparat pemerintah disampaikan melalui kepala suku. Demikian pula setiap orang luar yang mau berhubungan dengan orang Amungme harus sepengetahuan kepala suku. Misalnya saja ketika saya mau mewawancarai orang Amungme, saya harus mendapat ijin dari kepala suku. Demikian pula ketika saya mau tinggal di desa Tsinga, seorang pastor dan pelajar asal Amungme menyarankan supaya pergi bersama kepala suku kalau mau tinggal di kampung tsinga. Dengan demikian kepala suku adalah jaminan kelancaran hubungan antar masyarakat dengan pihak luar. Kepala suku adalah nama yang diberikan pemerintah untuk kepentingan pemerintah dalam menangani masyarakat Amungme.

Di lain pihak, orang Amungme tidak mengakui kehadiran kepala suku dalam kalangan masyarakatnya. Kepala suku adalah jabatan yang tidak dilakukan dengan musyawarah dan mufakat oleh seluruh lapisan masyarakat Amungme, tidak ada upacara pengukuhan, tanpa atribut. Dalam kenyataannya kepala suku tidak menjadi penguasa tunggal di kalangan masyarakat Amungme.

Warga Amungme di Timika menganggap kepala suku yang sekarang bukan dari *menagawang* (pembesar) yang mereka calonkan, sehingga kepala suku tidak sama artinya dengan *menagawang*. Jadi kepala suku hanya jabatan pemerintah, bukan dari masyarakat. Kalau orang dari mom tidak bisa menjadi *menagawang* bagi orang magai begitupun sebaliknya. Tegasnya, *menagawang* dari mom hanya memimpin mom, dan *menagawang* dari magai memimpin magai. Kepala suku tidak mempunyai peranan penting dalam menyelesaikan konflik besar di antara warganya, peranan aparat pemerintah, khususnya polisi dan tentara sangat besar dalam mengatasi konflik. Mereka itu merupakan alat yang amat ditakuti dan disegani karena berkuasa memberi hukuman kerja pada warga yang melanggar. Hal ini dapat

dilihat pada kerja bakti membersihkan rumput di pekarangan di pemukiman Kwamki Baru di mana kepala suku telah mengumumkan adanya kegiatan itu satu minggu sebelumnya, tetapi tidak ada warga yang bekerja. Tetapi sewaktu *babinsa* memerintahkan, mereka langsung bekerja. Cara yang dilakukan babinsa adalah mengumumkan, kemudian bersama-sama bekerja. Beberapa pos keamanan desa juga dibangun karena perintah dan inisiatif babinsa.

Biasanya warga masyarakat akan datang mengadukan masalahnya ke kepala desa atau guru, tetapi tidak kepada kepala suku. Kepada siapa mereka mengadu, tergantung dari masalah apa yang diungkapkan. Tetapi juga tergantung pada siapa dari tiga pihak itu yang ada. Kalau tidak ada babinsa mereka mengadu kepada guru atau kepala desa. Hal ini karena orang-orang itu tidak memihak kepada kelompok tertentu. Ada seorang aparat pemerintah, orang asli Amungme, namun bertindak atas nama desanya dan bukan sebagai pribadi.

Biasanya penyelesaian adalah berlandaskan pada peraturan pemerintah. Siapa yang salah harus dihukum. Hukuman umumnya adalah denda uang, kalau tidak mampu diwajibkan membersihkan rumput di kantor desa dan jalan umum.

Penduduk Amungme di Timika dan sekitarnya tersebar berdasarkan lokasi-lokasi yang sudah ditentukan oleh pemerinah daerah, seperti pemukiman di Kwamki lama. Penduduk yang tinggal di situ tidak saja orang Amungme, tetapi juga Dani, Ekari, Nduga dan orang Irian lainnya seperti Biak, Jayapura dan sebagainya. Pekerjaan mereka sebagian karyawan FI dan lainnya petani. Jumlah aparat pemerintah pada masing-masing desa berjumlah 6 orang terdiri dari kepala desa an sekretaris serta 4 orang staf yang membidangi kaurnya masing-masing. Untuk desa Kwamki lama semuanya orang Amungme sedangkan desa Kwamki baru dari daerah lain (orang Kei).

Setiap hari para aparat pemerintah ikut mengenakan pakaian seragam pegawai. Kantornya ada bendera, ada mesin tik, kepala desa menggunakan tas echolac bertuliskan barnabus suebu gubernur Irian. Dalam tas itu ada jam dan kalender. Tas ini diserahkan pada saat gubernur melakukan program turun desa (*turdes*). Walaupun aparat pemerintah tampil dengan perlente namun penduduk tetap menganggap pemeritah miskin. Pandangan ini hanya suatu lontaran emosional, bukan berdasarkan kenyataan yang sebenarnya.

Pemerintah sudah mengetahui watak masyarakat yang tidak saling mengalah kepada pemerintah dan masyarakat ialah terutama freeport

mengubungkan pemerintah karena secara pemerintahan wilayah dan masyarakat itu milik pemernah dan kuasa ada di tangan pemerintah, sedangkan pemanfaatan dan pentingnya kepala suku untuk memudahkan pemerintah menyalurkan informasi. Watak masyarakat Amungme itu sendiri selalu mengadakan penilaian terhadap pemerinah (aparap) Penilaian ini muncul kalau segala keperluan yang dibutuhkan tidak dapat dilayani dengan baik dan dikabulkan.

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam upaya penerapan mekanisme kerja antara pemerintah dan masyarakat yaitu setiap pertemuan dinas harus mengundang kepala suku. Pandangan guru terhadap tokoh masyarakat khusus orang Amungme di sini dapat kami sajikan laporan tentang peranan guru dalam upaya pengembangan kemajuan desa di desa Tsinga yang disampaikan oleh guru SD inpres.

Di desa Tsinga ada seorang guru yang dapat berbahasa Amungme. Ia menjadi penghubung antara masyarakat Amungme dengan perusahaan dan pemerintah setempat. Tetapi, ia mendapat kesulitan karena setiap kali perbedaan tuntutan di kalangan orang Amungme. Pendek kata ada banyak wakil masyarakat Amungme yang mengajukan permintaan. Di Tsinga terdapat enam kampung dan setiap kampung mempunyai wakil. Jadi satu kampung setuju, belum tentu disetujui oleh kampung yang lainnya. Selama pengalaman guru tinggal di desa Tsinga, tidak pernah ada kesepakatan di antara enam kampung, kecuali bahwa mereka mengeluh tentang pengambilan tambang dalam wilayahnya.

Guru juga menjadi penengah dalam mencegah dan mengatasi konflik di antara warganya. Ada kasus seorang anak laki-laki berkelahi dengan bapaknya karena hak anak itu mendapat harta maskawin tidak diserahkan. Lalu salah seorang kerabatnya memanggil guru untuk menengahi masalah tersebut. Guru kemudian menyelesaikan sampai tuntas.

Di samping mengajar, guru, menjabat sekretaris desa karena kepala desanya buta huruf. Jadi selama ini tugas administasi dan laporan tertulis dikerjakan oleh guru, sedangkan mobilisasi dan pengarahan dilakukan oleh kepala desa. Orang itu menjadi kepala desa karena dianggap tetua adat di Tsinga.

Kedudukan guru dinilai tinggi karena mendidik anak-anak mereka bisa membaca, menulis dan berhitung. Dengan demikian hanya aparat pemerintah yang mengutamakan kepentingan umum dianggap sebagai orang yang bertanggung jawab, baik dan dapat memimpin masyarakat.

Di samping *menagawang* baik yang menjadi pemimpin di lingkungan pemerintahan maupun non-pemerintahan, ada pula orang-orang yang menjadi panutan atau boleh disebut dalam batas tertentu pemimpin. Informan saya, dari klen Timang, mengambil seorang anak laki-laki. Sewaktu anak itu menikah, seluruh maskawin dibayar keluarga itu. Setelah perkawinan itu menghasilkan anak perempuan, anak angkatnya berjanji akan menyerahkan seluruh harta maskawin kepada keluarga Timang pada saat anaknya menikah.

BAB VIII

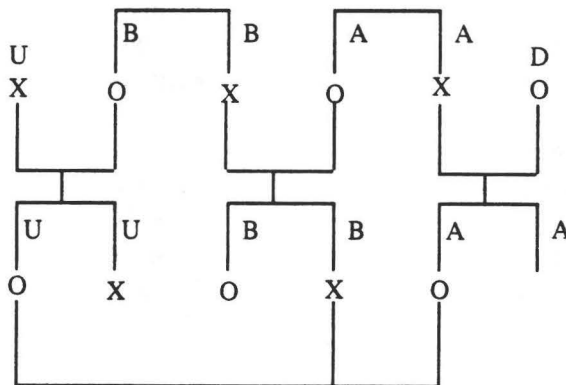
PERKAWINAN

Idealnya perkawinan orang Amungme terjadi secara eksogami paroh dan eksogami klen. Aturan ideal ini masih dikenal walaupun mereka sudah tidak berada di kampung halamannya dan menetap di kota Timika. Aturan adat Amungme mengharuskan perkawinan dilakukan antara seorang laki-laki atau perempuan dari mom menikah dengan seorang laki-laki atau perempuan dari magai. Perkawinan yang ditabukan adalah kalau terjadi perkawinan di antara anggota paroh mom maupun di antara anggota paroh magai.

Namun demikian, di Timika perkawinan yang terjadi tidak selalu dilandasi oleh aturan-aturan adat. Bahkankalau dapat disebutkan bahwa banyak di antara perkawinan yang menunjukkan dasar peraturan itu tidak kuat. Beberapa keluarga merupakan hasil perkawinan di antara paroh mom. Seperti misalnya keluarga Timang dari paroh mom menikah dengan klen Kilangin, Tenbak, Tolekemong dan Wanmang yang juga berasal dari paroh mom. Menurut keterangan mereka, ada beberapa klen walaupun sama-sama berada dalam satu paroh, tetapi dapat menikah satu dengan lainnya. Hal ini karena klen-klen itu (Kilangin, Tenbak, Tolekemong dan Wanmanag) bukan "asal" paroh mom. Sementara itu klen Timang adalah "asal" dari paroh mom. Klen-klen pendatang itu menetap di kampung-kampung paroh mom, sehingga dijadikan bagian dari paroh itu. Sebab-sebab terjadinya perpindahan dari satu kampung ke kampung yang lain salah satunya karena perang *honge* (perang antar kampung). Akibat dari perang itu

menyebabkan beberapa orang dari klen dan paroh tertentu melarikan diri dan berlindung di klen dari paroh yang lainnya sampai diangkat menjadi anggota klen itu. Jadi ia sebenarnya bukan warga asli paroh tersebut. Demikian pula terjadi di kalangan anggota paroh magai. Tidak semua anggota paroh magai adalah benar-benar asli. Banyak di antaranya adalah pendatang dari paroh mom yang diangkat menjadi anggota paroh itu. Dengan demikian, perkawinan ideal, dalam batas-batas tertentu, masih tetap dijalankan. Tetapi ada beberapa pengecualian yang dilakukan di antara mereka untuk mensyahkan sebuah perkawinan.

Perkawinan ideal di kalangan masyarakat Amungme pada dasarnya juga memperhatikan akan larangan menikah dengan klen yang sama. Jadi setiap orang harus menikah dengan orang dari luar klenya. Laki-laki dari klen Beanal tidak dapat menikahi perempuan dari klen Beanal. Pembatasan perkawinan juga berlaku di mana seseorang (laki-laki) tidak dapat menikah dengan perempuan dari klen ibunya. Misalnya pada kasus Victor Beanal, ia tidak dapat menikah dengan perempuan dari klen Aim karena ibu Victor berasal dari klen Aim. Demikian pula Victor tidak dapat menikah dengan anak perempuan saudara perempuan ayahnya karena masih ada hubungan darah langsung. Jadi cross-cousin maupun paralelcousin tidak dibenarkan dalam perkawinan pada masyarakat Amungme. Pendek kata Victor Beanal tidak dapat menikah dengan saudara sepupu lainnya (laki-laki maupun perempuan). Tetapi anak Victor dapat menikah dengan klen Aim (lihat bagan).



Sebenarnya gejala mengenai perkawinan yang boleh dan tidak boleh amat membingungkan karna setiap informan yang menjelaskan mengenai di mana posisi klenya dalam paroh berbeda-beda.

Sepanjang pengetahuan saya ada tiga versi dalam membagi klen di setiap paroh. Menurut "kepala suku", paroh mom terdiri atas 38 klen, sedangkan paroh magari 39 klen. Sementara itu menurut Aim, paroh mom terdiri atas 28 klen, sedangkan paroh magari 44 klen. Tetapi menurut Pogolamun paroh baik paroh mom maupun magari terdiri atas 28 klen. Dengan demikian baik "kepala suku, Aim maupun Pogolamun mempunyai versi sendiri mengenai jumlah dan pembagian klen-klen dalam paroh pada masyarakatnya. Hal ini menyebabkan keterangan mengenai perkawinan yang boleh dan tidak boleh menjadi rancu. Di bawah ini saya perlihatkan sebuah tabel mengenai perkawinan antar klen pada penduduk Amungme yang tinggal di Kwamki Baru.

Perkawinan di antara Penduduk di Kwamki Baru.

1. Alomang	Magal	@ + +
2. Beanal	Eanam	* * *
3. Beanal	Juntang	* + *
4. Beanal	Juntang	* + *
5. Beanal	Mom	@ @ @
6. Beanal	Pinimet	* + *
7. Beanal	Tsenawatme	* + *
8. Tsen awatme	Pinimet	+ * *
9. Deikme	Amokuakme	+ * *
10. Deikme	Kelanangame	+ * *
11. Eanam	Beanal	* * *
12. Eanam	Beanal	* * *
13. Kasomol	Fanghoi	@ @ @
14. Katagame	Tsenawatme	* * *
15. Katagame	Tsenawatme	* * *
16. Kelanangame	Mamongkang	+ + + \
17. Kemong	Magal	@ * *
18. Kemong	Pinimet	* * *
19. Kenongopme	Kasamol	@ @ *
20. Kibak	Kwalik	@ + +
21. Magai	Niwinolbak	@ @ +
22. Magal	Beanal	@ * +
23. Magal	Beanal	@ * +
24. Mamongkang	Kemong	* * *
25. Mamongkang	Kemong	* * *
26. Mamongkang	Yamang	@ @ @

27. Maubak	Kasamol	* @ *
28. Niwinolbak	Magal	@ + +
29. Niwinolbak	Timang	* * *
30. niwinolbak	Wamang	* * *
31. Onawame	Hanggaibak	+ + *
32. Onawame	Hanggaibak	+ + @
33. Onijama	Beanal	* * *
34. Pinimet	Wmang	* * *
35. Rupkulin	Pinimet	@ @ @
36. Timang	Kelnangame	* * *
37. Timang	Marani	@ @ @
38. Uamang	Pinimet	* + *
39. Wanmang	Pinimet	* * *
40. Wanoga	Onojama	@ @ @
41. Wantik	Pinimet	* * +

@ posisi klen tidak diketahui

+ perkawinan satuparoh

* perkawinan antar paroh

Kalau bertolak dari keterangan kepala suku, maka perkawinan antara jumlah perkawinan eksogami paroh adalah 20 pasangan dari 41 pasangan yang ada. 7 pasangan menikah endogami paroh. Sedangkansisinya tidak diketahui posisi klennya atau menikah dengan suku bangsa di luar Amungme. Kalau bertolak dari keterangan Aim, maka jumlah pasangan yang menikah secara eksogan paroh adalah 22 pasangan. Sedangkan pasangan secara endogami paroh adalah 10 pasangan. Sisanya tidak diketahui posisi klennya atau pasangan menikahnya berasal dari orang di luar Amungme. Bertolak dari keterangan Pogolamun, maka pasangan yang menikah secara eksogami paroh adalah 24 pasangan. Sedang kanpernikahan secara endogami paroh adalah 9 pasang. Sisanya tidak diketaui posisi klennya atau menikah dengan pasangan orang di luar Amungme.

Jadi, dapat disimpulkan, walaupun klen-klen berada di satu Mom, tetapi boleh menikah asalkan hubungan kekerabatannya tidak dekat. Misalnya keturunan klen Niwilingme dengan Deikme dilarang menikah karena dianggap sudah terlalu dekat. Sebaliknya menurut Deikme keturunan Niwilingame maupun Deikme dapat menggunakan klen satu dengan lainnya.

Kasus perkawinan lainnya adalah sebagai berikut: Ibu Atus

Deikme sebenarnya kawin dua kali. Suami pertamanya dari Klen Deikme, lalu meninggal. Kemudian ia kawin lagi dengan Klen Beanal. Jadi anaknya dapat memakai Klen Deikme maupun Beanal. Deikme nama panggilannya adalah Atus, lahir dari ayah Beanal, tetapi saya tidak mengerti kenapa ia menggunakan Klen Deikme, padahal suami pertama ibunya itu sudah lama meninggal dan ayahnya yang masih hidup itu Beanal dan ia tidak menggunakan nama Klen ayah yang sebenarnya.

Keterangan lainnya adalah dasar perkawinan Mom dan Magai. Sudah diketahui, secara normal perkawinan harus Mom dan Magai, tetapi dapat pula terjadi kawin di antara keturunan Mom atau di antara keturunan Magai. Ini dapat saja terjadi karena secara biologis mereka bukan asli keturunan yang sama. Jadi seolah-olah ia merupakan keturunan palsu. Demikian pula dapat terjadi di antara klen yang sebenarnya tidak boleh tetapi kemudian suaminya dari Klen Beanal meninggal. Jadi dia janda. Lalu ia menikah lagi dengan Klen Deikme, lalu anaknya menggunakan klen Deikme. Jadi anaknya dapat menikah dengan Klen Beanal. Tetapi pada saat ibu itu menikah dengan Beanal sudah punya anak, lalu anaknya menikah dengan Klen Beanal adalah tidak boleh.

Atus Deikme juga memberi keterangan mengenai akhiran me dan in dalam klen. Dalam penggunaan kata itu digunakan oleh orang Amungme untuk membedakan sebagai petunjuk secara denotatif jenis kelamin laki-laki, sedangkan in pada perempuan. Misalnya Niwingilame itu berarti seorang laki-laki yang berasal dari Klen Niwiling. Sebaliknya perempuan akan disebut Niwilingamin yang artinya perempuan dari Niwiling.

Liberatus Deikme berasal dari orang tua yang ibunya fam Aim, menikah dua kali. Pertama kali menikah dengan Tenbak, kemudian dengan Deikme. Ia menggunakan Klen Deikme dan bukan Tanbak, padahal ayahnya tenbak, karena ia merasa dibesarkan oleh ayah dari klen Deikme, Liberatus menikah dengan wanita dari Klen Amokoame (Amokoain). Ibu isterinya berasal dari klen Nawane.

Kasus lain mengenai perkawinan Coderadus. Ia telah beranak satu orang. Tetapi perkawinannya belum dianggap resmi karena mas kawin belum terbayar sepenuhnya. Jumlah mas kawin yang telah dibayarkan kepada orang tua istrinya sebanyak Rp. 400.000 sisanya 1,5 juta rupiah. Ini adalah permintaan orang tua istrinya tanpa dapat dibantah oleh Conderadus.

Sebenarnya dalam kasus Conderadus uang sebanyak 1,9 juta bukan maskawin, tetapi denda karena ia melarikan anak perempuan. Ia dikenakan denda bayar sebanyak 3 juta. Persoalan ini kemudian ditangani antar keluarga. Lalu walinya yang kebetulan adalah guru mengatakan bahwa denda itu terlalu mahal. Akhirnya setelah tawar menawar turun menjadi 2 juta, lalu ditawarkan lagi menjadi 1,9 juta karena orang tua Tina minta ganti biaya menyekolahkan Tina sampai SMP. Biaya sekolah 400.000 sedangkan mas kawin sebanyak 1,5 juta. Ini disetujui kedua belah pihak. Walaupun demikian, perkawinan tetap dianggap tidak resmi karena pada dasarnya orang tua istrinya tidak setuju. Sampai sejauh ini Conderadus telah membayar ganti rugi biaya sekolah istrinya 400.000 dan mas kawinnya belum dibayar.

Perbedaan antara denda dan mas kawin terlihat pada kasus Conderadus. kalau saja perkawinan Conderadus disetujui orangtua perempuan, maka mas kawinnya dapat dibayar secara angsuran dan conderadus sudah dapat membawa isterinya keluar dari rumah orang tuanya. Tetapi perkawinan itu tidak disetujui, sehingga sementara ini Conderadus harus tinggal di rumah orang tua perempuan, pendek kata kelancaran perkawinan itu tergantung konsensus orang tua kedua belah pihak. Kalau orang tua sudah setuju, maka walaupun mas kawin yang dibayar baru sebagian sudah dapat meresmikan hubungan suami istri.

Peraturan adat tidak dihilangkan walaupun sudah ada tatacara perkawinan menurut agama dan pemerintah. Conderadus sebenarnya sudah resmi menikah secara gereja di pemerintah, tetapi karena ia sementara ini tinggal di rumah mertuanya, maka perkawinan adat mau tidak mau harus dipatuhi.

Mas kawin.

Pada 1984 Dominikus bekerja pada kantor missionaris katolik di Akimuga. Ia kawin dengan teman kerjanya, seorang wanita berumur 18 tahun. Dari perkawinan itu ia mendapat 2 orang anak laki-laki. Satu meninggal dan satu hidup. Tahun 1986 istrinya meninggal. Setahun kemudian ia pindah ke Timika dan kawin lagi, calon istrinya bersedia menjaga anak dari istrinya terdahulu. Kemudian Dominikus, orangtuanya dan kerabat-kerabat lainnya datang ke rumah calon isterinya untuk melamar. Dalam kesempatan itu juga dibicarakan mengenai waktu, jumlah harga perkawinan.

Dominikus membayar mas kawin sebanyak dua juta rupiah ditambah dengan satu ekor babi besar dan sejumlah pring, gelas, garam, dan satu buah kapak. Mas kawin sekarang berbeda dengan zaman dahulu. Dulu maskawin/harta adalah *heral* atau kulit kerang. Nilai Eral dikategorikan dalam 4 bagian. Eral nomor satu disebut *ikop*. *Ikop* sama nilainya dengan seekor babi besar. Nomor dua disebut *Mongka*, sama nilainya dengan babi biasa. Nomor tiga disebut *Rege*, sama nilainya dengan babi masih kecil. Nomor empat disebut *Kowawi* atau sama nilainya dengan sepuluh buah noken berisi keladi dan ubi.

Saksi penyerahan mas kawin ketika Dominikus kawin adalah ibunya dan kepala kampung. Saksi dibutuhkan untuk menyebarluaskan kepada semua penduduk kampung bahwa mas kawin sudah dibayar lunas. Perkawinan dinyatakan syah secara adat dan perempuan mempunyai kewajiban mengikuti suaminya dan tinggal di rumah suaminya kalau mas kawin dibayar lunas sesuai dengan perjanjian (konsensus).

Pembayaran mas kawin Dominikus sebagian dibantu kerabatnya. Bantuan itu berupa seekor babi besar. Kewajibannya terhadap kerabatnya yang telah membantu adalah kalau anak perempuannya kawin, sebagian harga mas kawin akan diserahkan kepada kerabat-kerabatnya yang membantu sewaktu ia menikah. Sekarang sudah terjadi perubahan di kalangan orang Amungme, khususnya dalam hal perkawinan. Seperti alat pembayaran mas kawin dan pemilihan jodoh. Demikian pula pergaulan di kalangan muda-mudi sekarang ini sudah melampaui batas. Kalau dulu perempuan tidak boleh tidur bersama laki-laki sebelum perkawinannya karena ia dilarang agama.

Perkawinan di kampung halaman masih cukup kuat. Cara melamarnya mula-mula orangtua dan calon laki-laki datang ke rumah orangtua perempuan. Lalu mereka menentukan waktu pembayaran mas kawin. Selama di kampung kerabat perempuan, calon laki-laki tidur di hitongoi atau rumah bujang. Ia belum diizinkan tidur bersama calon isterinya sampai mas kawin dinyatakan lunas. Mas kawinnya sekarang berupa uang tunai dan babi. Walaupun maskawin sudah lunas, tetapi belum biasa dimanfaatkan orang tua perempuan selama kedua pengantin itu belum tidur bersama. Maskawin boleh diambil orangtua perempuan, tetapi tidak boleh dibagikan kepada tetangga atau kerabatnya. Hal ini karena takut kalau anak perempuannya tiba-tiba melarikan diri dengan orang lain, sehingga orangtuanya harus membayar atau mengembalikan.

Setelah pembayaran lunas, isterinya dapat dibawa ke kampung halamannya. Di kampung laki-laki, isteri tinggal di rumah keluarga. Selama belum mempunyai rumah sendiri, isterinya harus tinggal bersama ibu dan keponakan-keponakannya. Jarang sekali pasangan baru Amungme tinggal di rumahnya sendiri. Biasanya selama menumpang di rumah orangtuanya, laki-laki itu mulai membangun rumah. Sementara itu isterinya mengerjakan kebunnya, di samping membantu ibu mertuanya mengasuh atau menjaga keponakan dan menyiapkan makan suami.

Di Timika, rumah bujang tidak ada, jadi selama proses melamar dilakukan dari rumah laki-laki ke rumah perempuan. Pesta perkawinan dilakukan di rumah perempuan. Perkawinan disyahkan berdasarkan adat dan gereja.

BAB IX

A G A M A

Sebelum ada agama Kristen, orang Amungme sudah mengenal kepercayaan 'asli'. Kepercayaan 'asli' mereka diwujudkan dalam bentuk pantangan-pantangan dan keharusan-kehausan dalam kaitannya dengan lingkaran kehidupan manusia. Kepercayaan itu merupakan pandangan masyarakat Amungme bagaimana mereka memperlakukan alam sekelilingnya. Menurut mereka, alam dan manusia saling berhubungan; manusia membutuhkan alam untuk hidup, sebaliknya manusia harus memelihara alam. Masyarakat Amungme percaya ada kekuatan yang lebih hebat daripada manusia. Kekuatan itu menciptakan dan mengatur seluruh alam jagad raya ini. Oleh karena itu segala aktifitas manusia, menurut konsepsi orang Amungme, selalu berpatokan pada dua ekstrim yang harus dan yang dilarang oleh kekautan itu.

Kepercayaan tentang kekuatan itu tidak pernah diperlihatkan dalam praktek-praktek ritual "asli" mereka. Entah karena mereka sudah sedemikian terpengaruh dengan agama Kristen, atau sejak dahulu ritual yang khusus menyembah kekuatan itu tidak ada.

Kepercayaan masyarakat Amungme waktu dulu sama dengan kepercayaan masyarakat-masyarakat di daerah pegunungan Jayawijaya lainnya. Kepercayaan di kalangan masyarakat itu bisa sama karena berasal dari satu sumber. Menurut legendanya, masyarakat di pegunungan Jaya wijaya berasal dari satu sumber dan nenek moyangnya berasal dari satu tempat di daerah timur. Tetapi di antara mereka saling memisahkan diri gara-gara rebutan makanan. Satu

kelompok tinggal di utara dua kelompok masing-masing tinggal di Timur dan selatan. Walaupun tempat tinggal dari masing-masing masyarakat di daerah pegunungan itu terpisah, tetapi rasa sebagai saudara seketurunan tetap ada. Rasa itu dipertebal dengan adanya dongeng-dongeng mengenai asal-usul.

Kepercayaan terhadap kekuatan di luar manusia digambarkan dalam cerita di kalangan masyarakat Amungme mengenai seorang tua yang sebenarnya adalah roh penunggu gunung-gunung di sekitar tempat tinggal mereka. Dongeng mengenai orang tua itu diceritakan sebagai berikut : Ada seorang yang sudah tua sekali, rambutnya semua sudah putih, jalannya terbungkuk-bungkuk. Orang tua itu ikut dalam perjalanan orang Amungme dalam rangka mencari tempat untuk menetap. Pada suatu saat rombongan itu kehabisan makanan, sehingga semuanya mencari makan. Sewaktu mereka mencari makanan, orang tua ini ditinggalkan. Namun pada waktu mereka kembali, orang tua ini tidak ada di tempat atau hilang. Oleh sebab itu, kemudian, orang tua ini dianggap sebagai roh nenek moyang yang menempati gunung yang disebut amanat.

Amanat ini dipercaya melindungi setiap kelompok yang siap berperang. Biasanya sebelum berangkat ada upacara untuk meramaikan jalannya perang. Dalam upacara ini ada makanan khusus untuk orang tertentu saja. Sebagian dari makanan itu untuk Amanat supaya mereka dilindungi dari tombak dan panah lawan. Amanat yang memberikan kapak batu, panah, jubi (margi).

Amanat juga menyembuhkan orang sakit. Biasanya apabila ada orang sakit, dukun membuat makanan kesenangan Amanat. Setelah makanan tersedia, dipercaya Amanat lalu datang dan menyembuhkan anak yang sakit. Biasanya orang tua anak itu bermain bahwa anaknya sudah disembuhkan oleh Amanat. Kemudian pagi harinya anaknya sembuh.

Amanat juga berkuasa memberi hasil berlimpah atas ladang-ladang mereka. Apabila ada seseorang yang kebunnya kurang subur, ia mengambil beberapa ubi dan keladi supaya hasil ladangnya berlimpah.

Kalau Amanat datang, biasanya sudah diketahui, karena roh itu datangnya pada malam hari dan menyamar sebagai kunang-kunang, deru angin, hujan lebat dan lain sebagainya. Orang Amungme percaya bahwa segala sesuatu yang dimiliki oleh penduduk sekarang ini adalah pemberian dari Amanat ini.

Orang Amungme menganut agama kalau tidak Kristen katolik, Kristen Kingmi.

Sejarah kedatangan agama kristen Pada tahun 1959. Ada seorang pendeta Amerika Serikat bernama Larson beserta istrinya dan dua orang suster datang di daerah orang Ekagi. Kemudian berpindah di daerah Ilaga, kabupaten Pantai, kehadiran mereka di wilayah ini membawa misi Kingmi. Mereka jalan kaki dari Enarotali menuju Homeyo-Sugapa, Wimba, diantar oleh Jumbi dan Tgirhon Wakekwa. Mereka bertanya kepada pengantarnya apakah ada orang kulit putih di Ilaga. Pengantar itu menjawab tidak ada. Lalu Larson memutuskan membuka pos pelayanan di Ilaga.

Strategi awal Larson adalah mempelajari sistem kepercayaan asli mereka. Kedua membuka lapangan terbang, ketiga mempelajari bahasa daerah, keempat menulis Alkitab dalam bahasa daerah dan terakhir adalah membangun gedung gereja. Larson mendidik putra daerah menjadi penginjil, dan membuka sekolah dasar.

Hingga kini seluruh penyampaian firman disampaikan dalam bahasa Amungme. Ini karena masyarakat Amungme yang sederhana harus mendapat penyampaian yang sederhana agar lebih mudah diterima dan dimengerti. Kalau disampaikan dalam bahasa Indonesia mereka tidak bisa mengerti dan tujuan dari firman itu sia-sia.

Sementara itu masuknya agama Katolik juga tahun 1958 oleh Pastor/Pater Caruren. Ia orang Belanda. Tiba di Akimuga kemudian melanjutkan perjalanan dengan jalan kaki, akhirnya sampai di Jila terus ke Tsinga, Uli Lakid. Di Jila rombongan itu membuka lapangan terbang dan pos penginjilan.

Setelah masyarakat dipindahkan ke Akimuga banyak orang yang meninggal karena malaria. Menurut mereka hadirnya orang kulit putih ini membawa wabah bagi kami. Di kampung tidak ada penyakit malaria dan jenis penyakit lain, yang ada belakangan sakit, yakni lutut sakit, telinga sakit. Karena kekuatiran ini menghantui mereka, sehingga banyak meninggalkan Akimuga dan kembali ke kampungnya di daerah pegunungan.

Saya tanya apakah/bagaimana orang Amungme saat menerima suatu unsur baru ini (agama)? Umumnya orang-orang tua tidak langsung menerima karena takut melanggar roh nenek moyang. Sementara itu golongan muda saat itu menerima karena, menurut izak (golongan tua), mereka tidak tau apa yang diketahui oleh orang tua sehingga dengan gampang mereka ikut apa yang ditawarkan oleh orang

kulit putih (orang barat). Menurut Izak ini merupakan taktik orang barat masuk ke daerah ini. Orang barat itu sementara memperkenalkan agama baru ini kepada kami, juga memberikan kapak, barang, pakaian, serta bibit-bibit tanaman sehingga orang Amungme senang kepada orang barat ini.

Seluruh alam yang jadi hak ulayat berwarna-warni, udara, laut, hutan, gunung, kesemuanya ini berwarna-warni. Ungkapan berwarna-warni ini digambarkan sebagai kekayaan alam yang berlimpah ruah. Hasil tambang di tembagapura merupakan potensi yang dapat digarap dan kaya di samping juga kawasan taman lorentz yang penuh dengan segala macam flora dan fauna. Mereka mengetahui hutan mereka penuh dengan kekayaan alam,, namun tenaga ahli untuk mengolahnya belum mencukupi. Orang amungme mengatakan tambang tembaga, emas dan taman lorentz adalah haknya, lalu diambil alih oleh orang lain. Peristiwa ini diibaratkan keluarga izak dalam cerita al kitab (kitab kejadian :27: 1-40), di mana esau yang berhak menerima warisan berkat dari bapaknya namun kenyataannya menunjukan lain. Yakob adiknyanya yang berusaha meraihnya, sehingga issau menjadi orang miskin sedangkan yakob karena memiliki berkat menjadi orang kaya. Ini diumpamakan seperti tambang di tembaga pura yang dimanfaatkan oleh orang lain namun pemiliknya tetap menerima ampas. Kata amungme berasal dari amung dan me. Amung artinya sejati sedangkan me berarti manusia. Jadi kata amungme mempunyai pengertian yang mengacu pada manusia pertama dan sejati Mereka menilai manusia yang ada di bumi ini adalah adik. Manusia di luar amungme mempunyai pendidikan tinggi, jabatan yang baik, kemampuan ekonomi dan industri yang memadai, sarana transportasi yang mewah, kekayaan material yang tidak kekurangan, sementara mereka sendiri tidak memiliki hal itu. Tetapi harkat dan martabatnya sebagai manusia orang amungme lebih tinggi segala sesuatu yang dipunyai manusia itu sudah lebih dahulu dipunyai mereka.

Bagaimana pentingnya arti paroh bagi masyarakat Amungme diceritakan dalam mitologi mom-magai. Ceritanya sebagai berikut: Nenek moyang punya anak empat orang. Pertama laki-laki, kedua perempuan, ketiga laki-laki dan keempat perempuan. Ke empat kakak-adik ini saling kawin. Anak pertama kawin dengan nomor dua, anak ketiga kawin dengan nomor 4. Kedua anak pertama menyebut dirinya mom. Sedangkan kedua anak yang lain menyebut dirinya magai. Perkawinan ini berlangsung selama 5 tahun tetapi tidak memberikan keturunan. Mereka sepakat untuk menukar isteri. Isteri mom diserahkan

kepada magai demikian pula sebaliknya. Setelah terjadi pertukaran isteri dapat memberikan keturunan. Karena itu perkawinan di antara warga mom dilarang. Perkawinan yang diwajibkan antara mom dan magai yang dianjurkan bahwa mom harus kawin dengan magai.

Orang amungme mengakui bahwa orang yang berasal dari marga mom itulah anak pertama. Sedangkan magai adalah anak kedu/adik, tetapi dalam kedudukannya mereka dianggap sebagai manusia yang sama. Dulunya manusia di dunia berasal dari dan menempati daerah pegunungan. Suatu hari nenek moyang manusia itu memanggil dua orang anak untuk diberkati. Seharusnya anak sulung yang berhak mewarisi berkat itu tetapi berkat itu turun pada anak kedua. Anak kedua ini disebut orang barat oleh mereka. Mereka menyadari akibat "hak kesulungan" telah diberikan kepada anak kedua, maka orang amungme yang digambarkan sebagai anak pertama tetap statis dan dikuasai oleh orang yang mendapat berkat.

Orang amungme mengatakan bahwa sekalipun mereka tidak mendapat berkat namun "hak kesulungan" tetap ditangan mereka. Mereka menganggap alam sekeliling mereka seperti tanah, gunung, lembah, laut, udara penuh dengan kekayaan.

Namun demikian orang amungme belum bisa mengolah. Masalahnya hanya tunggu waktu. Mereka percaya Tahun masih memberikan kesempatan bagi orang lain. Suatu ketika orang amungme yang akan menguasai daerahnya. Alam ini selain memiliki segala potensi alam juga tempat tinggal roh nenek moyang mereka. Roh nenek moyang ada yang baik dan ada yang jahat. DI atas gunung tembagapura itu hidup roh nenek moyang paling tua namun tidak disebutkan namanya. Ia selalu memperhatikan kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan dan masyarakat di sekitarnya. Apabila pihak perusahaan tidak memperhatikan keluhan masyarakat dan membuat sengsara mereka, ia akan memberikan musibah yang besar yang menimpa perusahaan itu. Orang amungme menganggap dirinya manusia sempurna sehingga menamakan dirinya amungme. Amung artinya sejati/pertama sedangkan me berarti manusia. Hal ini berarti bahwa orang amungme adalah manusia pertama dan yang sebenarnya. Tetapi pernyataan ini dibantah dengan menyatakan bahwa mereka bukannya menganggap remeh orang lain. Mereka tetap mengakui keberadaan orang lain hanya saja ia menganggap bahwa manusia yang diciptakan pertama kali di dunia adalah orang amungme. Sekalipun mereka kalah bersaing dengan pendatang karena tidak banyak dari mereka berpendidikan tinggi dan menduduki jabatan penting di

wilayahnya, namun mereka menganggap orang lain lebih rendah daripada mereka.

Orang amungme mengibaratkan dirinya adalah emas, sedangkan orang lain kemenyan. Mereka memberi contoh daerahnya penuh dengan tambang emas, Sebaliknya mereka mengumpamakan diri mereka sebagai itik yang mati kehausan di atas. Sekarang adalah waktunya orang lain, sedangkan waktu mereka masih tersembunyi tetapi suatu saat kalau pintu sudah dibuka mereka yang akan memimpin daerah ini.

Poligami kini sudah tidak lagi nampak. Ada beberapa orang yang masih tetap melakukan poligami tetapi bukan karena menunjukkan kehebatan tetapi karena isteri pertama tidak menghasilkan anak. Kawin kedua juga karena diijinkan isteri. Tetapi resikonya agama hanya mengakui isteri pertama dan anak-anaknya. Sedangkan isteri kedua tidak diakui resmi oleh gereja sehingga ia dan anak-anaknya tidak dapat menerima hosti (tubuh dan darah kristus), mengikuti perjamuan kudus. Apabila suatu pasangan suami isteri melakukan pelanggaran yang menentang ajaran agama keduanya dianjurkan untuk tidak mengikuti kegiatan gereja.

BAB X KESIMPULAN

Banyak orang Indonesia dari propinsi lain belum memahami keadaan penduduk Irian dan kebudayaannya. Keadaan ini memungkinkan mengingat letak Irian yang jauh dari pusat kegiatan sementara perkembangan teknologi transportasi dan komunikasi belum dapat menjangkau wilayah propinsi pendapat mengatakan bahwa penduduk Irian masih hidup dalam lingkungan-lingkungan yang terisolasi baik secara geografis maupun kebudayaan. Karena ketidaktahuannya itu, maka banyak orang beranggapan bahwa penduduk Irian masih belum bisa berperan serta dalam pembangunan serta belum dapat mengikuti kemajuan zaman.

Kenyataan akan pandangan tersebut tidak dapat disangkal karena kebanyakan penduduk awam lebih mengenal orang Dani yang hidup di pegunungan Jayawijaya dengan puncaknya yang tertinggi di Indonesia, maupun orang Asmat yang tinggal di wilayah rawa-rawa yang maha luas. Jadi seolah-oleh ada pandangan bahwa orang Irian itu identik dengan orang Dani maupun orang Asmat. Selama hidup pada tingkat kebudayaan yang amat sederhana. Memang kenyataan bahwa orang Dani lebih suka mengenakan *koteka* atau mereka sebut *holim* untuk menutupi urat penting daripada pakaian sebagaimana yang kita gunakan. Sementara itu orang Asmat yang tinggal di wilayah rawa-rawa walaupun sudah banyak yang berpakaian tetapi masih mengandalkan mata pencaharian meramu yang dianggap sebagai mata pencaharian pada masa awal perkembangan kebudayaan manusia. Kenyataan demikian itu memberi kesan keterbelakangan kebudayaan

mereka yang dianggap tidak dapat mengikuti keadaan zaman.

Sesungguhnya penduduk Irian tidak saja orang Asmat maupun orang Dani, tetapi beranekaragam, mulai dari masyarakat sukubangsa yang sudah mengalami tingkat kemajuan sampai dengan masyarakat sukubangsa yang masih berburu dan meramu. Menurut data yang dikumpulkan oleh Departemen Antropologi Universitas Cendrawasih setidaknya-tidaknya ada 200 sukubangsa yang tersebar di seluruh propinsi Irian Jaya". Sementara itu menurut Summer Institute of Linguistic (SIL) ada sekurang-kurangnya 240 aneka bahasa dan dialek di Irian Jaya. Kenyataan tersebut menunjukkan betapa kayanya keanekaragaman sukubangsa di Irian Jaya. Keanekaragaman penduduk Irian Jaya itu menurut Boelaars dapat digolongkan berdasarkan lingkungan tempat tinggalnya (Boelaars, 1981). Berdasarkan penggolongan itu penduduk Irian Jaya dapat dibagi menjadi 3 bagian, yakni penduduk yang tinggal di wilayah pantai. Kedua penduduk yang tinggal di wilayah pegunungan. Ketiga penduduk yang tinggal di wilayah rawa-rawa. Lebih lanjut dikatakan bahwa lingkungan-lingkungan tersebut telah mempengaruhi cara hidup mereka. Masyarakat yang tinggal di wilayah pantai pada umumnya mengembangkan cara hidup mereka. Masyarakat yang tinggal di wilayah pantai pada umumnya mengembangkan cara hidup yang bertumpu pada mata pencaharian nelayan dan bercocok tanam. Sedangkan penduduk yang tinggal di pegunungan Jayawijaya pada umumnya mengembangkan kebudayaan yang terpusat pada cara hidup bercocok tanam di kebun, berburu dan memelihara babi. Sementara itu masyarakat yang tinggal di lingkungan rawa-rawa mengembangkan kebudayaan yang bertumpu pada cara hidup meramu sagu dan mencari ikan. Beberapa di antaranya mengembangkan pola bercocok tanam di tanah basah.

Kemudian seorang ahli antropologi Belanda mencoba melihat masyarakat Irian Jaya berdasarkan analisisnya, struktur kekerabatan masyarakat-masyarakat di Irian Jaya mempunyai karakteristik yang sama. Struktur sosial setiap masyarakat berlandaskan pada prinsip garis antropologi Belanda lainnya, seperti De Josselin De Jong (1950) mengatakan bahwa struktur masyarakat yang demikian itu merupakan karakteristik asli masyarakat Indonesia sebelum mendapat pengaruh dari Hindu, Budha maupun Islam.

Namun demikian analisa mereka atas sejumlah masyarakat di Irian Jaya antara lain Mimika di pantai barat Irian Jaya maupun orang

pegunungan bahwa prinsip unilineal itu memang kelihatan. Artinya kalau analisa dilandaskan pada garis keturunan, maka hal itu akan nampak jelas. Pada umumnya masyarakat-masyarakat di Irian Jaya diatur berdasarkan prinsip keturunan patrilineal. Akan tetapi banyak ahli lain meragukan pendapat itu. Mereka beranggapan bahwa pengakuan terhadap anggota suatu kelompok masyarakat tidak saja dilandaskan pada kelompok keturunan patrilineal, tetapi juga berlandaskan pada teritorial kampung. Dengan demikian setiap perilaku anggota masyarakat selalu didasarkan atas prinsip keturunan patrilineal dan teritorial kampung. Tidak ada tindakan yang semata-mata hanya dilandasi oleh kekerabatan ataupun teritorial.

Sementara itu ada pendapat dari ahli Belanda lainnya berdasarkan analisa mengenai sistem perkawinan. Berdasarkan analisisnya tentang sistem perkawinan, ia mengatakan bahwa aturan perkawinan di hampir semua masyarakat Irian Jaya tidak teratur sehingga tidak ada pola yang dapat dijadikan pegangan mengenai perkawinan masyarakat-masyarakat tersebut. Oleh karena itu berdasarkan analisa perkawinan tipe masyarakat di Irian Jaya mempunyai struktur sosial yang longgar (*loosing structure*). Menurut kalangan ahli itu dalam suatu masyarakat yang berdasarkan pada kelompok keturunan patrilineal maka dalam perkawinannya perempuan akan ikut keluarga pihak laki-laki. Namun kenyataannya kalau diperhatikan sungguh-sungguh perkawinan yang terjadi pada masyarakat Asmat kelihatan bahwa ada kawin masuk. Artinya karena pihak laki-laki tidak dapat membayar mas kawin, maka ia menjadi bagian dari keluarga pihak perempuan. Karena tidak ketatnya aturan dalam sistem perkawinan maka dikatakan bahwa struktur masyarakatnya longgar.

Marshall D. Sahlin (1963) mencoba mengklasifikasi masyarakat-masyarakat di Polynesia dan Melanesia berdasarkan tipe kepemimpinannya. Menurut ahli itu tipe kepemimpinan pada masyarakat-masyarakat di Polynesia didasarkan atas keturunan. Ia menyebut tipe pemimpin yang demikian adalah *chief* atau kepala suku. Tipe kepemimpinan *chief* memperoleh kedudukannya sejak lahir. Sementara itu pada masyarakat-masyarakat di Melanesia, termasuk juga Irian Jaya, tipe kepemimpinannya adalah "orang besar atau *big man*.

Akan tetapi menurut Mansoben (1990) ada beberapa masyarakat di Irian Jaya mempunyai tipe *chief* seperti yang terdapat di Polinesia. Ia mengklasifikasikan kebudayaan masyarakat-masyarakat di Irian Jaya berdasarkan tipe kepemimpinannya. Menurutnya ada tiga tipe

kepemimpinan masyarakat-masyarakat di Irian Jaya, yaitu, kepala suku (*Chief*), Raja dan Orang Besar (*Big Man*). Tipe kepemimpinan kepala suku terdapat pada masyarakat-masyarakat di sekitar Jayapura, Nimboran, Sentani, Tanah Merah, Arso dan Jos Soedarso. Tipe kepemimpinan Raja terdapat pada masyarakat di sekitar Fakfak, Raja Ampat dan kaimana. Tipe kepemimpinan Orang Besar atau Big Man yang menurut Sahlin (1963) mencakup hampir seluruh masyarakat-masyarakat di Irian Jaya terdapat antara lain pada masyarakat Muyu, Mimika, Asmat dan masyarakat-masyarakat di dataran tinggi pegunungan Jayawijaya.

Tipe kepemimpinan kepala suku diwariskan secara turun temurun. Biasanya dari ayah kepada anak laki-laknya atau saudara-saudara sepupunya. Pendek kata kedudukan pemimpin tidak akan keluar dari keluarga atau klan pemimpin. Kepala suku mempunyai tiga pembantu yang bertanggung jawab terhadap persoalan upacara atau ritual, perang dan ekonomi. Setiap pembantu itu juga berasal dari dan dipertahankan dalam klan tertentu. Tipe kepemimpinan Raja adalah hasil pengaruh dari Sultan-sultan di Maluku Utara; Tidore, Ternate dan Jailolo. Pengaruh itu terutama karena ekspedisi perdagangan dan penaklukan. Raja-raja itu menguasai beberapa sukubangsa dan seringkali memperkerjakan orang-orang di wilayah kekuasaannya untuk kepentingan perdagangan dan upeti-upeti dengan raja-raja di Maluku.

Raja, seperti juga kepala suku diwariskan secara turun temurun. Raja dibantu oleh orang-orang yang bertanggungjawab di bidang upacara atau ritual, perang dan ekonomi.

Tipe kepemimpinan Orang Besar mempunyai ciri khas yang berbeda dengan tipe-tipe kepemimpinan kepala suku dan Raja. Orang Besar tidak mewariskan kepemimpinan berdasarkan keturunan. Setiap orang dapat menjadi Orang Besar kalau ia dapat memupuk kekayaan dan mempunyai pengaruh terhadap aktifitas-aktifitas di wilayahnya, Ia menjadi orang Besar karena mempunyai pengaruh dalam kegiatan perang, upacara dan ekonomi atau perdagangan.

Dalam masyarakat-masyarakat yang demikian tidak mengenal adanya kepala suku. Seorang pemimpin tidak mendapat kedudukannya berdasarkan keturunan (*ascribed status*) melainkan berdasarkan usahanya sendiri (*lacheived status*), *Big man* sebagai suatu tipe kepemimpinan merupakan konsekuensi logis mengingat masyarakat-masyarakat di Irian Jaya tersebut tinggal dalam kelompok-kelompok kecil di kampung-kampung dan satu sama lain saling berperang.

Keadaan yang demikian itu menuntut pengerahan atau mobilitas kekuatan untuk mempertahankan kampungnya. Pengerahan atau mobilitas tenaga kerja memerlukan pemimpin yang kuat dan dapat menggerakkan pemuda-pemuda di kampung sebagai kekuatan untuk menghadapi musuh-musuhnya. Dengan lain perkataan, pemimpin pada tipe masyarakat yang demikian tidak mengenal adanya pewarisan pemimpin. Dengan kata lain tidak ada pemimpin berdasarkan keturunan, melainkan pemimpin yang pandai mengambil hati orang lain, berdiplomasi dan berpengalaman dalam perang.

Walaupun perang telah dilarang, persyaratan menjadi pemimpin tidak pernah hilang. Seorang pemimpin sekarang tidak lagi diangkat karena kepandaianya mengerahkan kekuatan dan membina persekutuan dengan kampung lain untuk tujuan menggempur musuh. Dengan kata lain hilangnya perang tidak menyebabkan hilangnya pemimpin. Dalam kasus masyarakat Amungme di pegunungan dan Asmat di wilayah berrawa, menunjukkan bahwa pemimpin adalah orang-orang yang berkuasa dan orang-orang yang pandai mengerahkan orang-orang di kampungnya serta membina persekutuan dengan kampung lain. Dengan lain perkataan seorang pemimpin di zaman sekarang harus pandai menggalang solidaritas yang tidak terbatas di lingkungan kampungnya maupun kelompok keturunannya tetapi juga harus dapat membina dan mengerahkan anggota kelompok masyarakat lainnya di bawah kemandannya.

Sesungguhnya pemimpin baik di masa perang maupun damai tidak saja dibutuhkan karena keberaniannya tetapi juga kepandaianya dalam berdiplomasi dan membina hubungan dengan sekutu-sekutunya. Oleh karena itu kepandaian yang demikian masih tetap dapat dimanfaatkan dalam masa-masa damai, dalam kenyataannya pemimpi-pemimpin masyarakat itu dimanfaatkan oleh pemerintah untuk menjalankan program-program pembangunan. Namun sampai sejauh ini pemimpin tradisional hanya dapat dimanfaatkan khususnya dalam hal pengerahan massa. Sedangkan pemahaman terhadap arti pembangunan itu sendiri masih jauh dari jangkauannya.

Sementara itu ada beberapa ahli mengatakan dengan hanya memilah-milah atau mengklasifikasikan masyarakat Irian Jaya dengan cara demikian hanya penting bagi kalangan akademis, tetapi sulit untuk dilaksanakan dalam rangka kepentingan praktis, atau dalam hal ini kepentingan pembangunan. Berdasarkan cara berpikir demikian maka masyarakat-masyarakat di Irian Jaya tidak relevan kalau hanya

dilihat tipe idealnya. Menurut ahli ilmu sosial generasi baru itu pembagian masyarakat berdasarkan tipologi hanya penting untuk menunjukkan adanya keaneka ragaman kebudayaan di Irian Jaya, tanpa dapat mencari persamaan dan perbedaan antara satu masyarakat dengan masyarakat seolah-olah sulit bagi perencana pembangunan untuk menentukan modelnya. Kritikan itu telah menghasilkan suatu pendapat bahwa kalau dilihat dari dampak pembangunan terhadap masyarakat Irian Jaya maka ada dua gejala yakni pertama pereka menerima dan menjalankan program-program yang telah dilakukan pemerintah. Kedua mereka menolak dan menghindari dari jangkauan pembangunan. Kenyataan yang demikian sebenarnya sudah menjadi pokok masalah yang dibahas oleh Malinowski ketika ia menjadi konsultan pembangunan di negara-negara jajahan Inggris di Afrika (Malinowski, 1936). Ia mengatakan bahwa kebudayaan yang lebih maju akan menghancurkan kebudayaan yang lebih rendah. Kebudayaan lokal atau kebudayaan yang lebih rendah itu terpaksa meninggalkan tradisi-tradisinya untuk menyesuaikan dengan lingkungan barunya. Kalau pendukung kebudayaan lokal tidak mau menyesuaikan dengan unsur-unsur kebudayaan baru, maka mereka harus menghindari dari jangkauan pembangunan. Biasanya dilakukan dengan melarikan diri ke wilayah yang lebih pedalaman.

Kenyataan ini juga terjadi di wilayah Irian Jaya di mana sebagian masyarakat mencoba menghindari jangkauan pembangunan dengan melarikan diri ke hutan. Di tempat yang dianggap dapat memberi kenyamanan itu mereka lalu membuat upacara-upacara untuk mengenang masa lalunya yang penuh dengan keindahan sambil mengharapkan mendapat masa kejayaan yang pernah mereka alami. Biasanya pengertian masa kejayaan itu adalah segala kewajiban-kewajiban karena adanya pembangunan sejauh mungkin dihindari. Demikian juga masa kejayaan dapat diartikan apapun yang mereka minta akan dapat diperoleh secara gratis. Kenyataan itu biasanya diistilahkan *cargo cult*. Gejala istilah itu muncul setelah wilayah Melanesia menjadi daerah Amerika Serikat mengirim ransum-ransum makanan baik melalui pesawat udara untuk persediaan tentaranya di daerah pedalaman. Karena selama berada di pedalaman itu tentara Amerika memberikan makanan kepada penduduk setempat secara cuma-cuma, maka penduduk menjadi teringat akan masa itu. Setiap kali menghadapi keadaan yang berat, maka mereka mengharap akan mengalami masa seperti itu lagi. Mereka tidak ingin menghadapi masa sekarang yang dinilainya penuh kewajiban. Untuk mendapat makanan saja mereka harus bekerja keras.

Sementara itu ada pendapat yang mengatakan bahwa masyarakat-masyarakat di Irian Jaya dapat digolongkan berdasarkan sejarah kontak-kontak kebudayaan. Menurut pendapat ini ada masyarakat yang telah mengalami intensitas kontak budaya dengan masyarakat yang mempunyai latar belakang kebudayaan yang lain sama sekali. Adapun masyarakat yang mengalami kontak-kontak budaya, terutama mereka yang bermukim di wilayah pesisir bagian utara pulau Irian. Masyarakat di situ mengalami sejarah penaklukan dari kerajaan Ternate maupun Tidore. Di samping itu mereka sudah mengalami kontak dengan masyarakat tetangganya melalui perdagangan. Masyarakat yang telah mengalami kontak budaya itu sekarang ini telah mengalami perkembangan yang pesat. Terutama dalam berperan serta di bidang ekonomi, politik, agama dan pendidikan. Mereka menjadi panutan sekaligus menjadi agen-agen perubahan pada masyarakat di Irian Jaya pada umumnya.

Sementara itu ada masyarakat yang belum lama mengamali kontak budaya dengan masyarakat yang berbeda latar belakang kebudayaannya. Mereka itu baru berkenalan dengan orang-orang di luar lingkungannya sama sekali setelah perang dunia II usai. Sebenarnya pernah ada kontak-kontak antara penduduk lokal dengan orang kulit putih sejak abad ke 17. Akan tetapi kontak-kontak itu bersifat tidak kontinyu dan permanen. Mereka itu adalah penjelajah atau pelaut yang mencari daerah-daerah baru di luar benua Eropa atau anggota ekspedisi ilmiah yang berusaha menemukan potensi-potensi alam yang dapat dimanfaatkan bagi kepentingan negaranya. Mereka hanya singgah sebentar di satu tempat dan bergerak lagi ke tempat lain. Kemudian baru ada ekspedisi lain setelah lewat satu generasi. Dengan demikian jarak waktu antara satu ekspedisi dengan ekspedisi lainnya cukup lama. Sementara itu masyarakat umumnya tidak mengenal tradisi tulisan, sehingga pengalaman pertemuan mereka tidak pernah dapat diceritakan secara utuh, pada gilirannya hanya diterima oleh generasi berikutnya sebagai suatu mitologi atau dongeng-dongeng suci. Oleh karena itu dampak kehadiran para ekspedisi itu tidak terasa manfaatnya bagi kelangsungan hidup penduduk asli serta ketidaktahuannya mereka menghadapi orang yang sama sekali berbeda baik fisik maupun cara hidupnya.

Kontak dengan orang di luar lingkungannya baru berlangsung secara kotinyu, efektif dan permanen setelah kedatangan missionaris. Para missionaris itu masuk ke wilayah pedalaman dan memilih tempat itu menjadi daerah pekerjaan yang baru. Kehadiran mereka tidak langsung diterima mengingat wilayah pedalaman waktu itu masih

dalam keadaan yang serba tidak menentu. Mungkin setelah adanya larangan perang dari pemerintah serta pengawasan yang ketat melalui pendirian pos-pos militer di pedalaman, maka para missionaris itu dapat bekerja dengan lebih efektif.

Kehadiran missionaris tidak saja memperkenalkan agama baru, tetapi juga nilai-nilai baru di samping kebudayaan material. Missi mulai memperkenalkan cara-cara membaca, menulis dan berhitung melalui sekolah-sekolah yang dibangunnya. Untuk meningkatnya daya tarik akan pentingnya agama baru itu, mereka diberi kapak, silet, pakaian, pisau, bibit tanaman yang semula tidak dikenal sama sekali. Akhirnya setelah melalui proses panjang penduduk lokal itu menjadi umat kristen yang patuh.

Di samping missionaris yang telah menjelajah sampai wilayah pedalaman, aparat pemerintah beserta aturan-aturannya secara langsung maupun tidak langsung telah mengajarkan kepada penduduk asli untuk mengikuti cara hidup yang baru di lingkungan yang baru pula. Bahwa masyarakat lokal itu diangkat dan disyahkan menjadi aparat pemerintah untuk membantu menjalankan program pembangunan di wilayah pedalaman. Mereka itu diperkenalkan atribut-atribut kekerabatan yang selama ini dijadikan pedoman dalam bertindak. Semula mereka hanya mengenal anggota masyarakat berdasarkan wilayah kampung dan keturunan. Orang-orang yang berada di luar garis keturunannya dan tidak tinggal di kampungnya dianggap bukan anggota kelompoknya. Pembedaan kelompok itu penting untuk menjelaskan identitas setiap anggota masyarakat sementara identitas amat penting untuk digunakan pada setiap interaksi agar masing-masing pihak dapat memperlakukan satu dengan lainnya. Akan tetapi semenjak kehadiran pemerintah nasional menyebabkan penduduk asli. Mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan aturan-aturan baru di lingkungan mereka.

Dengan dibukanya pos pemerintahan dan missionaris, telah mengundang datangnya para pedagang dari wilayah lain. Semula mereka hanya berusaha untuk memenuhi kebutuhan para petugas pemerintah maupun militer sambil mencari kemungkinan penjualan potensi-potensi alam di pasaran. Namun lama kelamaan konsumen barang dagangannya meluas pada penduduk setempat. Kehadiran para pedagang itu mempercepat pengenalan mereka akan sistem perdagangan pasar yang merangsang aktifitas produksinya. Hal itu menjadi semakin meningkat setelah penduduk asli mulai merasakan adanya kebutuhan-kebutuhan baru yang tidak didapat di lingkungannya.

Dalam dua dekade, penduduk pedalaman yang semula dikategorikan terasing mulai mengenal kehidupan di luar lingkungannya. Meningkatnya perkembangan teknologi transportasi dan komunikasi memungkinkan mereka mengenal, meminjam, meniru pengetahuan berkat pengalamannya bergaul dengan orang-orang lain di luar masyarakatnya. Oleh karena itu penduduk Irian, khususnya yang tinggal di wilayah pedalaman telah mengalami kontak budaya dengan orang luar. Sekarang masyarakat-masyarakat di Irian Jaya dipastikan sedang mengalami proses akulturasi.

Sekarang ini sudah banyak penduduk Irian ikut ambil bagian dalam program pembangunan. Pembangunan yang semula ditujukan untuk meningkatkan kualitas hidup penduduk Irian Jaya, tanpa disadari telah meningkatkan kebutuhan-kebutuhan mereka. Meningkatnya kebutuhan-kebutuhan baru itu telah merangsang mereka mencari pekerjaan-pekerjaan di kota-kota baru yang tumbuh seiring dengan meningkatnya pembangunan sektor industri. Di samping itu banyak penduduk Irian yang mengikuti program pemukiman kembali baik dari Departemen Sosial maupun Departemen Transmigrasi. Berdasarkan data Biro Pusat Statistik 1985, jumlah penduduk lokal yang mengikuti transmigrasi 13.000 orang (Davidson, John, 1985).

Dari informasi dan data yang telah dikumpulkan Davidson (1987) menunjukkan 23% populasi penduduk Irian Jaya bermukim di kota-kota yang boleh dikatakan baru 20 tahun ini dibuka. Walaupun demikian kurang dari 20% dari populasi kota itu merupakan penduduk asli Irian Jaya (BPS Daerah Irian Jaya 1985). Penduduk asli Irian masih tetap mengandalkan hidupnya dari pekerjaan sebagai petani, peramu maupun nelayan. Walaupun demikian mereka sudah mulai memanfaatkan sejumlah teknologi dari luar dan mempunyai pengetahuan bercocok tanam dari pemerintah. Di samping itu berbagai jenis tanaman yang dibudidayakan juga tidak semata-mata untuk konsumsi keluarga, bahkan tidak penting artinya bagi keluarga tetapi sangat diperlukan oleh pasar. Karena itu kebutuhan akan penyediaan pupuk, alat-alat bertani di samping cara-cara tanam yang efektif menjadi kebutuhan baru orang Irian di pedesaan.

Sementara itu tidak sedikit orang Irian yang bekerja di kota-kota industri maupun kota administrasi. Mereka mengandalkan kekuatan tenaganya dan bekerja sebagai buruh di perusahaan perusahaan penambangan yang berkembang di Irian Jaya maupun sebagai buruh angkutan, bangunan dan lain sebagainya. Sayangnya sebagian besar pekerja penduduk setempat hanya mengandalkan kemampuan fisik di

samping faktor politis untuk memperkerjakan mereka di perusahaan-perusahaan tertentu. Dalam waktu-waktu mendatang persaingan mendapat pekerjaan tidak dapat dielakkan. Orang Irian tidak lagi dapat mengandalkan kemurahan hati perusahaan dan hanya mengandalkan kemampuan fisik kalau mau meningkatkan kualitas hidupnya, tetapi mereka harus dapat dan mampu bersaing dalam pengetahuan, keahlian dan sikap mental dengan orang-orang dari propinsi lain.

Dalam upaya melancarkan program pembangunan di wilayah Irian Jaya yang sekarang sedang berlangsung proses akulturasi maka pemerintah tidak saja perlu memanfaatkan potensi-potensi sumber daya manusia dari sudut ekonomi saja, tetapi juga harus melihat sumber daya itu sebagai suatu kekuatan politik. Tidak dapat disangkal bahwa setidaknya-tidaknya ada 3 golongan yang masing-masing mempunyai kepentingan baik terhadap penduduk setempat maupun sumber alamnya. Masing-masing golongan itu satu dengan lainnya saling memupuk kekuatan untuk memperebutkan pengaruh penduduk lokal. Ketiga golongan itu adalah missionaris, pemerintah dan ABRI dan para pedagang. Ketiga golongan itu merupakan kekuatan yang tidak dapat diabaikan dalam rangka kelancaran program pemerintah. Ketiga golongan itu mempunyai akar yang cukup mendalam di hampir seluruh masyarakat di Irian Jaya. Dengan demikian kalau dilihat dari penyesuaian-penyesuaian yang telah dilakukan oleh penduduk lokal terhadap kondisi yang baru itu sebenarnya adalah penyesuaian dalam menghadapi 3 kekuatan yang masuk di wilayahnya.

Ketiga kekuatan itu telah menciptakan kondisi lingkungan baru yang mau tak mau atau suka tak suka harus diikuti oleh penduduk setempat sebagai konsekuensi penyesuaian dirinya. Dalam kasus yang terjadi pada masyarakat Amungme di pegunungan Jayawijaya maupun masyarakat Asmat di wilayah rawa-rawa telah terlihat bahwa respons yang telah dilakukan dalam lingkungan baru itu menuntut mereka untuk menyesuaikan dengan hak dan kewajiban baru yang kadang-kadang diterima tetapi tidak jarang ditolak. Kasus-kasus pemberontakan di Ayam maupun peledakan pipa-pipa perusahaan penambangan merupakan sebagian dari respons mereka terhadap pembangunan yang dinilainya tidak memperhatikan hak-hak penduduk lokal.

Mayoritas penduduk pedalaman Irian Jaya telah menjadi umat Kristen, baik protestan maupun katolik. Beberapa tokoh masyarakat telah diangkat menjadi penyebar injil. Gereja dibangun sampai di wilayah pedalaman. Pertemuan antar anggota jemaat diadakan setiap

tahun, sehingga mengikat rasa persaudaraan sebagai umat kristen, Seperti yang terjadi di wilayah pegunungan Jayawijaya di mana setiap tahun diselenggarakan pertemuan umat dengan penyebar injil di seluruh wilayah pegunungan Jayawijaya di tempat-tempat yang berbeda-beda secara bergiliran. Sesungguhnya masuknya agama kristen telah membuat ikatan-ikatan yang lebih luas tidak sekedar di dalam lingkungan kampungnya. Kegiatan-kegiatan yang demikian itu telah mengembangkan identitas baru sebagai sesama orang Kristen. Dengan demikian mereka tidak lagi pengelompokan berdasarkan ikatan keturunan, tetapi melandaskan cara berpikir dan bertindak berdasarkan nilai-nilai keagamaan.

Sementara itu masuknya pemerintahan nasional beserta aparat-aparatnya telah mengikat penduduk setempat menjadi anggota masyarakat berdasarkan wilayah pemerintahan. Orang Amungme dan Damal sebenarnya berasal dari sukubangsa yang sama (SIL. 1987). Oleh karena wilayah tradisional mereka meliputi dua kabupaten, maka secara tidak disadari mereka saling membedakan identitasnya dan diakui oleh pihak ketiga. Orang Amungme adalah penduduk yang tinggal di pegunungan Jayawijaya yang masuk dalam wilayah administrasi kecamatan Minika Timur, kabupaten Fakfak. Sementara itu orang Damal adalah penduduk yang tinggal di wilayah yang sama tetapi masuk kecamatan Ilaga, kabupaten Paniai. Pembedaan identitas kesukubangsaan itu makin diperkuat dengan adanya pelajaran di sekolah yang menyatakan bahwa penduduk asli kabupaten Fakfak adalah orang Amungme, sedangkan penduduk asli kabupaten Paniai adalah orang Damal.

Dampak masuknya pemerintahan nasional telah mengurangi nilai-nilai ikatan-ikatan kampung tradisional mereka. Kampung-kampung yang terdiri dari 10 rumah digabungkan menjadi satu desa dengan pimpinan yang baru. Kenyataan ini telah mengurangi arti kelompok berdasarkan tradisional kampung.

Para pedagang yang masuk ke wilayah penduduk asli telah mengurangi arti kelompok berdasarkan tradisional kampung.

Para pedagang yang masuk ke wilayah penduduk asli telah memperkenalkan nilai tukar uang di samping barang-barang kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Sementara itu penduduk setempat sudah terlibat dengan kegiatan yang berorientasi pasar. Hasil-hasil produksi mereka telah dijual ke pasar untuk memenuhi kebutuhan baru mereka. Walaupun demikian tidak seluruh kegiatannya dilakukan untuk kegiatan

pasar. Mereka tetap mengandalkan pekerjaan tradisional mereka sebagai petani, peramu maupun nelayan walaupun hasilnya tidak semata-mata untuk kebutuhan keluarga. Pernah ada beberapa orang Asmat maupun Amungme yang mencoba berusaha dagang tetapi gagal. Kegagalan ini tidak semata-mata karena keterbatasan modal mereka untuk bersaing dengan pendatang, tetapi sikap mental sebagai pedagang belum sepenuhnya diterima dalam tradisi Asmat pemupukan modal tidak saja menjadi hak individual tetapi juga hak kerabat-kerabatnya dalam kelompok seketurunan. Jadi kalau ada pedagang Asmat mempunyai modal Rp. 5000,- maka Rp. 4.000,- untuk kerabat-kerabatnya, sedangkan ia sendiri hanya mendapat Rp. 1.000,- Sikap yang demikian itu amat bertentangan dengan cara hidup pedagang yang berusaha melepaskan kewajiban-kewajiban sosialnya dan mengutamakan keuntungan ekonomi.

